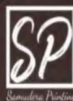
Anggrek Bulan



Jangan Main Api Denganku Mas



Jangan Main Api Denganku Mas

Penulis : Anggrek Bulan

ISBN :

14x20cm, vi + 167 Halaman

Tata Letak : Henzsadewa

Cover : Henzsadewa

Editor : Anggrek Bulan

Penerbit :

Samudera Book

PT. Cahaya Bumi Mentari

Email:samuderabook1@gmail.com

IG : samuderabook

Cetakan pertama, Oktober 2021

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan



Kata Pengantar

Puji dan Syukur selalu kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan rahmat dan karunia-Nya kami mampu menyelesaikan novel dengan judul 'Jangan Main Api Denganku Mas'. Novel ini berkisah tentang seorang istri yang dikhianati suaminya, yang ternyata tukang selingkuh. Sang istri ini kemudian melakukan berbagai cara agar bisa membalas perbuatan suaminya, dan mengambil hartanya.

Di dalam menulis novel ini, kami sadar bahwa kami tidak akan bisa menyelesaikannya tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Mereka telah menyumbangkan energi dan pikirannya di dalam penyusunan novel sehingga memiliki alur seperti sekarang ini.

Sebagai menusia kami sadar bahwa novel yang kami buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna. Kami sadar tulisan kami masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri. Maka kami meminta adanya masukan yang membangun agar kami semakin termovitasi untuk menjadi lebih baik dan lebih memperbaiki kualitas novel kami selanjutnya.

Jombang, 25 September 2021



Daftar Isi





Dilabrak Pelakor

"Jadi kamu yang namanya Vivin?"

Seorang wanita berpakaian serba minim dan berambut pirang, menghampiriku yang sedang menyapu halaman pagi itu, tepatnya petang setelah subuh. Kulihat sebuah mobil kecil berwarna merah di depan gerbang. Memang biasanya sepagi ini gerbang tak pernah kukunci setelah aku pulang dari berjamaah di mushola kompleks, jadi siapapun bisa masuk.

"Iya benar, aku Vivin. Ada apa ya?" kataku sambil menghentikan sejenak kegiatan menyapuku itu.

Kucoba seramah mungkin pada gadis muda yang kukira umurnya belum genap dua puluh tahun itu, sementara dari tadi tatapan matanya seolah jijik memandangku.

"Kuno dan nggak berkelas banget sih! Malah kayak pembantu penampilannya," katanya sambil membuang muka dariku.

"Eh, maksudnya apa ya? Siapa yang kamu bilang kayak pembantu itu?" tanyaku penasaran.

"Ya kamulah! Masak setan! Di sini 'kan cuma ada kita berdua!" ucapnya ketus.

"Dijaga ya mulutnya kalau ngomong sama yang lebih tua! Menurut kamu kalau lagi bersih-bersih harus pakai pakaian seperti apa?



Pakai baju serba mini kayak kamu?! Haduh bisa gatal-gatal semua badanku, Dek!" ucapku sambil tertawa.

"Eh enak banget kamu panggil aku 'Adek', sok akrab! Nggak mau lah aku punya kakak seperti kamu!"

"Terus aku harus panggil apa? Ya ampun ngimpi apa semalam sampai pagi-pagi ketemu gadis lucu kayak kamu ini?!" Aku kembali tertawa melihat tingkahnya yang makin lucu, "sebenarnya kamu ini siapa sih?"

"Kamu nggak perlu tahu siapa aku! Yang penting aku sudah tahu kalau kamu yang namanya V I V I N!"

Hemmm makin tidak jelas saja nih anak, mungkin dia agak kurang sedikit atau gimana gitu ya? Datang tiba-tiba di rumah orang, ngomongnya sambil ngegas, giliran ditanya siapa malah jawabnya nggak boleh tahu. Akhirnya kuputuskan lagi untuk meneruskan menyapu halaman.

"Kamu kok malah balik nyapu lagi sih?!"

"Lha terus aku harus gimana?"

"Dengerin ya, mulai sekarang jauhi Mas Bambang, karena kamu itu tidak selevel dengannya!"

"Mas Bambang siapa yang kamu maksud?"

"Ya Bambang Wijaya yang sekarang jadi suamimu itu!"

Kuhentikan segera kegiatan menyapuku, aku kembali fokus menatap gadis itu.

"Kenapa kamu menyuruhku menjauhi suamiku sendiri?!"

"Karena kamu tidak pantas dengannya! Dan untuk kebaikanmu sendiri, lebih baik kamu secepatnya mundur! Nggak punya malu banget sih kamu itu, suami sudah



nggak suka sama kamu, tapi kamu ngemis-ngemis nggaak mau pisah?!"

"Kamu ini makin nggak jelas deh!" Aku sungguh tidak mengerti dengan apa yang dikatakannya.

"Pantas saja Mas Bambang berpaling darimu! Penampilanmu sudah kayak pembantu gitu kok! Pasti bau ikan asin! Mana mandul lagi, nikah bertahun-tahun tak bisa punya anak!"

"Jaga ucapanmu! Aku bukan wanita mandul!" ucapku yang mulai emosi.

"Oke begini saja ya.. secepatnya kamu harus meninggalkan Mas Bambang! Karena dia lebih cocok denganku! Dan asal kamu tahu, kami sudah menjalin hubungan asmara lebih dari enam bulan loh! Hahaha" katanya dengan senyum mengejek.

Sebenarnya aku sudah sangat emosi, namun aku tahan. Setahuku Mas Bambang selama ini adalah suami yang setia, jika tiba-tiba datang wanita yang mengaku selingkuhannya, bisa jadi kan itu hanya tipuan belaka. Jadi aku tak boleh gegabah, nanti aku harus selidiki dulu.

"Kamu kira aku percaya dengan semua omonganmu?! Gadis nggak jelas!"

"Jadi wanita jangan polos banget dong, Buk! Jadinya mudah banget dibohongi sama suami! Penampilan di jaga biar suamimu nggak sepet lihat ginian mulu di rumah! Hahaha."

"Pergi kamu dari sini! Jangan buat aku emosi!"

"Ini peringatan terakhir ya buat kamu! Kalau kamu nggak segera mau di cerai dan ninggalin Mas Bambang, maka aku akan buat kamu menyesal!" Mata gadis itu kembali melotot kearahku.



"Pergi nggak kamu sekarang juga?!" kataku sambil mengacungkan sapu lidi ke arahnya.

Ternyata caraku ini berhasil membuatnya pergi dan langsung masuk ke mobilnya.

"Ketahuilah jika suamimu di luar itu seorang buaya darat yang ulung! Dan wanita simpanannya bukan hanya aku saja!" teriaknya dari dalam mobil.

Setelah kepergiannya, aku mulai berpikir, apa mungkin yang dikatakan gadis tak jelas itu benar? Sedangkan di depanku Mas Bambang sangat alim dan penyayang?

Ah aku harus segera mencari tahu kebenarannya.





Tetangga Biang Gosip

Sejak kemarin Mas Bambang, suamiku, memang tak ada di rumah. Dia sedang meninjau proyek baru yang ada di provinsi lain, biasanya sih dia tak akan pulang sampai tiga atau lima hari. Dan itu sudah seperti kegiatan rutin baginya, yang berprofesi sebagai seorang kontraktor, tentu saja aku pun tak pernah mencurigainya yang benar-benar mencari nafkah untuk keluarga.

Kami sudah menikah selama lima tahun, namun memang hingga kini kami belum di percaya oleh Allah untuk memiliki momongan. Namun hal itu tak pernah menjadi permasalahan buat kami, aku dan Mas Bambang sabar menanti hingga malaikat itu benar-benar datang di kehidupan rumah tangga kami.

Saat awal kami menikah dulu, suamiku bukanlah seorang kontraktor, tapi dia hanyalah seorang mandor proyek biasa. Dan aku bekerja di sebuah Bank Swasta saat itu. Dengan uang simpanan kami berdua, akhirnya Mas Bambang mulai berani mengambil proyek sendiri , dan alhamdulillah proyek yang dikerjakannya berjalan lancar dan mendapat untung banyak. Sejak saat itu dia menjadi kontraktor yang sukses, dan di satu tahun



pernikahan kami, dia memintaku untuk resign dan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Jadi aku menemaninya dari nol hingga bisa sukses seperti sekarang ini.

Lebih baik aku sekarang menghubunginya, untuk mencari kebenarannya dan kembali meyakinkanku bahwa apa yang tadi di bilang oleh gadis itu hanya bohong belaka.

Segera aku kembali ke kamar, untuk mengambil ponselku, sebelumnya aku akan menutup pintu pagar dulu.

"Itu tadi siapa sih Vin? Kok kayaknya marah-marah gitu?" tanya Ria tetangga depan rumahku.

Haduh, kenapa si janda biang gosip itu tahu kedantangan gadis tengil itu sih? Bisa jadi berita heboh se kompleks nih, jika sampai dia tahu apa yang di katakan gadis itu.

"Oh, itu tadi orang tanya alamat Mbak Ria," jawabku asal.

"Tanya alamat kok pakai teriak-teriak sih?" katanya lagi, kepo.

"Nggak teriak kok Mbak."

"Aku tadi dengar kok, dia malah nyebut nama suamimu juga! Jangan-jangan gundiknya si Bambang ya?!" ucapnya sambil melipat kedua tanganya ke depan.

"Astaghfirullahaladzim, ngomong apa sih kamu itu Mbak! Sudah ah aku mau mandi dulu, gerah ini!" ucapku.

"Ah dasar kamu itu memang jago ngeles Vin!"

Tak lagi kuhiraukan perkataanya itu, langsung ku kunci gerbang depan dan meninggalkannya masuk

kedalam. Si janda kepo itu tak akan membiarkanku lolos begitu saja jika kuladeni. Hanya menambah emosi saja!

Segera kuambil ponselku yang ada diatas nakas, tentu saja untuk menelepon Mas Bambang. Namun aku jadi penasaran membuka chat aplikasi hijauku, karena sepertinya banyak chat masuk.

Ternyata ada empat puluh lima pesan di grup RT 8, grup guyup rukun semua warga RT delapan yang berisikan tiga puluh orang ibu-ibu kompleks. Perasaanku sebenarnya sudah tak enak takut kalau Mbak Ria membuat gosip. Langsung ku baca chat dari awal.

[Berita anget nih! Si Vivin baru saja di datangin gundiknya Bambang loh!]

Chat pertama itu tentu saja di kirim oleh Mbak Ria. Astaghhfirullah benar-benar kebangetan nih orang. Kemudian ibu-ibu lainnya menimpali chat itu, sebagian malah memanggil namaku untuk meminta konfirmasi.

[Eh masak sih, Pak Bambang kan orang baik nggak mungkin nglakuin kayak gitu.]

[Bisa jadi sih, kan mereka belum punya anak sampai sekarang.]

[Jangan buat gosip ngawur dong Mbak Ria sebelum ada bukti.]

Seperti itulah sebagian komentar para tetangga, biasalah emak-emak pasti langsung berkomentar dengan adanya berita hangat seperti ini. Hingga akhirnya Bu RT mengirim chat di grup itu.

[Masih pagi jangan pad gosip ya ibu-ibu. Mending cepat masak untuk suami dan anak-anaknya. Sudah ya hal ini belum tentu benarnya, nanti malah menimbulkan

fitnah. Kita tunggu hingga Mbak Vivin memberi konfirmasi ya.]

Langsung saja kukirim chat sebagai konfirmasi di grup itu, tentunya dengan sedikit kebohongan. Karena aku tak mau kondisi rumah tanggaku jadi konsumsi publik, lagian apa yang di bicarakan gadis tengil tadi juga belum tentu benarnya kok.

[Semua yang dikatan Mbak Ria itu tidak benar. Tadi memang ada gadis muda yang datang, namun hanya menanyakan alamat saja. Jadi tolong jangan membuat berita yang tidak benar ini menjadi panjang. Terima kasih.]

Semoga saja konfirmasiku tadi benar-benar membuat semua diam, bukan hanya di dunia maya namun di dunia nyata juga. Amit-amit deh jangan sampai gosip ini benar-benar terjadi dalam rumah tanggaku.





Mulai Berkelit

Huh, memang ada-ada saja kelakuan tetanggaku yang satu itu. Biarin saja deh, nanti bisa kujelaskan pada ibu-ibu kompleks saat belanja sayuran di Paijo nanti. Lebih baik sekarang aku menelepon Mas Bambang saja. Langsung kutekan namanya di aplikasi hijauku, di layar terlihat berdering, berarti dia sedang aktif sekarang.

Namun dua kali panggilanku tak diterima olehnya, apa mungkin dia belum bangun? Sepertinya tak mungkin, karena Mas Bambang tak pernah meninggalkan ibadah shalat saat di rumah. Akhirnya aku mengirimkan chat dulu sebelum nanti mencoba meneleponnya lagi.

[Assalamualaikum Mas. Lagi ngapain kok aku telepon nggak diangkat?]

Seketika chat yang kukirim itu menjadi centang dua, dan kemudian berubah menjadi biru, lalu terlihat Mas Bambang sedang mengetik.

[Waalaikumsalam, Dek. Maaf ya tadi aku lagi di kamar mandi. Sekarang silahkan kamu telepon lagi.]

Setelah membaca chat itu, aku langsung meneleponnya.

"Assalamualaikum Mas," ucapku membuka percakapan lewat sambungan telepon itu.



"Waalaikumsalam. Maaf ya Dek, aku tadi masih di kamar mandi. Ada apa? Masak baru ditinggal kemarin sudah kangen sih?"

Itulah suamiku, yang selalu sabar dan lemah lembut saat berbicara kepadaku, sepertinya sangat tidak mungkin jika dia bermain api di belakangku.

"Nggaklah kayak penganten baru saja Mas. Cuma pingin tahu kabar kamu aja kok Mas."

"Alhamdulillah, kabarku buaik-baik saja di sini. Coba cek pemberitahuan di handphone-mu Dek, barusan aku sudah transfer sejumlah uang, siapa tahu nanti kamu bosen di rumah dan pingin shoping."

Mendengar perkataan Mas Bambang itu, sontak aku pun mengecek handphoneku. Wow ternyata baru saja suamiku itu mengirimkan uang sepuluh juta untukku. Padahal baru lima hari yang lalu dia memberiku uang belanja lima belas juta loh.

"Ya Allah terima kasih banyak ya Mas. Jadi makin sayang deh sama kamu. Semoga rejekinya makin barokah ya Mas."

"Amiin ya Allah. Mungkin aku agak lama di sini Dek, sekitar semingguan. Jadi kalau kamu butuh uang lagi bilang saja, nanti pasti ku kirimkan."

"Loh, kok lama banget sih Mas? 'Kan kemarin katanya cuma tiga hari saja, kok malah mundur sih?"

"Iya, ini kan memang lagi ada sedikit masalah. Dan aku sendirilah yang bisa menyelesaikannya. Dari pada aku capek bolak-balik, lebih baik aku sekalian seminggu di sini 'kan?"

"Iya juga sih Mas. Tapi kamu nggak bohong kan? Awas saja kalau kamu sampai aneh-aneh di sana Mas!"



"Ya ampun Dek, masak sih kamu ini masih meragukan kesetiaanku sih Dek? Coba kamu pikir, apa kurangnya aku selama ini? Biasanya suami yang selingkuh itu, nggak perhatian lagi sama istrinya, suka marah dan sangat pelit sekali sama loh. Apa aku bersikap seperti itu, Dek?"

Benar sekali apa yang baru saja di ucapkan oleh Mas Bambang. Jika memang dia selingkuh, pasti dia akan pelit dan suka marah kepadaku, tapi dia kan sebaliknya. Apapun kebutuhanku selalu dipenuhi , bahkan sebelum aku memintanya.

"Iya juga sih Mas. Oh iya, tadi pagi aku dilabrak seorang gadis muda loh Mas!"

"Dilabrak?! Maksudnya gimana sih Dek?"

"Ya di marah-marahin nggak jelas gitu loh Mas! Pagi-pagi datang dan langsung teriak-teriak di depan rumah, dasar gadis tengil!"

"Hahaha memangnya marahnya gimana?"

"Dia nyuruh aku ninggalin kamu Mas, dan katanya aku ini nggak level sama kamu!"

"Kok aku? Memangnya dia kenal sama aku?"

"Lah yang seharusnya yang tanya seperti itu 'kan aku Mas! Kok bisa sih dia tahu namamu dan juga namaku? Juga tentang kondisi rumah tangga kita. Sepertinya dia sudah sangat dekat dengan kamu Mas!"

Beberapa saat Mas Bambang tak lagi menjawab pertanyaanku tadi.

"Mas, kok malah diam saja?!" ucapku kesal.

"Eh maaf Dek, lagi mikir saja kok ada yang datang ke rumah dan melabrakmu seperti itu. Pasti gadis itu agak sakit alias stress," ucap Mas Bambang.

Sesaat kemudian kudengar suara batuk sepertinya berasal dari samping Mas Bambang.

"Eh suara batuk siapa itu? Sepertinya itu suara perempuan deh?!"

"Itu.. itu tadi suara tivi Dek, ini aku lagi nonton tivi," ucap Mas Bambang gugup, sepertinya ada sesuatu yang memang sedang di sembunyikanya.

"Hemmm, kalau begitu kita ganti panggilan suara ini menjadi panggilan video saja Mas! Aku kan juga pingin tahu kamu sedang nonton apa di tivi!" ujarku.





Samar Tapi Nyata

"Hemmm, kalau begitu kita ganti panggilan suara ini jadi panggilan video saja Mas! Aku kan juga pingin tahu kamu sedang nonton apa di tivi!" ujarku.

Kembali Mas Bambang tak membalas ucapanku tadi. Kali ini sepertinya ku dengar suara orang sedang berbisik.

"Mas! Kamu sebenarnya lagi sama siapa sih Mas, kok pakai bisik-bisik segala! Makin mencurigakan deh kamu Mas! Cepat sekarang ganti ke panggilan video, kalau nggak mau berarti kamu memang sedang membohongiku!" ucapku makin emosi karena mencium banyak ketidakberesan di sana.

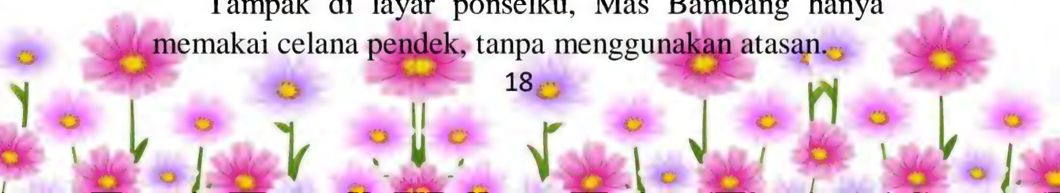
"Iya..iya Dek bentar ya, lagi di kamar mandi nih, perutku sakit banget!"

"Gimana sih?! Tadi katanya nonton tivi sekarang lagi di kamar mandi! Banyak sekali kebohonganmu Mas!" ucapku semakin kesal.

"Ya sudah ayo sekarang ganti ke panggilan video ya, Dek. Sabar jangan marah, ini memang aku barusan ke toilet, perutku mules lagi."

Aku sudah siap merekam panggilan video itu nanti, buat antisipasi saja sih! Mas Bambang pun kemudian mengubah panggilan itu.

Tampak di layar ponselku, Mas Bambang hanya memakai celana pendek, tanpa menggunakan atasan.



"Kok kamu nggak pakai baju sih Mas? Ini kan masih pagi, baru pukul setengah tujuh loh masak sudah kegerahan sih?!" tanyaku.

Wajah Mas Bambang sepertinya tegang dan kebingungan saat ini.

"Itu Dek, di sini memang panas banget, apalagi kan aku bolak-balik ke toilet, jadi ya kegerahan gini Dek," jawabnya sambil tersenyum.

Hemmm jawaban yang tidak masuk akal banget, padahal kan saat ini cuacanya lagi dingin banget.

"Bentar deh Mas, kamu lagi di mana sih?"

"Ya lagi di mess to Dek."

"Mess? Messnya pindah ke hotel ya? Tuh dibelakangmu kan ada korden dan di atas televisi itu pendingin ruangan khas kamar hotel 'kan?!" cecarku.

"Nggak kok Dek, memang kamar kost di mess ini ya fasilitasnyaa lengkap kayak gini. Ini kan ruangan buat bos, jadi ya harus bagus dong!" ucapnya lagi-lagi sambil tersenyum.

"Oh iya katanya tadi lagi nonton tivi? Kok itu tivinya mati sih Mas?"

Mas Bambang sesaat menoleh ke belakang, kemudian kembali wajahnya terlihat gugup.

"Bentar ya Dek, ku matikan dulu ya teleponnya, nanti ku telepon lagi. Aku mau ke toilet lagi nih, mules banget!"

"Nggak usah di matikan! biarkan saja handphonenya di situ, senderin di atas meja! Kutunggu sampai kamu selesai buang hajat!"

Kemudian terlihat Mas Chandra memberdirikan handphonenya di atas meja, bersanadarkan sesuatu, lalu

dia segera berlari pergi, yang katanya tadi akan ke toilet karena mules.

Dari layar handphone itu, aku dapat melihat jelas, korden, televisi dan ac yang tadi ada di belakang Mas Bambang. Kuperhatikan terus secara sesama layar itu, tak ada pergerakan sama sekali, hanya ada suara keran air yang dinyalakan.

Hingga lima menit kemudian, samar-samar terlihat dari layar televisi itu,

dua bayangan manusia yang sedang berpelukan, kemudian saling berciuman. Meski samar aku dapat melihat salah satu dari mereka berambut panjang.

Kecurigaanku semakin menjadi kepada Mas Bambang, berarti dia benar-benar telah bermain api di belakangku. Tapi aku tak mau gegabah, akan kucari bukti yang lebih nyata, sambil memiskinkan orang yang telah mencurangiku itu. Main cantik tentu akan terlihat lebih elegan!





Mulai Main Cantik

Jadi aku pun membiarkan adegan antara dua anak manusia itu terlihat begitu saja, sambil tetap asyik merekamnya. Jangan di tanya kenapa aku kuat menyaksikan ini? Karena aku sungguh kecewa dengan suamiku itu. Bagaimanapun caranya, akan kubuat kamu menyesal kamu Mas! Tega sekali dia bercumbu dengan wanita lain saat aku tengah meneleponnya begini, apa nggak bisa menunggu nanti setelah telepon kumatikan? Apa sebegitu meng*******annya gundikmu itu, hingga kamu tak kuat lagi menahan hasrat itu?

Tiba-tiba Mas Bambang kembali duduk di depan layar handphone, masih tanpa memakai kaos, keringat kembali tampak di badannya.

"Maaf ya Dek, sakit banget e perutku, jadi dari pada bolak-balik ke kamar mandi, sekalian saja tadi aku tunggu di sana saja," ucapnya sambil nyengir.

"Nggak apa-apa sih Mas. Aku kira tadi kamu ketiduran di kamar mandi. Hampir dua puluh menit loh itu," ucapku kubuat sebiasa mungkin.

"Hehehe maaf ya Dek. Kamu hari ini ada rencana apa?"

"Emmm pingin jalan-jalan saja nanti, sekalian shopping sama Siska. Mas aku boleh minta sesuatu nggak?"



Sebuah ide segera terlintas di benakku setelah melihat kelakuan asli suamiku ini.

"Belikan aku mobil dong, kalau bisa sih hari ini," ucapku.

"Eh tumben kamu minta sesuatu. Tapi nggak apa-apa, aku malah seneng kok. Dari dulu mau kubelikan kamu nggak mau? Kamu mau mobil yang bagaimana? Terserah saja, kamu tinggal datang ke dealer, pilih dan nanti aku akan tramsfer uangnya."

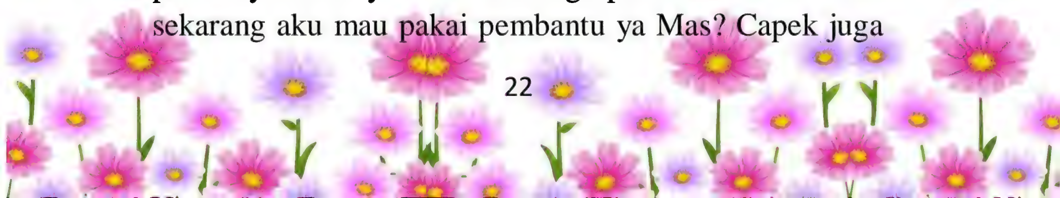
Memang selama ini Mas Bambang ingin membelikanku mobil, namun aku tak mau. Selain karena belum bisa menyetir, juga ku pikir ini pemborosan dan mubadzir juga. Kini dari pada uangmu kau hambur-hamburkan untuk selingkuhanmu, mending aku amankan dulu saja.

"Wah terima kasih ya Mas, aku akan segera berngkat milih mobil, tapia aku maunya yang bagus sekalian, kayak punyanya Bu Farah itu loh. Kamu ada uang kan Mas?"

"Tentu ada dong. Jangan khawatirku uang simpananku masih cukup untuk membelikan apa yang kamu mau. Asal satu, kamu nggak boleh curiga terus padaku. Percayalah aku setia dan kerja di sini hanya untukmu, dan untuk masa depan kita bersama anak-anak kita."

Hemmm sesuai ucapanmu tadi, kerja untuk aku kan? Maka akan kupastikan semua uangmu hanya akan masuk kepadaku.

"Makasih ya Mas. Iya deh, aku percaya sama kamu pokoknya. Oh iya ada satu lagi permintaanku. Mulai sekarang aku mau pakai pembantu ya Mas? Capek juga



ngurusin rumah terus, Mas. Dan uang yang tadi kamu kirim, tolong ditambahin lagi, hari ini aku juga mau perawatan di salon."

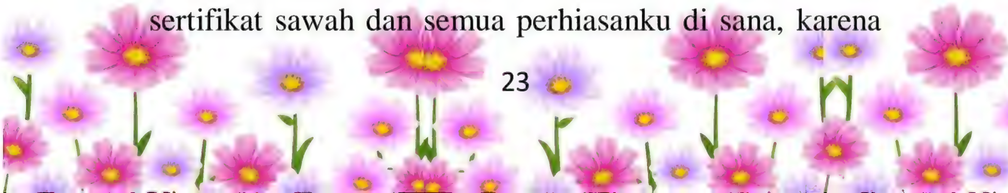
"Duh bakal tambah cinta nih aku sama kamu Dek. Karena pasti tambah cantik kalau mau perawatan. Soal pembantu terserah kamu saja, mau satu atau dua sekalian nggak apa-apa, yang penting kamu senang. Habis ini aku tambahin lagi ya uanya," ucap Mas Bambang masih sambil menunjukkan senyum termanisnya.

"Makasih ya Mas, baik banget deh. Di tunggu transferannya ya Mas. Udah dulu aku mau mandi ya. Wassalamuaalaikum."

"Iya,Dek ini sudah mau ku transfer kok. Pokoknya apa yang kamu mau beli saja, nanti kalau kurang biar kutransfer. Waalaikumsalam."

Panggilan video itu akhirnya kuakhiri. Sebenarnya kami ini hidup sangat berkecukupan, tapi selama ini aku memang ingin terlihat sederhana saja, apa yang bisa kulakukan ya kulakukan sendiri, tak perlu pembantu. Namun mulai kini, aku akan menjadi wanita terboros yang pernah kau kenal, bahkan lebih boros dari gundikmu.

Aku mulai mencari surat-surat berharga yang kami simpan di lemari. Ada sertifikat rumah ini, empat sertifikat tanah kapling yang bulan lalu kami beli, dan kesemuannya itu atas nama Mas. Hanya satu sertifikat yang di buat atas namaku, yaitu sebuah persawahan dengan luas limaratus meter persegi. Sementara mobil dan dua motor atas namanya juga. Rencananya hari ini aku akan menuju ke pegadaian, untuk menitipkan sertifikat sawah dan semua perhiasanku di sana, karena



tentu di sana lebih aman. Sambil mengamankan aset lainnya, dan kalau bisa sih semua sertifikat itu akan berbalik nama menjadi namaku Vivin Lestari.





Tetangga-tetangga Toxic

[Dek, coba cek, barusan sudah ku kirim lagi uang sebesar lima juta rupiah ke rekeningmu. Sudah sana cepat siap-siap ke dealer. Pilih mobil sesuka hatimu, Dek. Tapi nanti usah telpon, kirim chat aja, aku mau meeting.]

Sebuah chat dari Mas Bambang kembali masuk, dan memang beberapa detik yang lalu ada notifikasi uang masuk ke rekeningku.

[Terima kasih banyak ya Mas.]

Sebenarnya aku masih sedikit tak percaya, jika suamiku yang baik itu ternyata tega bermain api dibelakangku. Berarti tidak selalu kan laki-laki yang royal dan sok perhatian itu, setia pada pasangannya, bisa jadi itu hanya caranya untuk menutupi kelakuan buruknya saja, seperti kasus suamiku ini. Tapi biarlah dia teruz merasa bahwa kebohongannya itu tertutup rapat, hingga aku mendapatkan dulu apa yang aku inginkan.

Tinn tinn tinn

Bunyi bel khas tukang sayur itu datang. Gegas aku pun keluar sebentar untuk sekedar membeli cabe atau jajanan pasar untuk pengganjal perut. Tampak sudah banyak ibu-ibu mengerubungi Paijo.



"Jo, aku mau cabe lima ribu saja deh," ucapku sambil mencari keberadan jajanan.

"Eh Vin, bener nggak sih apa yang di katakan Ria tadi?" celetuk Dewi, tetangga sebelah kanan rumahku.

"Apaan sih Wi, nggak jelas juga kok, masih dipertanyakan," jawabku asal.

"Soalnya dari rumahku , tadi memang kelihatan ada mobil warna merah, berarti kan memang benar apa yang di katakan Ria," tambah Dewi.

Dewi ini beda tipis dengan Ria, sebelas dua belas denganya. Dari arah kiri, datang si Sari, tetangga yang rumahnya mepet dengan Ria. Wah cocok nih, untung saja ratu gosipnya nggak ada.

"Kan sudah kujelasin, memang ada gadis yang datang, dan tanya alamat rumah seseorang. Nggak jelas rumah siapa yang ditanyakan, mbulet gitu dia, mangkanya tadi sempat bersitegang dan kuusir dia. Kayaknya agak kurang waras gitu," kilahku.

"Hemmm, alasanmu itu loh nggak masuk logika, Vi. Masak ada pagi-pagi nanyain alamat orang!" timpal si Sari yang baru datang.

"Yang benar itu ya ucapan Ria. Karena memangkan Vivin ini nggak bisa merawat diri, nggak salah dong kalau akhirnya suaminya itu selingkuh dengan wanita lain yang lebih syantik dan kinclong," ucap Dewi.

"Iya bener juga tuh. Secara ya Pak Bambang itu kontraktor ternama, uangnya bejibun, masak istrinya kayak begini sih?" ucap Sari.

"Apaan sih kalian ini, nggak bisa ya pagi-pagi nggak bikin gosip? Kasihan tuh si Vivin. Kayak nggak tahu mulut si Ria saja, dia itu berita belum tentu benar

disebarluaskan, akhirnya jadi fitnah. Senang kalian kalau nambah dosa ya? Ampun deh!" Bu Hasan menengahi kami.

"Iya Mbak Vin, jangan ambil hati, ucapan anak buah Mbak Ria ini. Mau beli apa lagi?" kata Paijo.

"Udah itu aja Jo, sama ini ketan sambalnya satu bungkus saja!" kataku.

"Tumbenan nggak masak Mbak? Semuanya delapan ribu saja," kata Paijo.

"Lagi males mau makan di luar dan mau shoping Jo, mau ke salon juga biar terlihat Syantik seperti kata mereka! Nih nggak usah kembalian!" Kuberikan pada Paijo selembar uang sepuluh ribuan, kemudian masuk dan ku kunci gerbangku.

Seharusnya aku tak boleh sebal sama para tetanggaku itu, meskipun mereka bertiga itu toxic, tapi apa yang baru saja mereka katakan memang ada benarnya, dan kali ini pun apa yang di gosipkan Ria juga benar adanya.

Memang kalau dipikir lagi, mungkin penyebab selingkuhnya Mas Bambang itu, karena aku yang akhir-akhir ini tak pernah lagi merawat diri, bahkan abai, karena menurutku tak suamiku itu orang yang setia, jadi pasti menerima bagaimanapun keadaanku. Sungguh bodohnya aku, padahal saat ini banyak diluaran sana, gadis-gadis muda yang siap memberikan apa saja yang dimilikinya demi mendapatkan uang, bahkan jika harus menjadi perebut suami orang pun tak akan jadi masalah untuk mereka.

Namun tak semua lelaki begitu, buktinya Bapakku tak pernah berbuat macam-macam, meski selama ini penampilan ibuku sederhana saja. Tergantung seberapa

kuat iman lelaki itu juga sih. Ah sudahlah nasi kini telah menjadi bubur, kenapa aku sibuk mengurai benang merahnya, toh bagiku, selingkuh itu adalah suatu kesalahan yang paling fatal dalam rumah tangga, dan tak bisa lagi untuk di maafkan.

Aku bukan perempuan lemah yang akan menangis dan menderita karena di selingkuhi, itu terlalu bodoh bagiku. Lelaki yang sekali selingkuh, biasanya akan sangat sulit kembali menjadi setia. Lagian ya aku kan tak tahu berapa kali suamiku itu menghianatiku, bisa jadi dia sudah sering bergonta-ganti perempuan, salah satunya ya si gadis tengil itu. Ih amit-amit deh punya suami penjahat kelamin kayak gitu, mending buang jauh-jauh deh.



Mobil Baru

Setelah mandi dan bersiap kini aku akan berangkat keluar, tujuan pertamaku tentulah dealer mobil, namun sepagi ini mana mungkin buka, mungkin dealer baru akan buka pukul sepuluh nanti, jadi ku putuskan pagi ini aku akan ke rumah orang tua ku saja, jaraknya tak jauh sih, hanya satu jam perjalanan saja.

"Vin, tumben kamu pagi-pagi sudah ke sini? Bambang nggak ikut?"

Bapak yang setiap pagi pasti duduk di teras sambil minum teh, menyapaku saat aku mencium punggung tangannya.

"Lagi mau ambil baju, Pak. Mas Bambang seperti biasa sedang ke luar kota," jawabku kemudian segera masuk ke kamar.

Kebetulan di kamarku ini, ada lemari pribadiku, yang hingga kini kuncinya kubawa. Karena di sini berisi barang-barang yang kuanggap penting, dari sejak aku SD dulu hingga kini berusia dua puluh tujuh tahun. Segera ku taruh surat penting dan perhiasanku di sini dan kembali menguncinya.

Aku memang tak jadi menitipkan barang berhargaku ini di pegadaian, karena ku rasa lebih aman di sini.

"Ibu di mana, Pak? Kok nggak ada?"



"Ibu mu sedang ke pasar, tadi berangkat sama Vino," jawab Bapak.

"Loh, Mas Vino pulang?"

"Iya, kemarin malam dia baru sampai."

"Kok nggak bilang-bilang sih?" ucapku merajuk.

"Memang Vino itu sebenarnya mau ngasih kejutan ke kamu katanya."

Mas Vino adalah kakak angkatku, dia berusia tiga tahun diatasku, sama dengan Mas Bambang. Saat ini dia belum menikah, dan bekerja di sebuah perusahaan asing di Papua. Sudah sekitar dua tahun ini dia tak pulang, tentu aku kangen sekali dengannya.

"Ya sudah, Pak. Vivin pulang dulu ya."

"Loh kamu nggak nunggu ibumu dan Vino?"

"Nggak ah, besok saja aku ke sini lagi."

Aku pun segera melajukan motorku menuju dealer, bairlah besok saja aku ketemu dengan Mas Vino, karena hari ini ada sesuatu yang lebih penting.

Aku memilih menuju ke dealer mobil dengan logo huruf H, dan tentu saja pilihanku jatuh pada si cantik Jazzy.

"Aku mau beli yang ini, Mbak. Cash. Berapa harganya?" tanyaku pada seorang SPG di dealer itu.

"Mau yang ini? Yakin mau cash?" jawabnya dengan raut wajah jutek.

Aku tahu dia pasti meremehkanku, karena penampilanku yang amat sederana, atau yang di sebut gadis tengil itu seperti pembantu.

"Iya, katakan saja berapa harganya? Dan akan segera ku transfer uangnya!"

"Ini harganya 298.500.000 loh!"

"Oh, cuman segitu ya. Ya sudah aku minta nomer rekeningnya, biar di transfer suamiku," jawabku tenang.

Kemudian dia pun mengajakku duduk di sofa dan memberikan nomer rekeningnya. Segera ku kirim chat pada Mas Bambang.

[Mas, ini mobilnya seharga tiga ratus juta rupiah. Cepet kamu kirim uangnya, habis ini ku kirim nomor rekeningnya.]

Tak sampai lima menit chat balasan dari suamiku itu pun kuterima bersama dengan bukti transfer sukses uang untuk beli mobil itu.

[Sudah ya Dek. Semoga kamu suka dengan mobil pilihanmu itu. Jangan lupa kursus mengemudi mobil lagi, kan kamu kurang lancar menyetirnya.]

[Siap, Mas. Terima kasih banyak ya.]

[Sama-sama, apa sih yang nggak buat kamu. Oh iya, aku mau ngabarin, mungkin aku akan di sini lebih lama, sekitar sepuluh hari atau lebih. Nggak apa-apa kan?]

[Nggak apa-apa lah, Mas. Yang penting kamu tetap jaga kesehatan ya.]

[Terima kasih ya, Dek. Kalau butuh uang lagi, jangan lupa langsung chat ya.]

makin lama kamu tak di rumah, itu akan lebih baik Mas. Saat nanti aku sudah menguras semuanya, barulah kamu bisa pulang.

"Uangnya sudah masuk, Bu. Ini nanti mobilnya mau di setir sendiri atau di antar?"

ucap SPG itu.

"Di kirim aja Mbak, nanti kuberi alamat ya," jawabku.

Mobil ini nanti akan ku taruh di rumah orang tuaku, karena memang aku belum berani menyetirnya sendiri. Lalu aku akan minta di ajari lagi oleh Mas Vino, lumayan kan les nyetir gratis.

Setelah memberikan alamat dan mengurus administrasi aku pun pergi dari dealer itu. Tujuanku kini adalah kembali pulang ke rumah. Sejak Mas Bambang tadi bilang bahwa dia akan di luar kota lebih lama lagi, aku jadi punya ide baru lagi.

Aku akan menggadaikan sertifikat rumah dan semua tanah atas nama Mas Bambang, lalu aku membeli sebuah rumah atas namaku sendiri. Dari pada harus membalik namakan sertifikat itu, pasti akan makan waktu dan juga ribet, mending cari praktisnya aja deh.

Lagian aku juga sudah malas banget tinggal di kompleks ini dengan tetangga-tetangga yang toxic itu.





Dua Rumah Baru

Aku langsung mengambil surat-surat itu, beserta persyaratan lain yang dibutuhkan, kemudian aku kembali pergi dari rumah.

Kali ini aku tidak akan meminjam uang di bank atau pegadaian, terlalu ribet syaartanya, aku akan menjaminkan surat-surat ini ke seorang rentenir asal Batak. Kebetulan aku mengenalnya lewat salah seorang temanku yang dulu sering menggadaikan mobilnya di sana.

Sebenarnya aku tahu bahwa bunganya akan sangat besar jika pinjam di sini, namun itu juga nantinya bisa jadi senjata untuk menghancurkan Mas Bambang.

"Aku hanya bisa meminjami uang senilai tujuh ratus lima puluh juta saja, dan hanya dalam waktu tiga bulan. Setelah tiga bulan uang itu harus kembali menjadi sembilan ratus juta.

Jika lebih dari empat bulan, kamu tak bisa mengembalikan uang itu, maka semua tanah ini akan menjadi milikku."

Wow sebuah perjanjian yang sangat menjerat 'kan? Namun tetap ku terima, yang penting aku dapat uang. Dari pada nanti semua malah di habiskan untuk para gundiknya.



Setelah uang itu masuk ke rekeningku, aku kemudian menuju ke sebuah klinik kecantikan, untuk sejenak relaksasi dan sedikit membenahi penampilanku, sambil mencari tanah atau rumah yang sedang di jual.

Baru saja aku mulai perawatan, sebuah panggilan masuk, ternyata dari Mas Vino.

"Ya Mas, ada apa? Jahat banget sih pulang nggak ngomong-ngomong," kataku membuka percakapan lewat telepon.

"Hahaha niatnya sih mau memberi kejutan, tapi nyatanya malah ketahuan duluan. Eh ni ada mobil baru, punyamu Vin?" tanya Mas Vino.

"Iya lah, biarin di situ dulu Mas. Besok kamu nggak repot kan? Ajarin aku nyetirlah."

"Bukane kamu sudah bisa nyetir?"

"Sudah sih, tapi kan belum lancar. Lagian itu kan mobil baru, harus ekstra hati-hati bawanya, hehehe."

"Oke, deh. Besok tak tunggu ya."

"Siap Bos!"

***

Pukul lima sore, semua perawatan yang kujalani usai, kebetulan aku juga telah menemukan dua rumah yang akan kubeli dari uang hasil gadai sertifikat itu.

Karena jaraknya yang tak begitu jauh, maka sekalian juga, aku berangkat kesana. Dua rumah itu, terletak di sebuah perumahan, kebetulan letaknya berdampingan. Tanpa banyak kata, langsung saja ku beli kedua rumah itu seharga delapan ratus juta rupiah.

Mungkin ini berkah dari si gadis tengil tadi, hingga tak di sangka-sangka, hari ini aku bisa membeli dua unit rumah dan mobil, hehehe.



***

Malam ini aku pulang ke rumah dengan perasaan yang amat bahagia. Ah namun aku tak tahu, apakah ini bahagia yang sesungguhnya, atau malah hanya pura-pura bahagia. Meski berusaha kututupi, namun tak bisa kupungkiri aku patah hati. Bagaimana tidak, kehidupan pernikahan yang sudah kami jalin selama lima tahun ini, nyatanya hanya menjadi sia-sia belaka. Mungkin karena hal ini jugalah, hingga saat ini Allah belum memberikan kami momongan.

Aku justru tak bisa membayangkan, seandainya saat ini kami telah memiliki buah hati, pasti aku dilema dan sulit mengambil kepututusan. Jika aku memiliko seorang anak, maka mungkin aku lebih memilih memaafkan Mas Bambang, karena bagaimana pun anak adalah prioritas utamaku.

Malam ini aku harus memikirkan lagi cara untuk meminta uang lagi pada suamiku, enak saja, aku yang menemanimya dari nol, eh malah kini para perempuan-perempuan itu yang akan menikmatin hasilnya. Tiba-tiba sebuah chat masuk ke handphoneku, dari sebuah nomer tak dikenal sih, tapi kubuka saja, siapa tahu itu penting.

[Halo Mbak Vivin. Gimana kabarnya masih sehat 'kan?"]

Siapa sih, tiba-tiba nanyain kabarku, sok akrab banget.

[Alhamdililah, kabarku baik banget. Ini siapa ya?]

[Oh iya tadi belum sempat kenalan kan. Aku Feli, yang tadi habis subuh datang ke rumah kamu itu loh! Masak sudah lupa?]

[Oh jadi kamu gadis tengil itu to. Ada apa lagi!?]

[Ih kok gadis tengil sih?! Gadis cantik dong! Jangan keburu emosi dong, nanti makin jelek loh! Aku mau ngasih kamu beberapa foto yang pastinya akan membuatmu percaya kalau Mas Bambangmu itu adalah buaya darat!]

[Ya sudah ceper kirim, nggak usah banyak cakap!]

Sesaat kemudian, Feli mengirim beberapa foto Mas Bambang yang sedang bermesraan dengan beberapa cewek berbeda, diantaranya ada Feli, dan satu lagi, ada seorang yang sangat ku kenal. Kurang ajar, ternyata selama ini dia juga pernah jadi gundik suamiku!



Gugatan Cerai

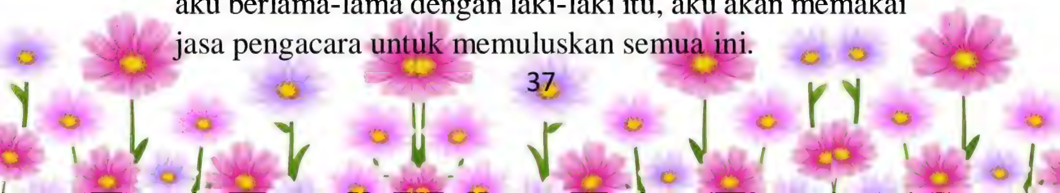
Dari salah satu foto yang di kirim oleh Feli, ternyata ada foto Mas Bambang yang sedang bermesran dengan Ria. Ternyata selama ini mereka bersandiwara di belakangku, dan hal itu mereka lakukan dengan sangat baik, hingga aku tak dapat mengendusnya.

[Dari mana kamu mendapatkan foto-foto ini? Dan sebenarnya siapa kamu?!]

[Foto itu, ku dapat dari galery handohone Mas Bambang. Aku adalah salah satu korban suamimu, sebenarnya bukan korban sih, tapi sama-sama butuh. Dia butuh kehangatan dan aku butuh uang. Sayangnya, dia itu tak bisa setia dengan satu wanita saja, dan itu tak bisa kuterima. Jujur saat ini aku sedang hamil anaknya, mangkanya aku terus-terusan mengejarnya. Meski dia playboy, namun aku tak mau anak di perutku ini lahir tanpa bapak.]

Astaghfirullahaladzim, berita baru apa lagi ini!? Ternyata sampai segitunya dia luaran, bahkan ada yang sampai hamil. Kalau aku tetap jadi istrinya, bisa-bisa aku kena penyakit kelamin karena hobinya yang suka bergonta-ganti pasangan.

Besok aku harus mengajukan cerai padanya, tak mau aku berlama-lama dengan laki-laki itu, aku akan memakai jasa pengacara untuk memuluskan semua ini.



[Mbak, kamu kok nggak balas chat ku sih? Jangan jadi bucin banget dong, aku ini nggak bohong. Suamimu itu pria nggak bener, sudah sono lepasin, biar nanti aku yang pungut. Masak kamu nggak kasihan sih dengan bayi di perutku ini?]

Ya ampun, meskipun tau kelakuan Mas Bambang seperti itu, ternyata masih ada juga perempuan yang mengejarnya. Memang cocok sih, sama-sama sampah! Tapi untuk saat ini, aku akan pura-pura jadi bucin. Takutnya malah nanti dia jadi informan untuk Mas Bambang, bisa berabe dong nanti, hehehe.

[Suka-suka aku dong, ngapain kamu ikut campur urusanku! Udah ah, males ngladeni kamu, mending aku tidur. Met malem Feli.]

Segera ku taruh nakas handphoneku itu. Kali ini, aku harus mempersiapkan berkas yang besok akan kubawa ke pengadilan agama, di tambah dengan foto yang tadi dikirim Feli dan hasil rekaman video call kemarin, kurasa sudah cukup untuk mengajukan gugatan cerai.

***

Pagi ini sebelum menuju ke pengadilan kusempatkan menelepon pengacara langgananku. Sebuah ide kembali melintas di benakku. Segera ku telepon Mas Bambang, empat kali panggilanku diabaikan, aku yakin saat ini dia tengah kelelahan karena permainan haram dengan selingkuhannya itu, ini percobaan terakhirku, jika tak berhasil juga, maka biarlah akan kutelepon nanti malam saja. Namun teryata panggilanku kali ini langsung di jawabnya.



"Assalamualaikum, Dek. Maaf tadi aku lagi jalan-jalan di luar, dan handphonenya ketinggalan di kamar. Ada apa?"

Dengan suara sedikit serak, Mas Bambang membuka panggilan lewat udara ini.

"Waalaikumsalam..oh lagi jalan-jalan ya! Sama si? Semalam aku mimpi buruk loh, kamu selingkuh sama wanita lain!"

Tentu saja kali ini aku sambil pura-pura merajuk.

"Ya ampun, Dek. Mangkanya jangan suka pikiran macam-macam kalau mau bobok, jadinya mimpi buruk kan?"

"Iya juga sih. Tapi karena mimpi itu, aku sekarang jadi curiga ke kamu Mas, jangan-jangan kamu di sana memang sedang sama wanita lain! Sebel deh!"

"Ampun deh, kalau kamu kayak gitu aku jadi kepikiran terus nih, kerja nggak enak. Kira-kira kamu pingin apa sih, Dek? Agar bisa naikin moood kamu, dan nggak uring-uringan terus?"

Lah dapat kan akhirnya, ini yang kumau, jika aku pura-pura ngambek dan sedikit nyrempet masalah wanita lain, ujung-ujungnya pasti dia beliin apapun yang kumau.

"Aku pingim beli motor baru, yang lebih mahal dari punya si Ria. Dan kalau sekarang kamu beliin itu, janji deh aku nggak bakal mikir macem-macem Mas."

"Janji ya nggak bakal mikir macem-macem lagi?"

"Iya deh, janji!"

"Oke, apa sih yang nggak buatmu, Dek. Kamu mau minta motor apa? Atau gini saja kamu minta uang berapa?"

"Aku mau beli motor matic yang buatan Italia itu loh, yang warna silver. Harganya sekitar lima puluh jutaan deh, Mas."

"Oke, bentar lagi aku transfer ya. Ingat jangan mikir aneh-aneh lagi loh."

"Iya-iya. Ya sudah buruan di transfer, aku sudah nggak sabar nih ingin naik motor baru."

Tanpa menunggu jawabannya, panggilan suara itu pun segera kuakhiri, tak sampai sepuluh menit, sudah ada notifikasi uang masuk sejumlah yang kumau tadi.

Langsung aku menuju ke pengadilan agama, dan di sana pun sudah ada Pak Farhan, pengacara yang kusewa untuk mempermulus perceraianku ini. Sekitar satu jam, permohonan ceraiku pun dikabulkan, tinggal menunggu panggilan sidang pertama saja. Dan ini tentu akan menjadi kejutan bagimu saat kembali pulang nanti, Mas.



Menguras ATM mu

Lega rasanya setelah pulang dari pengadilan agama ini, kupastikan bahwa gugatan ceraiku nanti pasti akan di kabulkan. Hari ini aku tak akan membeli motor baru, tapi uang lima puluh juta dari Mas Bambang tadi pagi, akanku simpan saja, siapa tahu suatu hari nanti aku ingin membuka sebuah usaha sendiri, jadi tak perlu repot mencari modal.

Ku putuska hari ini untuk berkunjung ke rumah orang tuaku, sekalian untuk memperlancar memgemudiku dengan Mas Vino. Karena aku sudah ingin menaiki mobil baruku sendiri nanti, ingin rasanya aku memamerkan mobil baruku itu lada Ria, yang notabene juga pernah merasakan uang dari suamiku itu.

"Vin, kamu lagi ada masalah ta sama Bambang?" Ibu tiba-tiba menghampiriku ke kamar dan berkata seperti itu.

"Nggak kok Bu, biasa saja kok." Kucoba menyembunyikan semua ini darinya.

"Jangan bohong sama ibu Vin, firasat ibu mengatakan kalau dari kemarin itu kamu sedang banyak masalah. Jujur saja sama ibu, ringankan sedikit bebanmu itu, ceritalah Nak," ucap Ibu lagi sambil mengelus rambutku.

Memang dari dulu aku tak pernah bisa menyembunyikan apapun dari ibu, mungkin karena



ikatan batin yang kami milikilah, yang membuat beliau selalu mengerti saat aku sedih atau sedang ada masalah.

Akhirnya aku pun menceritakan semuanya pada Ibu, tentang perkawinanku yang kini telah sampai di ambang kehancuran.

"Astaghfiruahalaszim, yang sabar ya Nduk. Ibu nggak pernah menyangka, kalau Bambang punya kelakuan seperti itu di belakangmu. Yang sabar ya, dekatkan dirimu pada Allah, agar jalan yang kamu ambil tak keliru," ucap Ibu sambil memelukku.

"Tekadku sudah bulat untuk berpisah dengan Mas Bambang, Bu. Aku juga sudah mendaftarakan gugatan cerainya tadi. Kurasa aku tak akan bisa untuk kembali menjalani kehidupan rumah tangga dengan laki-laki yang telah menyingkuhiku berkali-kali dengan wanita lain. Aku menyerah Bu, meski harus tanpa perang," kataku lemah namun tanpa air mata.

"Ibu akan selalu mendukung apapun pilihanmu, dan menurut ibu, kali ini pilihanmu pun sudah tepat. Tak perlu menjadika diri seperti lilin, yang terbakar habis untuk menerangi sekitarnya. Biarlah orang akan berkata apa yang penting jangan biarrkan hatimu di lukai oleh laki-laki penipu seperti Bambang itu."

Benar apa yang di katakan Ibu, mungkin nanti saat aku sudah berpisah dengan Mas Bambang, akan banyak yang mengolokku. Karena mereka mengira akulah yang bodoh karena telah meninggalkan pria kaya dan baik sepertinya. Karena selama ini, di depan orang Mas Bambang selalu bersikap baik dan seolah amat setia kepadaku, jadi mungkin tak akan asa yang percaya jika dia adalah seorang pembohong dan tukang selingkuh ulung.

"Jangan khawatir, ibu nanti yang akan bilang ke Bapakmu tentang masalah ini dan ibu sangat yakin beliau

akan mengerti." Seakan tahu isi hatiku, Ibu pun berkata seperti itu.

"Sebenarnya sudah lebih dari dua tahun aku tahu kalau suamimu itu sering berselingkuh. Malah aku punya fotonya saat dia dan tetaangga depan rumahmu itu sedang bergandengan tangan masuk ke sebuah hotel."

Mas Vino tiba-tiba sudah berdiri di ambang pintu dan berkata seperti itu.

"Kalau Mas Vino sudah tahu dari dulu, kenapa kamu tak membertahuku, Mas?" kataku marah.

"Karena aku tahu, kamu tak mungkin percaya dengan omonganku itu. Sebab aku tahu kamu itu bucin banget sama Bambang," katanya.

Ya benar sekali apa yang di katakan kakak angkatku itu, aku dulu memang terlalu percaya bahwa Mas Bambang tak akan menghianatiku, dan ternyata hal itu membuatku semakin di bodohi olehnya.

"Nah, Vin. Kini jangan khawatir atau takut untuk melangkah lagi, karena kami semua ada di pihakmu."

Alhamdulillah kini bebanku sedikit berkurang, saat tahu orang-orang di sekitarku juga mendukungku.

Setelah tadi selama kurang lebih dua jam, menyetir di temani Mas Vino, kini aku telah berani menyetir sendiri. Dan tepat pukul tujuh aku kembali pulang ke rumah dengan membawa mobil baruku itu, kurasa besok hal ini akan menjadi bahan perbincangan Ria dan kawanannya. Besok aku akan sedikit memberi pelajaran pada Ria, karena dia telah berani bermain api denngan Mas Bambang di belakangku.

Ku coba memejamkan mata tapi tetap saja tak bisa, aku masih memikirkan motivasi apa yang mendasari Mas Bambang berbuat curang padaku, padahal aku selalu setia kepadanya. Impianku untukselamanya menghabiskan sisa hidup dengannya kini kandas sudah. Namun aku juga

bahagia, karena Allah telah membuka mataku yang menunjukkan kebusukan suamiku itu, meski harus dengan cara di labrak dulu oleh pelakor seperti kemarin.

Sebuah ide kembali melintas di pikiranku, akan ku coba siapa tahu bisa kembali menguras isi ATM suamiku, segera ku kirim chat kepadanya, karena kalau melakukan panggilan suara pasti tak diangkat olehnya.

[Mas, boleh nggak aku buka usaha? Jenuh nih tiap hari di rumah melulu, kebetulan temanku ada yang bisnis berlian dan emas. Kulihat prospeknya sangat bagus, dengan keuntungan bisa dua kali lipat loh Mas. Bolehkan aku minta modal, nggak banyak kok tiga ratus juta saja, nanti kan keuntungannya bisa muter buat modal proyek kamu lagi Mas. Boleh ya?]





Ria Sang Pelakor Mati Kutu

Ria Mati Kutu

[Mas, boleh nggak aku buka usaha? Jenuh nih tiap hari di rumah melulu, kebetulan temanku ada yang bisnis berlian dan emas. Kulihat prospeknya sangat bagus, dengan keuntungan bisa dua kali lipat loh Mas. Bolehkan aku minta modal, nggak banyak kok tiga ratus juta saja, nanti kan keuntungannya bisa muter buat modal proyek kamu lagi Mas. Boleh ya?]

***

Kumandang adzan subuh membangunkanku, segera aku bangun dan berangkat ke mushola kompleks. Saat Mas Bambang tak di rumah, memang aku selalu melaksanakan shalat berjamaah di mushola yang letakknya hanya berjarak tujuh rumah saja dari rumahku. Setelah jamaah pasti kemudian aku menyapu halaman rumah.

"Duh, mobilnya baru nih, ye," ucap Sari yang tiba-tiba nongol di depan gerbang bersama Dewi.

Entah dari mana mereka berdua, sepagi inu sudah jalan bersama, atau mungkin mereka lagi jalan-jalan seperti kebanyakan orang di kompleks ini, kecuali aku, hehehe.

"Eh, kaget aku, iya dong. Alhamdulillah di belikan suami, Sari."



Sengaja kukeraskan sekali suaraku, agar Ria yang juga sedang menyapu di depan terpancing, dan ikut nimbrung kemari.

"Nah, gitu dong Vin, uang suamimu kan banyak tuh, jangan mau hidup sederhana. Yang nggak punya duit aja pingin terlihat kaya kok, lalu kenapa yang beneran ounya duit kayak kamu malah pingin hidup sederhana? Kalau orang bilang sih, nikmati hidup Vin," seru Dewi.

"Iya, Wi. Aku sekarang mulai mau berubah, biar nggak kelihatan buluk terus, karena pelakor itu 'kan sekarang merajalela, setiap saat mengincar suami kita, eh bukan deh harta suami kita. Nggak hanya ini loh, kemarin juga Mas Bambang memberiku uang dua puluh juta untuk perawatan dan shopping, pokonya apa yang kuminta di kasih deh sama suamiku," ucapku.

Dan seperti dugaanku, kini Ria, si srigala berbulu domba itu, ikut nimbrung di depan rumahku.

"Beneran mobilmu ini dibelikan Mas Bambang,Vin?" tanya Ria tiba-tiba.

Pertanyaan tak masuk akal itu, ku jawab hanya dengan anggukan dan senyum tersungging. Terlihat wajah Ria sangat kesal saat itu.

"Kamu kok lucu sih, Ri, tanyanya gitu? Apa ada yang aneh, jika Vivin di belikan mobil oleh suaminya?" Dewi berucap dengan wajah heran.

"Nggak gitu sih, kan kata Mas Bambang, Vivin ini orangnya sederhana dan nggak pernah minta aneh-aneh, kok sekarang malah minta mobil sebagus ini," ucap Ria polos.

"Loh memangnya kamu itu pernah ngobrol sama suamiku Wi? Sedangkan kalian sepertinya nggak pernah saling sapa saat bertemu di depanku? Jangan-jangan ada yang kamu sembunyikan dariku!" kataku.

Seketika wajah Ria terlihat bingung, aku tahu sebenarnya dia baru saja keceplosan, sementara Dewi dan Sari kelihatan tengah saling berbisik.

"Kok, kayaknya kamu iri deh lihat Vivin di beliin mobil suaminya? Jangan-jangan kamu naksir ya sama Mas Bambang?!" tanya Sari pada Ria.

"Ngg... nggak kok, ngapain juga iri. Itukan suaminya, jadi ya sah-sah saja. Ngawur saja kamu itu Sar, ngapain aku suka sama Mas Bambang, lagian aku itu sudah punya pacar, tuh yang bulan lalu beliin aku motor N-mix itu," jawab Ria ngeles.

"Beneran nih uda punya pacar, jangan-jangan.................???" canda Dewi.

"Udah ah jangan ledekin Ria kayak gitu, kasihan! Nggak mungkin lah Ria mau merebut suamiku, ya 'Kan Ri?"

Kali ini Ria mengangguk lemah sambil wajahnya tetap menunjukkan raut kebingungan.

"Oh iya, sampai lupa. Kemarin malam tuh, aku di kirimin foto sama sebuah nomer yang tak di kenal. Dia ngirimin foto ini, bentar deh, ku kirim ke grup wa RT ya."

Dengan cepat ku kirim foto yang kemarin dikirim oleh Mas Vino kepadaku. Foto Ria yang tengah memeluk pinggang Mas Bambang, dan saat itu, Ria menoleh kebelakang sehingga menampakkan jelas wajahnya, namun pasti orang lain bertanya-tanya siapa lelaki yang di peluknya itu. Foto itu di ambil di sebuah hotel bintang dua yang ada di kota ini.

"Foto ini menunjukkan bahwa Ria memang sudah punya pacar, jadi kalian jangan lagi menuduhnya ingin menggoda suamiku. Iya, 'kan Ri?" ucapku lagi sambil tersenyum.

Kemudian mereka bertiga pun melihat ponselnya masing-masing, seperti tadi Dewi dan Sari saling



berbisik, apalagi kini banyak anggota grup lainnya yang sedang berkomentar.

"Vin, ngapain sih kamu upload fotonya di grup wa? Malu-malui aja!" bentak Ria seketika.

Hemmm jadi pelakor seperti mu ini masih punya malu ya, tunggu saja, saat waktunya tiba nanti, akan kuambil motor yang di belikan oleh Mas Bambang itu, untuk saat ini fokusku untuk menguras uangnya dulu, jadi kamu bisa tidur nyenyak untuk beberapa hari ke depan Ri, sebelum kupermalukan kamu di kompleks ini.

"Kok malu sih Ri?! Kan aku malah nolong kamu biar nggak dituduh ingin gangguin Mas Bambang, baik kan aku?" cicitku.

"Ih, dasar kamu itu ya!" Sambil menghentakkan kakinya, Ria masuk kerumah dan menutup pintu depannya dengan keras. Ini baru awal loh Ri, siapa suruh main api sama aku.

Sepeninggalan Ria, Dewi dan Sari masih saling berbisik sambil sesekali menatap handphonenya.

"Vin, kok kayaknya aku nggak asing sih dengan punggung laki-laki yang bersama Ria ini? Menurutmu gimana?" tanya Dewi.

Aku sebenarnya sudah tau arah pembicaraan mereka, namun aku saat ini belum mau membuka aib Mas Bambang dan Ria itu, suatu hari akan ku kirim d grup foto-foto mereka yang terlihat jelas.

"Aku nggak ngerti Wi, karena aku nggak bisa nebak wajah dari punggung saja," ucapku sok polos.

"Kamu nggak curiga gitu, kalau laki-laki ini adalah suamimu? Kok kayaknya feelingku sih begitu," timpal Sari.

"Ah nggak mungkin lah Sar, masak sih mereka berdua tega bermain api di belakangku, Sar. Pasti itu pria lain deh!"

"Ih kamu dibilangin kok nggak percayaan sih, jangan bucin dan polos banget dong jadi istri!" seru Dewi terlihat gemas.

"Apaan sih, untuk aaat ini aku belum mau suudzon, sebelum ada bukti nyatanya. Ya sudah aku mau masuk dulu ya, kebelet pipis banget nih!"

Tanpa menunggu persetujuan mereka segera aku masuk ke rumah, pura-pura mau ke toilet. Padahal sebenarnya aku hanya tak ingin berlama-lama bergosip dengan mereka, biar mereka bergosip dengan tetangga yang lain.

Kali ini, kuselonjorkan kaki di sofa ruang tamu sambil menyimak grup wa RT, betapa riuhnya para ibu-ibu disana menanggapi foto yang baru saja ku kirim. Kurasa saat inu Ria sudah sedikit malu menghadapi sangsi sosial yang seperti ini. Persiapkan dirimu untuk sangsi sosial yanng lebih besar nantinya ya Ri, hahaha.

Ku tinggalkan grup wa itu, kini aku pindah melihat chat dengan Mas Bambang, dan ternyata dia sudah mentransfer sejumlah uang yang ku minta kemarin, hemm asyik benar-benar royal suamiku ini. Ternyata dia mentransfer uang itu pada jam dua belas malam tadi, juga ada sebuah chat darinya.

[Dek, uang yang ku pegang sudah nggak banyak lagi, tinggal sekitar lima ratus jutaan saja. Semoga nanti usaha berlianmu benar-benar menghasilkan ya. Bisa untuk modal proyekku berikutnya, hehehe.]

Hemm jadi uangmu sudah mulai menipis ya Mas? Tapi itu tak akan menyurutkan niatku untuk terus menguras uangmu, hingga titik nol rupiah. Baru saja aku akan membalas chatnya itu, ternyata terihat dia sedang mengetik pesan untukku, kutunggu saja dulu apa yang kira-kira akan dia katakan.



[Dek, kamu jangan percaya ya, dengan gosip-gosip yang mengatakan bahwa aku pernah punya hubungan khusus dengan Ria. Mereka itu iri padamu dan hanya ingin menghancurkan hubhngan kita saja. Nggak usah di dengarin ya.]

Kalau Mas Bambang mengirim chat seperti itu, berarti Ria baru saja mengadu kepadanya, dan itu menunjukkan kalau mereka memang pernah berhubungan intim, eh dekat. Lihat saja Mas, ini akan menjadi bumerang juga untuk kalian berdua.





Kukuras Atm Mu Lagi Mas

[Dek, kamu jangan percaya ya, dengan gosip-gosip yang mengatakan bahwa aku pernah punya hubungan khusus dengan Ria. Mereka itu iri padamu dan hanya ingin menghancurkan hubungan kita saja. Nggak usah di dengarin ya.]

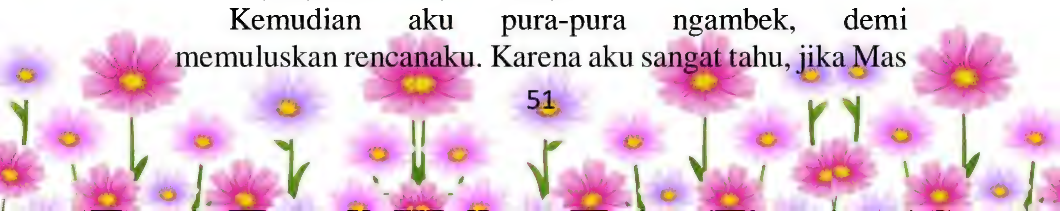
Berarti sampai saat ini Ria dan Mas Bambang masih sering berhubungan ya, benar-benar kurang ajar kalian berdua.

[Gosip apaan sih, Mas? Aku kok malah nggak tahu, gosip yang sedang beredar di sini tuh memang ada foto Ria sama laki-laki mau masuk hotel, tapi kan itu juga bukan kamu. Kok kamu yang di sana malah tahu sih? Jangan-jangan kamu beneran ada hubungan khusus dengan Ria, si janda centil itu ya?]

[Eh, bukan begitu, Dek. Gimana sih jelasinnya. Pokoknya aku nggak ada hubungan apa-apa sama dia. Percaya padaku Dek.]

[Nggak, Mas. Aku nggak percaya, kamu pasti punya hubungan sama dia, ya sudaah aku akan pulang ke rumah Ibu, nggak sudi aku di duain apalagi sama janda gatel itu! Sudah jangan hubungi aku lagi!]

Kemudian aku pura-pura ngambek, demi memuluskan rencanaku. Karena aku sangat tahu, jika Mas



Bambang paling nggak mau kalau lihat aku ngambek, dengan segala cara, dia akan berusaha meluluhkan hatiku, apalagi jika itu menyangkut kepercayaanku pada cintanya.

[Dek, jangan dong. Aku nggak ada apa-apa kok sama dia, Sumpah!! Jangan ngambek ya, jangan pula pulang ke rumah Ibu, Dek. Aku nggak ingin mereka berpikiran jelek padaku.]

Kubaca chat darinya itu, namun sengaja tak kubalas. Tak sampai lima menit, dia kirimkan lagi beberapa chat.

[Dek, jangan ngambek ya.]

[Dek, aku ini cintanya cuma sama kamu kok.]

[Dek, pliss jangan buat aku nggak fokus kerja gini.]

[Dek, katakan kamu mau apa? Pasti saat ini juga langsung ku turuti.]

Kubaca semuanya, namun tetap tak kubalas, biar dia makin bingung saja, hehehe. Akhirnya seperti dugaanku, dia pun coba meneleponku. Kusengaja empat kali panggilannya tak kujawab, namun panggilan ke lima akhirnya ku terima juga.

"Apaan sih, telpon-telpon mulu, ini aku mau berangkat ke rumah Ibu, kamu nggak usah ganggu. Sudah sana nikmatin harimu dengan si janda gatel itu!" ucapku saat memulai percakapan melalui sambungan telepon itu.

"Ya ampun, Dek. Jangan seperti itu dong. Aku ini benar-benar tak ada hubungan dengan tetangga depan rumah kita itu. Tak ada yang spesial darinya yang bisa membuatku berpaling darimu. Kamu jauh dalam segala hal diatasnya, Dek!" ucap Mas Bambang memelas.

Sungguh pintar sekali suamiku ini melancarkan rayuan mautnya, sayangnya kini aku sudah kebal, dan tak termakan oleh bujuk rayuan setan sepertinya.

"Sayangnya aku kini tak percaya sama omonganmu Mas! Buktinya kamu tiba-tiba tahu tentang gosip si Ria,

berarti dia kan yang ngadu padamu, berarti benar kata orang-orang kalian itu main api di belakangku. Sudahlah aku malas ngomong sama laki-laki tukang bohong. Sakit sekali hatiku ini Mas, hiks hiks hiks..."

Kulengkapi sandiwaraku kali ini dengan air mata buaya. Untuk menghadapi buaya buntung ini aku pun harus mengeluarkan aajian ratu buaya, hahaha. Aku tak sepolos dan tak sebodoh yang kau kira Mas.

"Ya Allah, Dek. Kok kamu pakai nangis segala sih, aku kan paling nggak bisa kalau dengar kamu sedang menangis. Kamu itu adalah kekuatan dan doa dalam hidupku, tanpa semua itu darimu, aku tak akan bisa se sukses ini. Jadi jangan seperti ini ya. Semua itu hanya gosip belaka."

"Bodoh amat. Mulai sekarang aku juga nggak mau doain kamu lagi, Mas. Sana minta doa sama janda gatel pujaanmu itu. Hiks hiks hiks..."

"Dek, Cintaku, aku tak butuh doa orang lain, hanya butuh doamu seorang. Sekarang kamu mau apa agar bisa kembali percaya padaku? Apapun itu akan kulakukan Dek!"

Iya sih kamu cuma butuh doa dariku dan kamu butuh kehangatan dari para wanita lain itu! Keterlaluan banget kamu Mas.

"Bener nih, apapun yang kuminta kamu berikan Mas?" Akting menangisku kini telah kuhilangkan.

"Iya, Dek. Aku janji, bahkan jika kamu mau nyawaku pun akan kuberikan. Katakanlah apa maumu!"

Buat apa aku minta nyawamu, Mas? Ditukar sama kambing saja belum tentu ada yang mau kok! Saat ini, aku hanya ingin hartamu saja, sama seperti para wanita yang kau kencani itu. Ada uang abang di sayang, tiada uang abang di tendang, asyikkk.



"Aku mau kamu beliin aku berlian Mas!" ucapku enteng.

"Hah, berlian? Kan semalam sudah Dek, tiga ratus juta loh!" jawabnya spontan.

"Yang tadi itu kan buat bisnis, beda dong. Yang ini buat koleksi pribadiku kok. Kebetulan kemarin itu temanku nunjukin satu set perhiasan buagus banget, mirip punyanya artis Nagita Slavoni itu."

"Ya ampun Dek, kamu kan orangnya sederhana dulu itu, kok sekarang suka pakai yang mahal-mahal.sih?"

"Itukan dulu, sekarang aku itu sudah punya selera tinggi. Pokoknya aaku mau itu sekarang juga, kalau nggak kamu turutin, nggak apa-apa kok, jangan harap kamu bisa menjemputku dari rumah Ibu!" ancamku.

"Oke..oke..aku transfer sekarang juga ya, Dek. Jangan ngambek lagi dan jangan mikir aneh-aneh lagi pokonya. Dan nanti kalau misal aku butuh modal mendadak, boleh kan kupinjam, hehehe."

"Boleh saja, aku kan nggak pernah pelit sama kamu! Ya sudah cepet kirim uangnya, keburu di beli sama orang lain, loh!"

"Iya..iya, ku kirim sekarang. Jangan lupa selalu doakan agar rejeki dan proyekku lancar, ya."

Minta doa saja terus dariku, tapi masih berani bermain api di belakangku Mas.

"Iya, gampang itu, pokonya uangnya dulu!"

"Iya...iya...ku transfer ini sudah. Coba cek, Dek notifnya sudah masuk kan?"

Aku pun segera mengecek notif M-bangkingku dan benar saja uang yang kuminta itu sudah terkirim. Sebuah penghasilan yang banyak kan, sepagi ini sudah mengantongi uang lima ratus juta rupiah loh.

"Makasih ya Mas, selamat bekerja. Aku mau cepet-cepet ke rumah temanku nih! Keburu keduluan orang!"

Tanpa menunggu jawaban darinya, aku langsung menutup panggilan suara itu. Sebuah chat pun masuk dari Mas Bambang.

[Hati-hati ya Dek. Jangan lupa doain aku ya. Luv you.]

Iya Mas, jangan khawatir aku pasti doain kamu kok, semoga proyekmu kali ini gagal dan bangkrut!

Hemm sebuah pencapaian yang bagus pagi ini, tapi aku belum merasa puas. Nanti akanku cari cara lagi untuk menghabiskan uangmu yang masih tersisa itu, Mas.

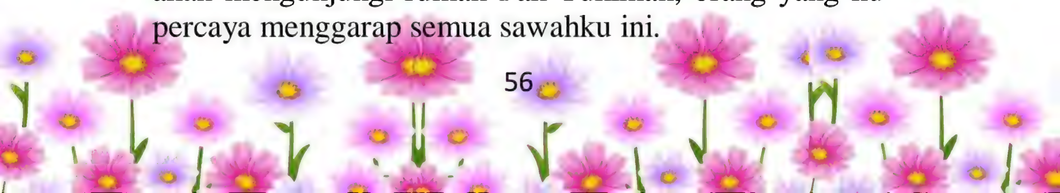


Kujarah Simpananmu Juga Mas

Lega itu jika bisa mengambil uang dari suami yang kini menduakan kita. Tapi PR ku masih banyak, uang di ATM Mas Bambang masih tiga ratus juta rupiah, eh itu cuma katanya Mas Bambang sih, kalau berapa aslinya sih, aku malah nggak tahu. Pasti lebih banyak dari itu, dan satu lagi yang pasti, harus tetap ku kuras semuanya secepat-cepatnya.

Sebenarnya juga, saat ini aku ingin memviralkan dan mempermalukan Ria-janda gatel-itu. Namun jika hal itu kulakukan sekarang, rasanya kok terlalu gegabah. Jika sampai Ria ngadu ke Mas Bambang seperti kemarin, bisa-bisa aku nggak jadi dapat uang lagi dong dari Mas Bambang. Jadi sebelum uangnya habis, lebih baik aku bersabar dulu.

Oh iya hampir lupa, kemarin aku sempat lewat di persawahan milik kami, yang sertifikatnya pakai nama Mas Bambang itu, padi yang di tanam di sana sudah menguning, dan siap untuk di panen. Jadi hari ini, aku akan mengunjungi rumah Pak Tukiman, orang yang ku percaya menggarap semua sawahku ini.



Lumayan kan biasanya sekali panen padi, sawah itu bisa menghasilkan uang tiga puluh hingga empat puluh juta rupiah. Dan biasanya seperempat dari hasil panen, akan kami berikan pada Pak Tukiman. Karena dia sudah menggarapnya, namun modalnya tetap uang dari kami. Pak Tukiman ini, tak punya handphone, jadi aku harus datang ke rumahnya untuk memintanya segera menjual ke tengkulak padi-padi itu.

Segera aku bersiap dan pergi ke sana, sekalian nanti aku mau shopping-shopping untuk menyenangkan hatiku, sekalian mampir ke rumah Ibu. Jarak dari rumah kami ke rumah Pak Tukiman, adalah sekitar satu jam perjalanan saja. Mas Bambang sangat jarang berkunjung ke sini, karena biasanya aku lah yang mengurus segalanya.

"Wah, Mbak Vivin. Mari Mbak, silahkan masuk. Maaf loh rumahnya kotor." Bu Sri-istrinya Pak Tukiman-mempersilahkanku masuk kedalam setelah aku sampai di sana.

"Ah nggak kok, terima kasih, Bu," jawabku.

Bu Sri dan Pak Tukiman ini, usianya sudah lumayan sepuh, sepantaran-lah dengan orangtuaku, namun mereka hanya hidup berdua saja, karena anak satu-satunya, tinggal di Papua bersama keluarganya, dan mereka itu tak pernah pulang sama sekali.

"Bapak masih keluar dari tadi Non. Sebenarnya Bapak ingin datang ke rumah Mbak Vivin, untuk memberitahu kalau padinya siap panen, dan dua ekor sapinya pun mungkin seminggu lagi akan melahirkan," kata Bu Sri.

Sapi? Setahuku kami tak punya sapi di sini? Apa ini simpanan rahasia suamiku ya? Ah lumayan juga nih.

"Bisa ku lihat sapinya yang mau melahirkan, Bu?" kataku pura-pura tahu keberadaan sapu itu, sekalian ingin tahu ada berapa jumlahnya.



"Ayo, mari Mbak, ikut saya ke belakang. Tapi ya gitu kotor Mbak, hehehe."

"Nggak apa-apa kok, Bu. Namanya kandang ya pasti kotor."

Aku pun mengekor pada Bu Sri, melewati dalam rumahnya, dan kandang tersebut terletak tepat di belakang dapurnya. Sebuah kandang yang luas ternyata.

"Mbak Vivin mau ikut masuk ke kandang, atau lihat dari sini saja?" tawar Bu Sri.

"Emmm, lihat dari sini saja deh, Bu. Oh iya jumlah semuanya berapa ya Bu? Takutnya sudah di tambahin lagi sama Mas Bambang, biasanya dia kan suka buat kejutan untukku gitu, Bu. Hehehe."

"Masih tetap sama dari awal beli kok, Mbak. Tetap ada sepuluh ekor Mbak, yang dua ini kan memang sejak awal beli sudah hamil, jadi tinggal brojolnya saja ini," terang Bu Sri.

Lumayan banyak ya kalau di rupiahin, apalagi sapinya gemol, ginuk-ginuk gitu. Mungkin bisa sampai dua ratus jutaan deh.

"Bu Sri dan Pak Tukimin ndak kewalahan, cari rumput buat ke sepuluh sapi besar ini?"

"Ya kewalahan Mbak, diawal dulu, kami cuma dibantu dua orang perumput, tapi sejak satu bulan yang lalu, perumputnya tambah satu lagi, karena kan Bapak itu sudah tua, sudah capek juga ngurus sawah, hehehe."

Jika kulihat dari bangunan kandangnya, tampak masih sangat baru, kayaknya sih belum sampai satu tahun deh.

"Oh, begitu ya Bu. Sebenarnya aku datang ke sini untuk meminta Pak Tukiman menjual sapi-sapi ini dan juga padinya, secepatnya. Karena saat ini Mas Bambang sedang butuh modal mendadak, dan sekarang dia tengah berada di luar kota."

"Wah malah kebetulan sapi-sapinya mau di jual, Mbak. Karena rencananya minggu depan, kami akan ke Papua, menantu saya melahirkan Mbak. Jadi kalau sapinya sudah di jual 'kan, kami nggak was-was, nggak tanggungan lagi. Karena mungkin kami akan di sana lama sekali, maklum kangen anak Mbak."

Tiba-tiba Pak Tukiman datang dan langsung menghampiri kami di belakang. Langsung ku sampaikan padanya, maksud dan tujuanku datang ke sini.

"Lah kalau begitu, hari ini saja Mbak sapinya dijual. Mumpung hari ini ada pasar hewan. Pasar hewan di sini kan nggak setiap hari, adanya cuma tiap pasaran Kliwon saja, atau sekitar lima hari sekali lah. Bagaimana Mbak?"

"Wah kalau begitu, di jual hari ini aja Pak kalau begitu."

"Kalau begitu, saya keluar dulu Mbak, cari blantik yang mau beli semua sapi ini di pasar hewan, sekalian mau mendatangi rumah tengkulak padi," kata Pak Tukiman semangat, karena memang sepertinya dia juga sedang butuh uang untuk mengunjungi anaknya di Papua itu.

"Saya antar saja Pak, sekalian pingin tahu kayak gimana sih pasar hewan itu?" ucapku.

"Kalau begitu, mari kita berangkat Mbak, keburu siang ini." Pak Tukiman segera keluar rumah dengan semangat dan senyum mengembang di bibirnya.

Tak sampai satu jam, akhirnya kami tiba di pasar hewan dan segera menemukan blantik kenalan Pak Tukiman, tanpa perlu melihat sapi-sapi itu lagi, blantik tersebut langsung memberi harga penawaran, karena empat bulan yang lalu, Mas Bambang membeli sapi itu darinya.

"Saya beraninya seratus sembilan puluh juta Mbak, empat bulan yang lalu Pak Bambang beli dari saya seratus



delapan puluh juta. Saya berani kasih untung sepuluh juta tanpa melihat barang, karena saya yakin Pak Tukiman ini pintar kalau merawat sapi, jadi sudah pasti tambah gemuk," ucap Pak Blantik.

Aku sih langsung setuju saja, berapapun harga yang diberikan, toh aku kan nggak ngeluarin uang sama sekali, lebih cepat lebih baik sih, agar uang itu bisa segera pindah ke rekeningku.

Setelah harga cocok, dan uang itu sudah di transfer oleh Pak blantik, aku dan Pak Tukiman pun langsung pergi. Baru kali ini, aku masuk ke pasar hewan, mayoritas isinya laki-laki dan memiliki aroma yang khas.

Di perjalanan pulang itu, kami mampir ke tengkulak langganan Pak Tukiman, dan kali ini padiku di hargai empat puluh juta, karena katanya kemarin sudah sempat di survei di sawah. Setelah itu, kami pun kembali pulang ke rumah Pak Tukiman. Di sini aku memberikan komisi dua puluh juta untuknya, sepuluh juta untuk menanam padi, dan sepuluh juta untuk penjualan sapi. Setelah itu, aku pun segera pamit pulang.

Penjarahanku kali ini pasti tak di ketahui oleh Mas Bambang, kecuali saat dia pulang nanti dan berkunjung ke rumah Pak Tukiman, tapi saat itu, mungkin rumah Pak Tukiman kosong, orangnya sudah ke Papua. Tak kusangka hari ini aku dapat lagi uang dua ratus sepuluh juta secara cuma-cuma. Salah sendiri siapa suruh main api denganku.

Hari ini kurasa sudah cukup pendapatan hari ini, waktunya memanjakan diri dulu. Kira-kira suamiku itu masih punya simpanan uang lagi nggak sih, yuk besok kita cari tahu.



Ide Cemerlangku Menghasilkan Lagi

Untuk membuat hatiku makin bahagia, maka kuputuskan untuk shoping-shoping. Kubeli banyak pakaian baru, yang nantinya akan menggantikan pakaian kebesaranku-daster-agar tak terus di bilang kayak pembantu, hehehe.

Setelah puas shoping, aku pun menuju ke rumah Ibu, untuk sekedar bercengkrama dengan keluargaku.

"Kamu kok senyam-senyum gitu, Vin? Habis menang lotre ya!?" Canda Mas Vino yang saat itu tengah duduk di teras bersama Bapak.

"Lotre? Lebih dari itu dong. Aku hari ini dapat uang banyak banget loh! Hampir satu milyar loh!" jawabku girang sambil duduk dan bergabung dengan mereka.

Bapak hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Bagus tuh Vin, laki-laki yang ngeduain wanita kayak gitu memang harusnya cepat di kasih pelajaran!" sahut Mas Vino berapi-api.

"Loh Ibu dimana, Pak? Kok nggak ikut duduk-duduk di sini?" tanyaku.

Memang sudah menjadi kebiasaan di keluargaku dari dulu, sambil menunggu magrib tiba, kami akan duduk-duduk di teras sambil ngeteh.



"Oh, Ibumu kan lagi arisan PKK, di rumah Bu Kades, Vin. Palingan sebentar lagi juga sudah pulang. Ya sudah, kalian lanjut saja ngobrolnya, bapak mau ke kamar mandi dulu, panggilan alam," ucap Bapak sambil berlalu masuk ke dalam.

Sejak di beri tahu Ibu tentang keadaan rumah tanggaku, Bapak sepertinya lebih perhatian, karena biasanya beliau selalu cuek kepadaku.

"Eh, foto yang kemarin ku kirim ke kamu itu, bisa jadi senjata 'kan Vin?" tanya Mas Vino.

"Pastinya dong, tadi aku dapat dua ratus juta loh dari foto pertama yang hanya kelihatan wajahnya Ria itu. Foto-foto yang lainnya akan kugunakan untuk senjata pamungkas nantinya Mas!" ucapku berapi-api.

"Bagus, lanjutkan kalau kamu perlu bantuan, bulang saja. Pasti akan segera kulakukan, selama aku bisa. Bambang itu loh kok yo aneh-aneh sih? Padahal hidup kalian itu juga belum lama enaknya, eh malah dia keblinger dan gelap mata dengan harta yang di milikinya. Ya sudah tinggal nunggu waktu kehancurannya saja." Mas Vino berucap sambil menghisap rokoknya dalam-dalam.

Aku tak begitu mendengarkan apa yang di ucapkan Mas Vino, karena kini otakku tengah memikirkan satu cara lagi, agar hari ini hasil penjarahanku dari Mas Bambang, bisa genap menjadi satu milyar, karena nanggung kan, kurang tiga ratus juta saja kok.

Rencananya sih aku mau membeli sebuah rumah megah di salah satu komplek, yang di jual hanya dengan harga satu setengah milyar oleh yang punya, karena lagi butuh uang katanya. Si rekeningku kini masih ada uang 1,2milyar ditambah dengan tabunganku dan hasil jarahan kemarin, jadi kan cuma kurang tiga ratus juta saja. Dan hari ini aku harus mendapatkanya.

Ambisi itu harus, apalagi jika punya suami banyak uang dan hobi selingkuh kayak gini, sangat wajib sekali untuk segera diamankan segala aset dan uangnya. Dari pada diberikan sama wanita-wanita simpananya, kan mending kuambil duluan, hitung-hitung sebagai ganti nemanin dia dari nol dulu. Hehehe.

"Heh, kamu itu dari tadi kok malah nggak di dengerin, dan malah senyam senyum sendiri! Kesambet tak sukurin kamu nanti!" Mas Vino tiba-tiba menjitak kepalaku.

"Auww! Sakit tau! Apa-apaan sih Mas?!" gerutuku.

"Habisnya kamu kayak orang gila saja, senyam-senyum sendiri. Emang lagi mikirin apa sih?"

"Lagi mikirin nguras lagi hartanya si Bambang itu tuh! Aku punya ide bagus nih, Mas. Tapi aku butuh bantuan kamu kali ini. Mau 'kan?"

Setelah Mas Vino mengangguk, aku pun segera mengatakan rencanaku itu padanya, dan kini rencana itu akan langsung di jalankannya.

Mas Vino, menelepon nomer Mas Bambang, tiga kali panggilannya tak mendapat respon, kurasa suamiku ini tak mau menjawab panggilan Mas Vino ini, karena dari dulu, dia kan memang segan pada kakak angkatku ini. Sekali lagi Mas Vino mencoba menghubunginya, dan alhamdulillah, kali ini langsung di jawabnya. Mas Vino pun me-loud speaker panggilan itu.

"Iya, Halo. Assalamualaikum, Mas. Ada apa nih?" Suara Mas Bambang terdengar amat segan dari seberang sana.

"Waalaikumsalam. Aku mau minta kamu secepatnya ninggalin Vivin!" kata Mas Vino dengan penekanan.

"A...apa maksud dari perkataan Mas Vino? Kenapa saya harus ninggalin Vivin, Mas?" suara Mas Bambang kini bergetar.



Beberapa saat aku dan Mas Vino tertawa terbahak-bahak dengan mulut tertutup, agar tak terdengar dari sana.

"Karena kamu sudah berani bermain api dan menduakan adikku itu!"

"Ma...maksudnya apa Mas? Saya tidak mengerti," kata Mas Bambang mencoba berkelit.

"Jangan membodohiku! Aku ini tak sepolos Vivin, adikku itu! Aku punya banyak bukti foto-foto mesramu dengan tetanggamu itu! Aku tak ingin adikku tersakiti terus, maka cepatlah tinggalkan dia!" bentak Mas Vino.

Sejenak kemudian, Mas Vino mengirimkan foto-foto kemesraan Mas Bambang dan Ria yang di milikinya.

"Mas Vino dapat dari mana foto-foto tersebut? Dan kini Mas Vino ada di mana?"

"Tak perlu kau tahu, aku mendapat foto ini dari mana, nggak penting! Kamu juga nggak perlu tahu saat ini aku sedang ada di mana, yang pasti sampai saat ini, aku belum bilang tentang foto-foto ini pada Vivin dan orang tua kami! Tapi secepatnya aku akan mengatakanya!" Ancam Mas Vino lagi.

"Tolong Mas, jangan beritahukan hal itu pada mereka, itu hanya sebuah kesalahan kecil di masa lalu, Mas. Dan aku janji tak akan mengulangi hal itu lagi! Suer deh Mas!"

"Janjimu itu busuk Mbang! Lebih baik kamu secepatnya meninggalkan Vivin. Karena sebentar lagi hal ini, akan menjadi viral di kompleks perumahanmu!"

"Kumohon Mas, maafkan aku, kali ini saja. Aku janji nggak akan mengulanginya lagi. Barang kali saat ini Mas Vino ingin membeli sesuatu, katakan saja Mas. Mumpung aku ada uang nih, hehehe," ujar Mas Bambang.

Nah, kata-kata inilah yang dari tadi kami tunggu-tunggu, sebuah sogokan, hahaha.

"Hemm sebenarnya sih aku sedang ingin ganti mobil baru saat ini. Kamu tahu kan, kalau mobilku itu jadul banget. Pingin ganti mobil kayak punyanya si Vivin yang baru itu!" jawab Mas Vino enteng, aku pun terus menahan tawa mendengar percakapan itu.

"Ah bisa diatur itu Mas, sekarang juga, Mas Vino bisa membei mobil itu. Bagus loh Mas, bisa kembaran sama Vivin. Ku transfer sekarang ya uangnya, aku masih punya nomer rekening Mas Vino kok."

Tanpa menunggu jawaban dari Mas Vino, suamiku itu ternyata langsung mengirimkan uang itu, karena tiba-tiba sudah ada notifikasi uang masuk senilai tiga ratus juta rupiah itu.

"Sudah masuk kan Mas, uangnya? Segera berangkat ke dealer Mas, kalau Mas Vino pakai mobil baru itu, yakin deh bakal banyak cewek yang nyantol. Hehehe. Tapi tolong lah, Mas. Foto-foto itu, biar menjadi rahasia kita berdua saja ya. Gimana Mas?" ucap Mas Bambang lagi karena tadi tak ada jawaban dari Mas Vino.

"Iya barusan masuk uangya, terima kasih ya. Kali ini aku mau tutup mulut, tapi ingat jika kamu ulangi lagi, jangan harap kamu bisa lolos. Dengan tanganku ini sendirilah yang akan mengantarmu ke neraka, jika kamu bermain api lagi dengan Vivin. Ya sudah sekarang aku mau mandi dulu, gerah banget nih!"

"Saya janji, itu akan jadi yang pertama dan terakhir, saya menyakiti Vivin Mas. Terima kasih banyak ya Mas," ucap Mas Bambang.

Tanpa banyak kata lagi, panggilan itu pun langsung di akhiri oleh Mas Vino. Hemmm satu lagi rencana ku berhasil. Tapi aku tak berpuas diri, sebelum kamu benar-benar miskin Mas!





Feli Hanya Korban?

Hari pun telah malam, dan sekitar pukul tujuh, aku segera akan kembali pulang ke rumah. Setelah tadi banyak berbincang dengan Bapak dan Mas Vino.

"Nduk, apa nggak sebaiknya kamu itu ngomong sekarang saja, sama Bambang, kalau kamu itu tahu tentang semua kebohongannya dab juga kamu sudah mendaftarkan gugatan cerai untuknya?" tanya Ibu saat aku sudah di dalam mobil.

"Nggak, Bu. Nanti dulu, aku belum puas dengan ini, aku masih ingin menghabiskan semua miliknya. Nanti kalau sudah habis semua hartanya, barulah aku akan memberitahukan semua itu padanya, Bu. Dan ini masih kurang enam hari lagi dia pulang, saat pulang dia akan mendapatkan semua kejutan ini," jawabku.

"Kalau menurut Ibu sih, sebaiknya sudahi semuanya, lalu kamu pulang ke sini lagi saja, sudah banyak kan yang kamu dapat? Kalau kamu terusin, kesannya kok kamu itu jahat banget, sama jahatnya dengan si Bambang itu, Nduk," kata Ibu lagi, mengingatkanku.

"Kalau aku berhenti sampai di sini nanggung, Bu. Sekalian kuhabiskan semuanya, dari pada di berikan terus kepada wanita lain, mendingan untukku dong, Bu. Kalau ada yang bilang aku jahat, ya terserah mereka saja sih. Tapi mereka pasti belum tahu rasanya, selama lima tahun menjalani semua dari nol, dan ketika dia sudah berada di puncak, malah dia bermain api, sakit banget Bu rasanya!



Dan mungkim jika mereka berada di posisiku, mungkin mereka tak akan kuat menjalani ini, atau mungkin akan melakukan suatu hal yang lebih nekat lagi. Ibu tenang saja, aku tak akan berbuat di luar batas, aku hanya meminta dan mengambil yang jadi hakku saja. Setelah semua selesai, aku akan kembali ke sini, berkumpul dengan Ibu dan Bapak," jelasku panjang lebar.

Akhirnya sekuat apapun argumen Ibu, tetaplah tak bisa mengubah pendirianku saat ini, dan seperti biasa, beliau pun mengalah.

Setelah itu, aku pun langsung mencium punggung tangan Ibu, dan melajukan pelan mobilku menuju ke rumah. Aku tahu, sebenarnya kata-kata Ibu tadi, adalah karena dia khawatir denganku. Tak semua wanita yang mengalami perselingkuhan dari suaminya, akan bisa tetap kuat dan tegar sepertiku, ada yang pasrah dan ada yang malah depresi dan sampai ada yang mencoba bunuh diri. Namun hal seperti itu pantang bagiku, karena aku tak mau diinjak-injak oleh lelaki yang suka bohong seperti itu.

Setelah sampai di rumah, langsung kubersihkan diri, melaksanakan shalat isya dan langsung berbaring di atas kasur. Meski tak melakukan pekerjaan apa-apa, nyatanya, tubuh dan otakku sangat lelah sekali.

Kebiasaan sebelum tidurku, adalah selalu menenggok handphone terlebih dahulu, dan kurasa saat ini, semua orang pun bertindak sama sepertiku. Sebelum tidur dan saat bangun tidur, pasti hal pertama yang dilihat adalah handphonenya, betul kan?

Ternyata ada dua chat masuk dari Mas Bambang, ku lihat waktunya selang beberapa saat setelah eksekusiku dan Mas Vino tadi.

[Dek, kamu lagi di mana? Mas kangen banget nih.]

[Dek, enam hari lagi aku akan pulang. Kamu baik-baik saja ya di rumah. Nggak usah dengerin apapun

omongan orang, yang sirik dan ingin menghancurkan rumah tangga kita saja. Hati-hati ya di sana. Ingat selalu aku bekerja keras di sini hanya untukmu seorang kok, Dek. Luv You.]

Tak ada keinginan sama sekali dariku, untuk membalas chat dari Mas Bambang itu, malas sudah aku meladeni pria yang pandai bersilat lidah seperti itu. Pasti dia chat seperti itu, karena takut kalau tadi Mas Vino memberitahuku tentang foto-foto itu. Hemmm dasar b***h, justru aku lah dalang dari semua itu.

Saat aku akan memejamkan mata, handphoneku berbunyi lagi, sebuah cchat masuk sepertinya. Kembali kuambil handphone yang tadi sudah kuletakkan diatas nakas itu. Ternyata sebuah chat dari gadis tengil itu, Feli.

[Malam Mbak Vivin, calon kakak maduku. Gimana nih kabarnya?]

Demi membaca chat tersebut, aku langsung membelalakkan mata dan tertawa. Kakak madu? Benar-benar s*****g gadis ini. Tak sudi lah ya! Ambil aja tuh di Bambang, kuberikan nanti seutuhnya untukmu!

Kadang aku berpikir, kenapa si Feli ini tetap mengejar-kejar Mas Bambang. Sedangkan dia juga sudah tau, jika suamiku itu suka gonta-ganti pasangan. Ah mungkin itu yang di namakan cinta buta yang tak tepat sasaran.

[Alhamdulillah, baik. Ada-apa?]

[Syukur deh, kalau keadaan Mbak Vivin baik-baik saja. Kapan nih, Mbak mau melepas suaminya itu untukku?]

Tuh kan, memang benar gadis tengil, seenaknya saja minta suami orang kayak minta gorengan. Untungnya aku sekarang sudah tahu sifat asli suamiku, jadi hal ini sudah biasa.



[Hemmm, kamu itu loh, kok ya ngebet banget sih sama suamiku?! Padahal kamu kan tau, jika dia itu penjahat kelamin,kok bisa- bisanya kamu masih terus ngejar dia. Apa kamu nggak takut nanti sakit hati?]

[Emm...gimana ya, aku kadung cinta sama Mas Bambang, dan pasti apapun ku lakukan untuk bisa bersamanya. Dan satu lagi, aku kan kini sedang hamil anaknya, jadi ya wajarlah kalau aku meminta pertanggung jawabannya. Dan kamu, Mbak Vin, lebih baik segera mundur, karena nggak bisa memberikan dia seorang anak! Karena kalau kamu mundur, pasti dia akan menikahiku, seperti janjinya padaku dulu.]

Berarti yang pintar obral janji itu adalah suamiku, sebenarnya kasihan juga ya si Feli ini, termakan janji busuk, hingga rela memberikan keperawananya pada Mas Bambang. Dosa besar kamu Mas, karena telah menyakiti hati banyak wanita.

[Memangnya kamu yakin, kalau anak yang di kandunganmu itu, adalah anak Mas Bambang?]

[Ih, maksudnya apa Mbak Vivin tanya kayak gitu? Ya yakin banget dong! Meski penampilanku kayak gini, aku baru melepas keperawananku ya sama Mas Bambang, tuh hadiahnya mobil merah yang kupakai. Dan aku tak pernah melakukan hal itu selain dengannya, pantang bagiku. Karena jujur nih ya, Mbak. Aku bucin banget sama suamimu itu. Jadi seratus persen bayi ini adalah anak biologis Mas Bambang!]

Wow, jujur sekali gadis tengil ini. Memang dari awak kulihat dia ini agak polos dan lugu, cuma memang penampilannya saja yang kayak pelakor, padahal dia juga termasuk korban sih. Aku percaya dengan ucapanya, karena dia pun pernah membantuku dengan mengirim beberapa foto perselingkuhan yang di lakukan Mas



Bambang. Dan dari dialah awalnya aku tahu semua kebusukan suamiku itu.

Hemmm, melihat kepolosannya ini, aku jadi punya ide nih, yang pastinya ide ini bakal membuat heboh satu kompleks nantinya. Harus secepatnya dilaksanakan nih!



Kerjasama Dengan Feli

[Fel, kamu bisa jaga rahasia nggak sih?]

Aku akan coba memberi sebuah penawaran pada gadis tengil itu.

[Rahasia? Rahasia ap nih?] Balas Feli.

[Jawab dulu, kamu bisa nggak jaga rahasia? Kalau bisa aku akan memberitahu kepadamu sebuah hal.]

[Bisa...bisa. Aku dari sekarang sudah menganggap Mbak Vivin ini kakakku kok, kakak madu maksudnya, hehehe.]

[Haduh kamu becanda melulu sih! Ya udah nggak jadi deh, aku bilang padamu tentang rahasia ini!]

Aku berpura-pura ngambek, aku yakin hal ini akan mampu membuatnya makin penasaran.

[Ya ampun, Mbak. Jangan gampang marah dong, malah wajahmu akan menjadi kelihatan tua loh. Ya sudah cepat cerita, meski celamitan gini, aku adalah seorang sahabat yang baik kok.]

[Oke deh. Aku pegang ya ucapanmu!]

[Iya Mbak, kita ini kan senasib sekarang, sama-sama diselingkuhi oleh Mas Bambang, jadi kita harus kompak lah!]

Dih, gadis yang satu ini benar-benar percaya diri banget sih. Masak iya aku mau senasib dengan pelakor kayak dia? Kalau nggak sedang butuh nggak mungkinlah



aku mau berteman dengannya. Eh jahat nggak sih, kalau aku memanfaatkan dia?

[Sejak kamu mengirimkan kepadaku foto-foto mesra Mas Bambang dengan selingkuhannya itu, aku langsung berpikir untuk meminta cerai saja padanya nanti,.saat dia telah pulang dari luar kota.]

[Ih, seriusan nih, Mbak Vivin mau minta cerai sama Mas Bambang? Minta harta gono-gini nggak?]

Astaghfirullah, benar-benar keterlaluan pelakor kecil satu ini, mata duitan banget. Yalu ggak apalah, toh hartanya Mas Bambang sudah banyak yang berpindah ke tanganku, bohong dikit bolehkan yang penting dia percaya dulu padaku, dan mengikuti permainanku.

[Iya, dua rius malah. Aku tak sudi hidup dengan laki-laki yang telah menduakanku. Aku tak butuh harta Fel, harta orang tuaku lebih banyak dari hartanya Mas Bambang. Tapi ingat jangan sampai hal ini bocor lho sama dia, takutnya nanti dia nggak mau ku ceraikan. Jadi rencananya nanti saat dia pulang, aku akan langsung menunjukkan padanya surat panggilan dari pengadilan agama. Gimana kamu bisa kan bisa menjaga rahasiaku ini?]

[Bisa bangetlah Mbak..kudukung seribu persen pokoknya Mbak. Suatu rencana yang cerdas itu Mbak. Saya suka! Saya suka! Berarti Mbak Vivin ini sudah ikhlaskan jika Mas Bambang menjadi milikku nanti?!]

Tuh 'kan nggak ada akhlak banget. Emang dasar otak pelakor sih, senang banget kalau istri sah mau minta cerai pada suaminya. Masak iya sih, aku begitu bodohnya hingga mau melepasakan suamiku bersama demia hartanya pada pelakor? Biarlah dia mengira nantinya ketika menikah dengan Mas Bambang akan bergelimangan harta dulu, sehingga dia dengan ikhlas akan mengikuti permainanku.

[Ikhlas banget dong! Karena aku sudah berbaik hati memberikan suamiku padamu, maukan kamu melakukan sesuatu untukku?]

[Mau lah Mbak? Memangnya Mbak Vivin mau minta tolong apa, bilang saja, pasti akan kulakukan.]

Kemudian aku mengatakan sebuah rencana pada Feli dan dia setuju dengan rencanaku itu. Kami siap mengeksekusi rencana itu esok pagi.

Malam ini rasanya aku bisa tidur dengan nyenyak sambil membayangkan kejadian esok hari.

***

Pagi ini, aku tak berjamaah di mushalla karena sedang datang bulan. Jadi sejak pagi, aku sudah bersih-bersih halaman. Waktu berjalan terasa sangat lambat menanti kedatangan si Paijo tukang sayur langgananku.

Biasanya pukul tujuh, dia sudah datang , tapi kali ini, hingga pukul tujuh seperempat, dia belum kelihatan juga. Para Ibu-ibu juga sudah pada berkumpul didekat rumahku.

"Eh, tumben banget ya Paijo itu telat...mana nggak ada tukang sayur lainnya lagi," ucap Ria kesal.

"Iya, biasanya rajin banget, mau ke pasar juga jauh. Males banget!" timpal Dewi.

Tintinnnnn Tinnnn Tinnnn!

Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga, terdengar klakson khas milik Paijo. Denggan segera dia memberhentikan motor gerobaknya di depan rumah Dewi, tepatnya di sebelah rumahku. Kini semua ibu-ibu yang jumlahnya delapan ini, langsung mengerubutinya.

Langsung kukirim chat pada Feli, sebenarnya dari tadi, dia juga sudah siap siaga di sekitar sini.

[Laksanakan Fel!]

Bakalan rame nih, apalagi sekarang datang pembeli yang lain. Kali ini Feli, datang dengan segera membawa

sebuah motor, dan langsung di parkirkan di depan gerobak si Paijo. Feli turun dari motor dan langsung menghampiri Ria.

"Kamu 'kan yang namanya Ria?!" tanya Feli sambil memegang tangan Ria, dengan nada tinggi.

"Apa-apaan sih ini?! Iya memang aku Ria, kamu siapa!?" kata Ria yang sangat kaget.

Feli kemudian mengambil beberapa foto dari dalam tas nya, lalu memberikan kepada Ria, melihat hal itu, para ibu yang sedang asyik belanja pun kepo, dan mendekati Ria, begitupun juga aku.

"Nih, kamu lihat foto-foto ini!" teriak Feli.

Ria terlihat sangat kaget saat melihat foto-foto itu, begitu juga dengan para warga lain. Mereka kini saling berbisik, namun Ria masih tetap diam, melihat foto-foto mesranya dengan seorang lelaki.

"Kamu tahu nggak, kalau laki-laki yang kamu kencani itu adalah suamiku! Dan saat ini aku tengah hamil, tega sekali kamu! Dasar pelakor!" teriak Feli sambil mengangkat tanganya dan menampar Ria.

Mendapat perlakuan seperti itu, Ria hanya diam sambil sesekali melirik ke arahku, namun aku pura-pura tak tahu akan hal itu. Ria hanya diam sambil memegang pipinya yang panas. Sementara warga masih terus saling berbisik.

Memang inilah yang kuharapkan dari eksekusi ini, Ria dipermalukan di depan para warga, dan dia tak bisa membela diri. Meski saat ini dia tahu jika Feli berbohong, namun dia tak bisa berbuat apa-apa. Posisinya serba salah kini.

Foto-foto itu, sebenarnya foto mesra milik Ria dan Mas Bambang, namun aku telah menyuruh Feli untuk mengedit wajah laki-lakinya, dan ternyata hasil editannya sangat bagus.



"Heh, katakan sudah berapa kali kamu menggadaikan harga dirimu pada suamiku? Dasar wanita murahan!"

Feli kini mulai menjambak rambut panjang Ria, hingga foto-foto itu jatuh ke tanah dan dipunguti oleh warga. Warga pun mulai melerai perkelahian mereka.

"Sudah-sudah jangan pakai kekerasan! Ria katakan, apa benar kata Mbak itu? Jangan diam saja!" teriak Bu Rt, sepertinya dia geram melihat Ria yang dari tadi hanya diam saja.

Ria tetap saja diam, sambil menundukkan kepalanya. Warga bergantian menyuruh Ria memberi penjelasan, namun dia tetap dia seribu bahasa. Jika dia mengaku kalau lelaki itu sebenarnya suamiku, tentu dia akan lebih malu lagi di lingkungan ini.

"Mana mungkin dia mau ngomong! Orang dia memang salah kok! Kamu itu cantik sebenarnya, tapi sayang hatimu busuk!" ucap Feli lagi.

"Maafkan aku Mbak, itu nggak sengaja. Aku tak akan mengulanginya lagi." Ria tiba-tiba berkata seperti itu sambil menangis.

"Ah, air mata buaya kamu itu! Apa jaminanya kalau kamu nggak akan mengulanginya lagi?!" tanya Feli.

"Demi Allah Mbak! Dulu dia yang selalu menggodaku, hingga aku pun terjerumus, hiks hiks," ucap Ria sambil melirik kearahku.

"Enak banget cuma di mulut saja! Nih tanda tangani surat ini secepatnya! Baru aku percaya!" Feli menyerahkan selembar kertas pada Ria.

Sepertinya Ria dan para warga yang mengerubunginya, kini sedang membaca surat itu. Dalam surat perjanjian itu ditulis, jika Ria melakukannya lagi, maka akan dilaporkan ke polisi, dan Ria juga harus memberikan motor barunya pada Feli, karena itu dibelikan oleh Bambang.



"Yuk cepat tanda tangani sekarang keburu aku berubah pikiran, dan melaporkan perbuatanmu sekarang!" ucap Feli.

"Eh kok ini nama istrinya Vivin sih?" tanya Dewi teliti.

"Memangnya kenapa kalau namaku Vivin ada masalah?" jawab Feli.





Ria Tak Berkutik

"Memangnya kenapa kalau namaku Vivin ada masalah?" jawab Feli.

"Nggak juga sih Mbak, aku kan cuma nanya saja. Kamu diam aja sih Ria? Kok nggak melakukan pembelaan sama sekali?," ucap Dewi terlihat kesal pada Ria.

"Begini saja, mari kita selesaikan masalah ini ke rumah saya. Biar semua jelas, jangan di pinggir jalan seperti ini." Bu RT kini juga ikut bicara, dan warga mengamini ucapannya itu.

"Ayo, siapa takut! Aku aku jelaskan semuanya di sana. Berapa kali juga si janda gatel ini menggoda suamiku!" ucap Feli sombong.

Tanpa di sangka, Ria segera menandatangani surat perjanjian itu. Semua warga jadi bengong, kenapa kok Ria langsung menyetujuinya?

"Bu RT dan Dewi, tolong tanda tangan di sini sebagai saksi, sementara saya akan ke rumah sebentar mengambil motor dulu," ujar Ria sambil berlalu setelah memberikan kertas dan bolpoint itu pada Bu Rt.

Dua orang yang dimintai tanda tangan, masih terdiam sambil menyaksikan kepergian Ria.



"Aduh, ayo dong Bu, lekas di tanda tangani, biar aku ini cepat pulang! Mohon kerjasamanya dong!" ucap Feli lagi.

Feli memang pintar berakting, hingga semua warga percaya saja. Dan si Ria pun tak berkutik, bagai kerbau di cucuk hidungnya. Mangkanya, jangan suka gangguin suami orang, suka ngegosip lagi, tamat deh riwayatmu, ketahuan belangnya oleh para warga.

Ria kini sudah kembali membawa motornya, dan dia pun kini telah memberikan kunci serta surat-suratnya.

"Maaf ya Mbak, aku memang khilaf. Sebenarnya suami Mbak lah yang selalu menggodaku dan selalu menawariku banyak materi. Aku janji mulai saat ini tak akan mengganggu suamimu lagi. Dan aku janji akan memblokir kontaknya. Sekali lagi maafkan ya, Mbak. Silahkan dibawa motornya," ucap Ria sambil menunduk.

"Gimana mau pergi? Kan surat itu belum di tanda tangani?" ujar Feli lagi.

Kedua orang itu pun gegas menandatanganinya, sementara para warga seperti biasa mereka saling bisik.

"Ternyata kamu itu benar-benar jablay ya Ri. Sampai suami orang saja kau embat! Malas deh bergaul dengan pelakor macam kamu!" umpat Dewi.

"Iya, gayanya saja sok alim dan juga sering mengoreksi kelakuan orang lain, eh malah kelakuan kamu sendiri yang rusak! Mulai sekarang kita harus hati-hati, jangan sampai suami kita menjadi target janda jablay in!" timpal Sari.

Ria masih terus terdiam sambil sesekali melirik ke arahku, dan lirikan itu kubalas dengan senyum penug kemenangan.



"Ini Mbak, surat perjanjiannya sudah kami tanda tangani. Maafkan warga saya ya, yang sudah masuk dalam rumah tangga kamu," ucap Bu Rt sambil memberikan kertas itu pada Feli.

"Terima kasih kerja samanya semua. Maaf karena pagi-pagi sudah membuat heboh di sini. Semoga saja dia benar-benar berubah. Pesan saya sih pada semua warga, agar hati-hati dengan wanita ular ini. Oh iya satu lagi, nih kunci motor itu buat kamu. Baik bukan aku, masih punya rasa kasihan padamu? Nggak kayak kamu yang kurang ajar, serigala berbulu domba dan musuh dalam selimut! Semoga saja kamu lekas mendapatkan azab dari Tuhan. Permisi semuanya...!" ucap Feli.

Kini Feli pergi meninggalkan warga yang masih sedikit penasaran itu. Feli meninggalkan sebuah motor butut Miu Soul tanpa surat pada Ria, dan dia melenggang pergi menggunakan motor X-max yang baru beberapa bulan ini digunakannya.

"Permisi ibu-ibu, aku mau masuk dulu," ucap Ria sambil menuntun motor butut itu.

Ibu-ibu menatap sinis semua kepada Ria jijik, mereka pun melanjutkan belanja sambil mengomentari kejadian yang baru saja berlangsung.

at saja, apakah Ria masih berani mengadukan hal ini pada Mas Bambang, kalau masih, berarti dia harus siap dengan resiko yang lebih parah lagi.

"Aku ini aja deh Jo! Lagi malas masak, habis ini juga mau pergi kok," ucapku sambil menunjukkan belanjaanku pada Paijo.

"Dua puluh ribu saja, Mbak Vin. Mau kemana nih? Hati-hati loh suaminya jangan di tinggal keluar terus,



takutnya diincar juga sama tetangga depan rumah, hehehe," goda Paijo.

"Mau shopping nih, mau ikut? Suamiku itu saat ini sedang nggak ada di rumah Jo, dan jarang ada di rumah, jadi aku nggak was-was. Nggak tau deh kalau suami ibu-ibu yang suaminya di rumah mulu, wajib hati-hati kayaknya. Jangan sampai kecolongan kayak yang tadi," ucapku yang diamini para ibu lainya.

Aku pun kemudian membayar belanjaan itu, dan segera masuk ke rumah. Saat ini Feli pasti sudah menghubungiku, rapat koordinasi harus segera dilakukan, hehehe.

Aku yakin setelah ini dan hingga satu minggu kedepan, kejadian bakal terus menjadi trending topic di sini. Aku yakin sanksi sosial ini bakal lebih menyakitkan dirasakan si Ria.

Benar dugaanku, saat aku masuk ke dalam, ternyata handphone ku tengah berbunyi, dan tentu itu panggilan dari Feli. Segera kuangakat panggilan itu.

"Ya ampun Mbak, kemana aja sih? Aku tuh telepon sampai seribu kali nggak diangkat? Mau di kemanain nih motor?" cerocosan Feli itu, mengawali percakapan kami lewat udara itu.

"Hadew sabar dong, masih muda jangan suka emosian, cepat mati loh! Hehehe...

Aku tadi itu sedang menyempurnakan aktingmu. Tapi aku sallut deh, tadi itu kamu kayak sungguhan loh!" ucapku sambil tertawa.

"Aku gituloh! Jangan meremehka Felisha Anggreini ya,hahaha. Terus nih motor mau diapain? Aku sudah ada di kost nih."

"Ya sudah tunggu saja di situ, bentar lagi aku main ke kostmu," ucapku.

"Oke kutunggu secepatnya, jangan lupa bawa bukti surat gugatan ceraimu pada Mas Bambang ya, Mbak!"

Entahlah, aku tak bisa mengikuti jalan fikiran Feli. Kenapa dia bucin banget sama suamiku. Hingga mau melakukan semua ini, hanya demi mendapatkan salinan surat gugatan ceraiku pada Mas Bambang.

"Pasti dong! Oh iya, itu tadi motor siapa kamu kasihin ke Ria? Tekor berapa nih kita? Pakai kamu kasih motor segala," ucapku sedikit kesal.

"Maaf deh, Mbak. Tadi aku tuh bingung mau minta antar siapa ke situ, akhirnya aku pinjam deh motor milik tetangga kostku, hehehehe. Nanti Mbak Vivin, tinggal bayarin saja sama temanku itu, murah kok, paling juga cuma dua juta, kan itu motor bodong. Nggak apa-apa kan keluar uang dua juta demi mendapat dua puluh lima juta!?"

"Iya deh...iya... bentar aku ganti baju dulu ya baru kesono, jangan lupa kamu sharelok tempat kostmu itu. Oh iya sekalian carikan orang yang mau beli motor Ria itu. Makasih ya sudah membantuku. Semoga nanti kamu secepatnya bisa menikah dengan Mas Bambang," ucapku.

"Pastinya dong. Pokoknya setelah cerai kalian selesai, aku akan langsung minta dia menikahiku. Duh nggak sabar banget deh, menunggu hari menjadi seorang Nyonya Bambang, hehehe. Yasudah kutunggu ya Mbak Vivin tercinta!"

Aku sempat juga berpikir, apa si Feli ini sudah setengah gila ya? Sampai mengejar cinta seseorang yang jelas-jelas seorang peselingkuh ulung? Ah entahlah, yang



penting aku ikhlas lahir bathin menyerahkan suami sampahku untuk Feli.

Lumayan kan hari ini aku dapat duapuluh juta di hari kepulangan Mas Bambang yang tinggal lima hari ini, besok aku harus mendapatkan lebih dari ini.. Go go go Vivin! Miskinkan laki-laki yang sudah bermain api denganmu!





POV Ria

Perkenalkan nih, namaku Ria Ayu, aku seorang janda kembang dengan satu orang anak, dan saat ini aku masih berusia dua puluh empat tahun. Anakku Dewi, yang kini berusia lima tahun, ikut ayahnya, karena katanya aku tak bisa merawatnya dengan baik, tapi hal itu tak masalah buatku, aku malah senang, jadi aku bisa bebas kemanapun pergi tanpa adanya gangguan.k7n7y e3k

Sudah empat tahun aku hidup menjanda, suamiku yang dulu menceraikanku karena aku ketahuan selingkuh dengan teman baiknya, Rudi namanya. Hehehe jujur saat itu, aku tak bisa menahan godaan teman suamiku yang tampan itu. Sebenarnya aku dan Rudi sudah menjalin hubungan selama enam bulan sebelum ketahuan oleh suamiku itu.

Setelah perceraian itu, aku bekerja di Jakarta, karena memang keadaan keluargaku yang miskin, jadi aku juga harus membantu menyekolahkan adikku yang masih SMA. Awalnya di sana aku bekerja sebagai pekerjaanku adalah pegawai toko. Namun setelah sebulan bekerja, seorang kenalan menawariku menjadi pemandu lagu, di salah satu tempat karaoke terkenal di sana.

Gaji yang amat besar, membuatku kepincut untuk beralih profesi. Siapa sih yang tidak tergoda dengan gaji diatas sepuluh juta perbulan? Itu belum termasuk fee dan

jasa plus-plus loh, hehehe. Tiap bulan, minimal aku bisa menghasilkan uang sekitar dua puluh juta rupiah. Jumlah yang sangat banyak bukan?

Dua tahun bekerja, aku mulai mengalami penyakit kelamin, namun itu bukan HIV ya.Jadi aku terpaksa mengu ndurkan diri dari sana, dan kembali ke kampung. Wajar rasanya jika aku terkena penyakit itu, karena memang selain menjadi seorang pemandu lagi, aku juga bekerja sebagai perempuan panggilan. Kadang pelanggan di tempat karaoke, juga menminta untuk di temani.

Aku kembali pulang ke kampung, dengan membawa tabungan yang jumlahnya sangat banyak itu. Akupun kemudian membeli sebuah rumah di kompleks yang letaknya lumayan jauh dari rumah orang tuaku. Agar tetangga tak tahu jika kini aku bisa beli rumah bagus, setelah bekerja selama dua tahun menjadi seorang pegawai toko biasa ini malah pulang dan beli rumah.

Dilingkunganku yang baru itu, aku bersikap sok alim, karena mereka kan tak tahu siapa aku sebenarnya. Dan aku juga menjadi ketua perkumpulan Ibu-ibu pecinta gosip di sana. Selama satu setengah tahun, aku tak pernah lagi bekerja tidak halal, karena aku saat itu berjualan aneka baju secara online dan offline.

Hingga suatu hari, aku jadi kepincut oleh pesona harta dan ketampananya. Sepertinya sih dia alim jika di rumah, h aku tahu dia sangat liar jika di luar. Buktinya dia sering sekali mencuri pandang padaku. Pantas sekali jika dia mencari kesenangan di luar, karena istrinya yang pemampilannua kayak pembantu kok.

Suatu hari, aku membuat rencana agar bisa bersamanya dan menjalin hubungan gelap itu. Sore itu



sebelum dia pulang kerja, aku tengah menunggunya di pinggir jalan yang tak begitu jauh dari kompleks perumahan kami. Aku melambai-lambai tangan agar dia berhenti. Gayung bersambut, hingga mulai saat itu, kami sering melakukan perbuatan zina, tentunya tanpa sepengetahuan si Vivin, istrinya yang buluk itu.

Mas Bambang juga membelikanku banyak perhiasan dan juga sebuah motor, karena aku tahu dia adalah seorang kontraktor yang sangat banyak duitnya. Mas Bambang mewanti-wantiku agar jangan sampai ketahuan Vivin, karena dia sesungguhnya tak pernah ingin kehilangan istri yang membawa banyak hoki itu.

Aku sebenarnya juga tahu, kalau Mas Bambang itu melakukan perselingkuhan tidak hanya denganku saja, tapi dengan banyak wanita di luar sana. Namun hal itu menjadi tak masalah bagiku, yang penting kan uang terus mengalir setiap saat ketika dia menginginkanku.

Semua terasa baik-baik saja, hingga kemudian si Vivin menunjukkan padaku sebuah foto aku dan seorang pria yang tak tampak wajahnya. Meski tak terlibat wajahnya, aku sangat tahu jika lelaki itu adalah Mas Bambang. Dan foto itu diambil sesaat sebelum kami masuk ke dalam sebuah hotel untuk melepas rindu, setelah dia beberapa hari diluar kota.

Saat itu Vivin bilang dia tak tahu siapa lelaki itu, namun firasatku mengatakan bahwa ini hanya sandiwaranya saja, dan Vivin sudah tahu tentang hubungan kami yang sesunguhnya. Tentu saja saat itu aku langsung menghubungi Mas Bambang, dan katanya, dia telah menjinakkan Vivin dengan uang sogokan. Hatiku menjadi lega kembali saat itu.



Meski kami telah lumayan lama menjalin hubungan, namun aku tak pernah ingin untuk menikah secara sah dengan Mas Bambang. Menurutku , hanya orang bodohlah yang mau menikah dengan penjahat kelamin itu.

Meski memiliki banyak wanita simpanan diuar, Mas Bambang tak ingin kehilangan Vivin. Karena baaginya Vivin itu adalah pemabawa hoki, dan sampai kapanpun dia tak ingin menceraikanya. Apa yang diminta Vivin akan selalu di turuti, Mas Bambang tak ingin istrinya itu merasa sedih.

Hingga kemudian kejadian yang terduga itu terjadi pagi ini. Seorang perempuan muda datang melabrakkku dan mengatakan bahwa aku merebut suaminya. Tentu aku bingung, karena selama ini aku tak pernah berselingkuh kecuali dengan Mas Bambang ini. Aku melihat Vivin tersenyum sinis, kurasa ini pasti ada sangkut-pautnya.

Saat itu aku tak bisa lagi berbicara, bingung. Kemudian wanita itu mengeluarkan banyak foto mesraku dengan seorang pria, dan aku sangatbtahu jika laki-laki itu adalah Mas Bambang, namun kali ini wajahnya di edit.

Aku makin terdiam, bingung. Dan kuputuskan untuk mengikuti permainan mereka. Apun yang mereka minta akan aku tututi, bahkan saat meraka memintaku menyerahkan motorku pun aku berikan. Aku tak ingin imaje-ku di komplek ini

Semua ini mungkin memang karma untukku. Namun tak mengapa asalkan skandal perselingkuhanku dengan Mas Bambang tak menjadi konsumsi publik.

Kini sudah kuputuskan untuk lagi menggoda Mas Bambang, ini akan menjadi pelajaran baru bagiku, agar

tak pernah bermain api dengan suami tetangga. Mulai kini juga akan kublokir semua media sosial.milik Mas Bambang. Aku atk ingin lagi berurusan denagnnya. Namun jangan kira aku bertaubat, aku tetap akan menjerat para suami-suami yang merasa tidak puas dengan istrinya.

Jadi, hati-hatilah jika kalian bertemu dengan seorang pelakor, percayalah janji yang dicapkannya itu hanya JAMBU alias janji busuk



Cinta Buta (Pov Feli)

Yuhuuu...ada yang ingin tahu tentang aku nggak sih? Si Feli, yang katanya tetangga dan para mantanku sih, punya kecantikan paripurna ini, hehehe.

Aku selalu bangga saat melihat foto-fotoku sendiri, rambut cat pirang ,hidung mancung, mata belok, bibir tebal, dan senyum seksi menawan, membuat wajahku bak barbie hidup, ditambah lagi bentuk badanya yang super langsing. Siapapun laki-laki yang kusenyumi pasti langsung klepek-klepek meski tanpa memakai ajian Jaran Goyang.

Umurku memang masih bau kencur, namun jangan tanya, aku sudah memiliki mobil pribadi loh, meski itu kudapat dari menjual keperawananku pada seorang Om-om, atau istilah kerennya sugar daddy itu. Tak hanya mobil sih, ada juga sepetak tanah dari orang yang sama, Om Bambang namanya, tapi aku lebih senang manggilnya Mas Bambang sih, lebih ada gregetnya gitu sih kurasa.

Aku bertemu Mas Bambang saat usiaku masih delapan belas tahun, tepatnya satu tahun yang lalu. Saat itu aku baru lulus sekolah menengah atas. Saat itu memang aku sudah cantik, tapi ya nggak secantik sekarang lah pastinya. Orang tuaku yang hanya bekerja



sebagai tukang becak dan buruh cuci baju, tak mungkin bisa memodaliku untuk tampil syantik seperti sekarang.

Maka dari itu, aku harus mendapatkan uang dengan caraku sendiri. Waktu itu aku tak sengaja bertemu dengan Mas Bambang di sebuah mall. Saat itu, aku dan teman-temanku sedang makan, eh dia sok kenal, mau mentraktir kita. Ya pasti mau dong kita, kami pun akhirnya kenalan dan makan bersama Mas Bambang di sana. Dan tentu saja hal itu berakhir pada kesepakatan yang menghasilkan mobil dan sepetak tanah yang itu.

Jujur nih, aku nggak menyesal sama sekali telah memberikan semua pada Mas Bambang, malah aku menyesal kenapa nggak dari dulu saja, aku mengenalnya. Jadi kan saat aku SMA sudah bisa tampil mempesona seperti sekarang. Saat ini aku bisa berbangga hati di manapun berada.

Enam bulan pertama menjalin hubungan dengan Mas Bambang, aku tak boleh bekerja, namun aku pamitnya bekerja sih pada orangtuaku. Agar mereka tak curiga jika aku di sini bekerja dengan cara tak barokah. Mas Bambang menyewakanku sebuah kost eksklusif, dan dia akan datang dua hari sekali, saat itu aku belumlah mencintainya, masih hanya sekedar membutuhkan hartanya saja, hehehe.

Namun di dua bulan berikutnya, aku sakit tipes saat itu. Dua minggu aku dirawat di rumah sakit, tak ada yang datang, karena memang aku tak memberitahu orang tuaku sih, jadi yang datang hanya Mas Bambang saja. Setiap hari dia akan datang, meski kadang tak bisa bermalam. Dengan penuh kasih sayang dia merawatku. Nah pada



saat itulah cinta mulai bersemi di hatiku seratus persen untuknya.

Aku kemudian benar-benar menikmati kebersamaan dengannya yang semakin jarang, kadang dia datang padaku hanya seminggu sekali, bahkan dua minggu sekali. Hal ini otomatis membuat pemasukanku pun berkurang, meski jika aku mau meminta, pasti akan diberikan oleh Mas Bambang, karena dia ini, memang tipe orang yang loyal kepada siapapun, terutama pada wanita yang pernah melayaninya.

Selain uang, jujur aku juga membutuhkan kasih sayang darinya, dan aku tak ingin itu hilang. Aku kemudian mencari tahu tentang kebenaran siapa dirinya, padahal biasanya sih aku masa bodoh dengan kehidupannya.

Belum sampai aku tahu bagaimana keadaan keluarganya, aku dikejutkan dengan sebuah kenyataan, bahwa dia adalah seorang playboy, dan tukang selingkuh. Tiada hari terlewati tanpa adanya wanita baru. Saat itu aku tengah memergokinya bermesraan dengan seorang tante-tante di dalam mobil, disebuah basement mall. Aku memang sudah membuntutinya lumayan lama, karena saat itu sudah dua minggu lebih dia tak mendatangiku.

Kubuka secara paksa pintu depan mobil yang ternyata tidak terkunci itu, langsung kutarik keluar rambut wanita yang pakaiannya sudah tak lengkap itu.

Plakkkk

"Dasar kamu wanita jalang, berani-beraninya kamu bermesraan dengan Mas Bambang!" Emosiku langsung meluap dan kutampar berkali-kali nenek peyot itu.

Masa Bambang terlihat panik, dia keluar dari mobil dan menutupi bagian atas tubuh wanita itu dengan jasnya. Dan memasukkan kembali wanita itu kedalam mobil.

"Kamu kenapa sih Fel, tiba-tiba mengamuk seperti orang kesetanan gini?!" ucap Mas Bambang kepadaku dengan nada sedikit rendah.

"Kamu masih nanya kenapa?! Berarti kamu nggak nyadar ya? Sudah menyakiti hatiku dengan bercinta bersama banyak wanita lain di luar sana? Sampai kamu pun jadi jarang menemuiku!" ucapku sangat emosi.

"Haahaha... jadi kamu cemburu?! Kayaknya nggak pantes deh kalau kamu itu cemburu seperti itu! Kamu itu siapa? Satatusmu itu sama kayak dia dan juga wanita-wanita lain yang kukencani. Kalian itu sama-sama pemuas hasatku saja nggak lebih! Setelah aku selesai, kalian kubayar sepantasnya, sudah selesaikan! Nggak usah pakai hati, ada-ada saja kamu itu!" Mas Bambang terlihat makin marah.

"Tapi, aku ini benar-benar cinta sama kamu, Mas! Aku ingin kita menjalani hubungan yang lebih serius! Aku ingin kita menikah dan memiliki banyak anak!" ucapku sambil mulai menangis.

"Cinta?! Hahahaha...sudah kubilang 'kan, jangan pernag ngomong cinta-cintaaan. Kamu tahu nggak berapa banyak wanita yang telah kukencani? Dalam satu bulan bisa lebih dari dua puluh wanita seperti kamu, namun tak ada sedikitpun aku menaruh cinta pada mereka, sama halnya dengan kamu! Jangan pernah menyalah artikan kebaikanku. Aku baik dan suka menolong pada semua orang," jawab Mas Bamang sambil.mulai menyalakan rokoknya.



"Oke, begini saja, Mas. Kamu boleh tetap mencari kepuasaan di luar. Tapi kamu harus tetap mau menikahiku, tolonglah Mas, aku ini sudah terlanjur cinta mati padamu." Aku mulai merengek, sambil menggelayut di pundaknya.

"Aku tak akan menikah dengan siapaun lagi, karena saat ini aku sudah punya istri. Tak ingi aku menyakiti hati malaikat pembawa keberuntunganku itu. Diluar aku memang nakal, tapi di depannya, aku adalah suami trrsempurna yang pernah hidup di dunia ini. Kecuali istrikulah yang akan memceraikanku, maka aku pasti akan mau berpisah dengannya," jelas Mas Bambang.

Sejak saat itu, aku jadi makin penasaran dengan keluarga Mas Bambang. Aku mencari tahu bagaimana keadaan keluarganya itu. Sebulan setelah tragedi di parkiran itu, Mas Bambang datang ke kostku, dan seperti biasa dia meminta jatahnya, kesempatan ini tak kusia-siakan, karena saat itu aku sedang subur, jadi aku akan membuat Mas Bambang menikahiku karena kehamilanku nanti. Aku yakin karena di pernikahannya yang sudah lima tahun itu, dia belum juga mendapatkan anak.

Tepat sebulan setelah kedatangannya, aku benar-benar hamil, dan aku langsung mengabarkan hal itu pada Mas Bambang. Namun respon yang kudapatkan jauh sekali dari ekspektasi, dia tak mau menerima anak ini.

"Hahahaha, kamu itu sudah gila ya Fel? Ngaku hamil anakku? Sedangkan aku kan nggak tahu, kamu itu tidur dengan siapa saja? Wanita sepertimu kan tak bisa di percaya. Jangan ngaco. Ingat aku tak akan menikah dengan siapapun, kecuali istrikulah yang menceraikanku!" ucap Mas Bambang saat itu.

Hal itu sangat menyakitkanku, karena meskipun kelakuannku jelek, aku tak pernah melakukan hubungan badan dengan laki-laki lain selain Mas Bambang pujaan hatiku itu.

Akhirnya aku mencoba cara lain. Kudatangi rumah istri yang selalu diagungkannya itu. Dan ternyata wajahnya biasa saja, bahkan penampilannya layaknya pembantu, tapi mengapa Mas Bambang begitu memujanya? Ah dasar laki-laki bodoh.

Pertama kali aku kesana, dia tak percaya jika kubilang suaminya itu adalah penjahat kelamin, dan tentu saja dia tak mau menceraikan suami yang menurutnya perfect itu. Lalu beberapa hari kemudian, kukirimkan beberapa foto, Mas Bambang dengan beberapa wanita yang tengah bermesraan. Nah sejak saat itu sepertinya dia mulai percaya dengan omonganku.

Hingga akhirnya kemarin dia mengajakku untuk mengerjai salah seorang selingkuhan Mas Bambang juga, yang juga merupakan tetangganya. Dia ingin wanita itu di permalukan di area kompleks perumahanya. Tentu aku sangat mau melakukan itu. Karena dia bilang sudah menggugat cerai suaminya itu, dan tak akan meminta sedikitpun harta gono-gini.

Nah pas sekali kan, Mbak Vivin mau menceraikan suaminya, dan Mas Bambang akan mau menikah lagi, asal dia dicerai oleh istrinya. Jadi dapat kupastika aku kan segeera menjadi Nyonya Bambang secepatnya, yang kaya raya. Tak apalah kalau dia saat ini masig penjahat kelamin ,namun nanti kupastikan dia akan tunduk padaku setelah kami berumah tangga. Yang penting saat ini aku



sangat bahagia karena sebentar lagi mimpiku akan terwujud.





Kujual Juga Seluruh Isi Rumah.

Tiga hari lagi Mas Bambang akan pulang kembali, rasanya menunggu waktu itu sangatlah lama. Aku sudah tak sabar lagi bercerai darinya. Hari ini rencananya aku akan meminta uang lagi padanya. Sekalian aku juga aku akan menjual semua barang yang ada di rumah ini, kebetulan aku kemarin juga sudah janjian dengan pemilil usaha barkas di kota ini -Pak Udin-namanya. Dia bilang mau memborong seluruh isi rumahku ini, lumayan kan perabotan rumahku ini banyak yang berasal dari kayu jati asli jadi harganya semua pasti lumayan.

Setelah membuat sarapan sederhana, aku lantas membersihkan dan duduk di teras, sembari memandang aneka koleksi bungaku itu. Biasanya jika jam segini melihat aku duduk di teras, maka Ria akan langsung nyelonong masuk dan mengajakku bergosip sampai siang hari.

Tapi setelah insiden kemarin, rumahnya terus di tutup, dia tak nampak keluar sama sekali. Entah dia ada di dalam atau mungkin sudah keluar rumah saat aku tak tahu. Di grup WA RT, dia juga sejak kemarin tak berkomentar sama sekali, padahal biasanya dialah yang



selalu jadi pengawal obrolan. Menurutku sih, dia malu karena kejadian kemarin itu. Siap suruh cari masalah denganku.

Kuputuskan untuk menelepon Mas Bambang, biasanya pada pukul sembilan pagi seperti ini, dia sudah banguh dan mulai beraktivitas. Lebih dari sepuluh kali aku mencobaa mengangkatnya, namun tak ada respon sama sekali. Tak putus asa kucoba lagi untuk menghubunginya, dan akhirnya panggilanku pun dijawab.

"Bentar ya Yank, habis ini aku balik lagi ke hotel..."

Hah? Apa aku nggak salah dengar dengan apa yang barusan di ucapkan Mas Bambang itu. Setelah mengucapkan kalimat itu, lalu dia pun mematikan panggilan ini. Hemm berarti dia di sana juga selalu bersama dengan perempuan lain. Berarti sungguh bodoh sekali jika aku masih mempertahankan laki-laki pembohong seperti Mas Bambang ini.

Aku akan mengirimkan padanya sebuah chat saat itu, namun ternyata dia meneleponku. Pasti dia ingin membujukku dengan segala macam cara, karena kesalahan yang baru saja di buatnya ini. Lumayan ah, siapa tahu bisa dapat banyak uang hari ini, hehehehehe. Panggilan itu pun langsung kuterima, namun aku tak langsung bicara, menunggu hingga dialah yang akan memulai percakapan ini.

"Assalamualaikum, Dek," ujarnya takut-takut.

"Waalaikumsalam," jawabku singkat, dan aku yakin, dia tahu pasti kalau aku marah.

"Tadi kamu barusan nelepon aku ya?!"

"Iya!"

"Ya ampun, Dek. Maaf ya, tadi Mas itu kira kamu itu temannya Mas yang suka usil, karena dia dari tadi juga ngrecokin mulu. Jadinya aku ngomong seenak lidahku gitu. Maafin ya Dek! Beneran aku tadi cuman bercanda saja kok." Suara suamiku itu memelas.

"Kau pikir aku ini bodoh? Hingga dengan begitu mudahnya kau bilang seperti itu? Basi alasanmu itu!"

"Ya ampun Dek. Beneran aku nggak bohong, itu semua hanya candaanku sama teman-teman belaka. Biasakan orang proyek itu agak jorok omongannya."

"Kalimatmu tadi nggak jorok kok. Tapi itu sangat mendeskripsikan bahwa kamu itu pembohong. Dan kamu di sana juga nggak sendiri, tapi berdua dengan wanita-wanita murahan itu di hotel!!"

"Nggak Dek. Sumpah! Aku nggak macem-macem di sini. Aku tahu kamu pasti nggak akan percaya."

"Ya memang, kurasa hanya wanita bodoh sajalah yang akan percaya dengan semua kebohonganmu itu! Sudah aku capek kau bohongi terus!"

Ku matikan segera panggilan itu, biar dia kebingungan di sana, seperti biasa dia pasti menggunakan banyak cara agar aku tak marah lagi. Biarlah kita libat saja nanti apa yang akan kudapat dari mulutnya yang keceplosan itu.

Benar saja, dia terus mencoba menghubungiku dan terus mengirimlan chat, namun hal itu tak kupedulikan. Handphone kumasukkan kembali ke saku baju, karena kulihat Pak Udin sudah memarkirkan mobil bak terbukanya di depan gerbang. Langsung saja kubuka gerbang dan menyuruh memasukkan mobilnya.



"Jangan di tutup dulu Mbak Vin, truknya masih di belakang," Teriak Pak Udin.

Sambil menunggu truk dan anakn buahnya datang, aku mengajaak Pak Udin untuk melihat seisi rumahku ini.

"Ini seriusan mau di jual semua Mbak Vin?" tanyanya.

"Iya Pak, pokonya apa yang bisa diuangkan ambil saja, Pak. Soalnya aku mau pindah keluar kota, gitu," jawabku berbohong.

"Ini furniturenya banyak yang bagus loh, jatinya tua, apa nggak eman gitu Mbak?"

"Nggaklah Pak. Nanti aku di sana mau beli lagi...tawar aja berapa gitu," ucapku sambil tersenyum.

"Saya tawar tiga puluh lima juta sama ketiga AC nya ya Mbak."

"Ya sudah, terserah Pak Udin saja, tapi ranjang yang di kamarku tadi jangan di bawa Pak. Buat aku tidur dulu ya, karena berangkatnya masih dua hari lagi."

"Oke deh, Mbak. Sekalian sama AC nya nggak saya bawa deh, biar nggak kepanasan pas malam. Deal ya yang lain saya bayarin tiga puluh lima juta?!"

"Iya, Pak. Deal!"

Pak Asep dan keenam anak buahnya kemudian gegas mengangkuti barang-barang itu. Wajah Pak Asep terlihat sumringah sekali, mungkin karen dia mendapat harga murah kali ini. Ah masa bodoh yang pentimg aku dapat uang tambahan kan.

Bisa kupastikan jika aku menjual barang-baramg ini, akan ada tetangga yang melapor pada Mas Bambang. Dan sejak kemarin aku sudah memikirkan jawabannya

jawabannya, tetapi karena tragedi keceplosan pagi tadi itu, maka hal itu akan menguntungkan untukku.

Sambil menunggu orang-orang itu memindahkan barang ke truk, kubuka handponeku. Ada puluhan chat yang di kirim oleh Mas Bambang, seperti biasa dia akan merengek-rengek meminta maaf dan bersumpah palsu, ah basi!. Ada juga sekitar dua puluh panggilan tak terjawab dari Mas Bambang.

Tapi ada satu hal yang sangat aku suka. Sebuah notifikasi dari M-Bangkingku, yang menunjukkan bahwa kini saldonya telah bertambah lima puluh juta. Notifikasi itu baru masuk sekitar tiga menit yang lalu. Kemudian saat ini dia sedang mengetik sebuah chat untukku.

[Dek, jangan marah lagi ya, itu buat kamu shoping. Berani sumpah deh, kalau aku di sini itu nggak pernah macam-macam. Aku tahu hati kecil kamu saat ini sudah memaafkanku to Dek? Jujur ini adalah uang terakhirku. Nanti sepulang aku dari sini, rumah dan sawah akan kupindahkan atas namamu ya.]

Kubaca namun tak kubalas chat itu. Basi, hanya sumpah dan janji-janji palsu saja. Lumaya sih dapat tambahan uang lima puluh juta. Berarti hari ini aku dapat delapan puluh lima juta dong, banyak deh.

Kelamaan Mas, kamu ingin memindah namakan rumah ini, sekarang semua ini sudah kugadaikan, tinggal nunggu waktu saja di ambil oleh rentenirnya. Sebuah panggilan masuk lagi dari Mas Bambang, kali ini kuterima dong panggilan itu, imgin lihat apa yang mulut manisnya itu akan katakan.

"Assalamuaalaikum Dek," ucapnya mengawali obrolan melalui sambungan teleepon itu.



"Waalaikumsalam. Ada apa lagi?" kataku sewot.

"Kamu beneran jualin semua isi rumah Dek?"

"Iya...memangnya kenapa?"

"Ya ampun Dek, kenapa kok di jual sih?"

"Ya karena aku lagi kesel dan marah sama kamu!"

"Kok pakai jual perabot segala sih, kan malu sama tetangga..."

"Biarin, sekalian saja kujual rumah ini bila perlu! Lalu aku akan pulang ke rumah Bapak!"

"Jangan gitu dong, Dek. Nggak apa-apa deh, sudah terlanjur dijual kan? Gih kamu belanja isi rumah dengan uang yang ku kirim tadi, kalau kurang nanti aku tak pinjam uang ke temanku ya. Terserah kamu saja, yang penting kamu nggak pulang ke rumah Bapak , dan kamu nggak marah lagi. Ok! Aku nerusin kerja dulu ya. I Love You."

Tanpa menjawab lagi, segera kututup panggilan itu. Benarkan apa tadi yang kubilang, pasti ada orang yang melapor. Terserahlah, yang penting hari ini aku bahagia dan dapat uang lagi. Nanti sore rencananya aku akan mengunjungi rumah mertuaku, dan mengatakan sedikit hal tentang anaknya itu.



Mertua yang Baik

Rumah tanpa perabotaan ini terasa lenggang dan tak enak dipandang, namun aku harus tetap di sini, hingga esok hari tiba. Besok rencananya aku akan menempati salah satu rumah yang telah kubeli dari hasil menjarah suamiku yang tukang selingkuh itu. Sore ini aku ingin berkunjung ke rumah orang tua Mas Bambang, yang jaraknya sekitar satu jam dari sini.

Sudah hampir tiga bulan aku nggak ke sana, dan kuharap ini adalah kunjungan tetakhirku. Tepat di samping rumah mertuaku itu, terdapat rumah adik iparku, Bella. Kedua mertua dan adik iparku itu, sangatlah baik kepadaku, namun sayang Mas Bambang telah berkali-kali menghianatiku, jadi dengan berat hati, aku harus berpisah dengan mereka.

Dalam perjalanan ke sana, aku melihat seperti Ria tengah berboncengan dengan seorang laki-laki, dia melingkarkan tanganya erat pada perut lelaki itu. Penampilannya kini pun nampak tak seperti biasanya saat dia berada di kompleks. Kali ini dia menggunakan hotpant jeans super pendek dipadu dengan atasan kaos super ketat, sedangkan jika di rumah dia selalu memakai daster, dan jika keluar rumah, hijab dan baju panjang selalu menutupi tubuhnya.



Mungkinkah itu bukan Ria, aku pun terus berada di belakangnya hingga di perempatan lampu merah , dan aku tetap berada di belakang motornya saat di lampu merah itu. Dari kaca spionnya memang menunjukkan bahwa itu benar-benar Ria.

Dua hari tak terlihat di rumah, kini ketemu di jalan dengan dandanan seperti itu.

Apa mungkin dia kini sudah move on dari Mas Bambang dan mendapatkan pacar baru? Atau jangan-jangan dia bekerja yang tidak benar, karena selama ini yang kutahy dia tak pernah bekerja tapi selalu makan yang enak-enak. Ah sudahlah kenapa aku jadi mengurusi janda gatel itu sih? Toh tak ada untungnya juga aku kepo pada kehidupannya, dengan mempermalukannya kemarin, rasa sakit hatiku ini sudah sangat berkurang. Biar nanti Allah yang akan membalas semua perbuatan jahat yang dilakukannya.

Setelah lampu lalu lintas itu berganti warna hijau, terlihat motor yang dikendarai Ria dan pasanganya itu berbelok ke kanan, sedangkan aku lurus saja. Tanpa menoleh lagi, kubiarkan Ria beraktivitas sendiri, tak perlulah aku nengurusi orang lain, toh hidupku sendiri saja masih belum bener kok.

Aku menyempatkan mampir ke sebuah minimarket dan juga toko buah, untuk membeli oleh-oleh untuk mertua dan keponakanku nanti. Kemudian kulajukan lagi mobilku dengan kecepatan sedang.

Saat tiba di sana, tampak kedua mertuaku itu, sedang duduk santai di teras. Hal yang sama seperti yang biasa dilakukan kedua orang tuaku saat sore tiba.

"Assalamaualaikum," ucapku saat turun dari mobil.

"Waalaikumsalam. Loh Vivin datang Pak. Kok tadi nggak telepon dulu to Nduk? Kan bisa ibu masakin dulu makanan kesukaanmu. Lah kamu datangnya mendadak kayak gini, pas tadi ibu nggak masak apa-apa," ucap ibu mertua sambil memelukku.

"Ndak apa-apa Bu, tadi Vivin sudah makan di rumah kok," ucapku berbohong sambil memgurai pelukan Ibu dan kemudian mencium punggung tangan mereka bergantian.

"Loh, kamus sendirian? Si Bambang mana kok nggak ikut?" tanya Bapak mertua sambil mencari keberadaan anaknya itu.

"Mas Bambang sudah semingguan ini di luar kota Pak, katanya lusa baru pulang," jawabku sambil tersenyum.

Aku kemudian mengangsurkan bawaanku kepada Ibu, kemudian segera ikut duduk di kursi teras.

"Bella kemana ya Bu? Kok pintu rumahnya tertutup?" tanyaku sambil menoleh ke rumah Bella yang ada disamping kiri rumah mertuaku ini.

"Si Bella sejak tadi pagi berkunjung ke rumah mertuanya, palimg besok baru balil Nduk," jawab Ibu.

"Kalau begitu saya nitip saja ini buat Desta ya, Bu," kataku sambil memberikan bungkusan plastik besar yang tadi memang kubelikan khusus untuk Desta di supermarket.

"Iya, nanti tak taruhe kulkas saja dulu. Bagaimana kabarmu Vin? Tak buatin minuman dulu ya," ucap Ibu mertua dengan ramah seperti biasa.

"Nggak usah, Bu...nggak usah repot-repot. Alhamdulillah kabar saya baik, Bu. Tapi ada satu hal yang



ingin saya bicarakan dengan Bapak dan Ibu tentang Mas Bambang," ucapku sambil menunduk.

"Ada apa to, Nduk? Kok sepertinya serius sekali...ayo kalau gitu sekarang kita masuk ke dalam saja, biar nggak sungkan dilihat tetangga," kata Bapak Mertuaku, sambil masuk kedalam rumah. Akuu dan Ibu mertuapun mengekorinya dari belakang.

Sampai di dalam ruang tamu akupun langsung menceritakan semua yang telah diperbuat oleh Mas Bambang, dan juga rencanaku menggugat cerainya.

"Hemmm, jadi kelakuan Bambang itu dari dulu nggak berubah ya?" kata Ibu tiba-tiba.

Bapak hanya tersenyum mendengar perkataan Ibu itu, sementara aku jadi bingung, berarti mereka sudah tahu dong dengan sifat buruk anaknya itu. Lalu mengapa mereka tak memberitahuku?

"Jadi Ibu dan Bapak sudah tahu kelakuan Mas Bambang itu?" tanyaku.

"Ya, kami memang sudah pernah memergokinya saat bersama wanita lain. Dan kami langsung menegurnya, katanya dia bakalam berubah dan kami percaya akan hal itu. Tapi itu sudah lama, sekitar tiga tahun yang lalu," terang Ibu.

"Kenapa Ibu dan Bapak tak menceritakan hal itu pada saya?" tanyaku lagi.

"Karena kami tak ingin kalian itu bercerai, kamu itu wanita yang baik, dan pasti bisa membawa kebaikan pula untuk Bambang. Dan juga dia tak ingin kamu mengetahui semua kelakuan buruknya di luaran Nduk, dan saat itu, dia memang sudah berjanji tak akan mengulanginya lagi, " timpal Bapak mertuaku.

Aku hanya diam mendengar penuturanya itu, kukira Mas Bambang baru setahun ini bermain api, nyatanya sudah lama sekalu dia menbohingiku. Sungguh jahat kamu Mas, dan ternyata kamu itu memang pintar bersandiwara. Aku membenarkan tindakan kedua mertuaku, yang menutupi hal itu dariku, karena sesungguhnya mereka tak ingin aku terluka.

"Kalau memang Bambang tak bisa berubah, maka sekarang terserah kamu saja mau bagaimana Nduk, berpisah memang sepertinya menjadi jalan yang terbaik, dari pada kamu terus disakiti," ucap Ibu sambil mengelus punggungku.

"Sebenarnya Vivin memang sudah mengajukan gugatan cerai Bu, sejak seminggu yang lalu. Meski Mas Bambang baik, tapi saya tetap tak terima jika di luaran dia terus bermain api dengan banyak wanita. Saya nggak suka dihianati Bu." Air mata yang selama ini kupendam, akhirnya terjatuh juga hari ini.

"Ya sudah kamu pisah saja, kami mendukung keputusanmu itu. Sepertinya tak akan ada orang tua yang tega jika putrinya di sakiti terus-menerus. Kamu itu sudah kami anggap sebagai anak kami sendiri Nduk. Jadi memang sebaiknya kamu berpisah saja sama Bambang, dia sepertinya tak.bisa berubah dan akan terus seperti itu." Bapak mengucapkan hal itu penuh penekanan.

"Terima kasih atas dukungannya, Pak, Bu. Saya memang sudah tak kuat lagi dengan kelakuan Mas Bambang. Vivin janji akan tetap sering main ke sini meski sudah berpisah dengan Mas Bambang."

"Harus itu Nduk, kami akan selalu menunggu kedatanganmu. Kami doakan semoga nantinya kamu

dapat jodoh yang lebih baik dari Bambang ya," ucap Ibu sambil memelukku.

Alhamduliah restu dari orang tua dan kedua mertuaku sudah kudapat, dan ini akan semakin memudahkan jalanku untuk pergi dari si Bambang itu.



Siapa Yang Lebih Pintar?

Pagi ini, rencananya aku akan pindah ke rumah baruku. Setelah shalat subuh, aku langsung memasukkan tas-tas berisi pakaianku ke dalam mobil, agar tak dilihat oleh para tetangga. Hari ini aku akan membuka lembaran baru, karena bagiku Mas Bambang itu sudah mati, hilang bersama semua kebohongannya.

Sengaja aku nanti tak akan berpamitan kepada tetangga, karena nanti malah akan menjadi runyam dan ada yang mengadu ke Mas Bambang, seperti saat aku menjual perabotan kemarin. Biarlah seiring berjalannya waktu, mereka akan tahu sendiri apa yang sebenarnya terjadi pada rumah tanggaku ini.

Akan kutinggalkan semua kenangan manis, yang pernah terukir di rumah ini. Kenangan manis yang mungkin sesungguhnya hanyalah tipuan Mas Bambang belaka. Kenangan selamanya akan tertanam di hati, namun tidak untuk diulangi. Dan yang pasti, aku harus bisa mengambil pelajaran dari semua yang terjadi ini.

Tepat pukul tujuh, aku telah bersiap berangkat, kebetulan aku juga kemarin telah meminta seorang asisten rumah tangga dari sebuah yayasan, kemungkinan nanti pukul sembilan dia akan sampai di rumahku.



Tiba-tiba sebuah panggilan masuk dari Mas Bambang. Tumbenan dia meneleponku pagi-pagi begini, padahal kan di sana biasanya jam segini dia sedang berbagi selimut dengan para wanita simpananya itu.

"Assalamualaikum, ada apa Mas?" ucapku membuka panggilan melalui sambungan telepon itu.

"Waalaikumsalam. Dek, Mas bangkrut Dek!" kata Mas Bambang terdengar gugup.

"Bangkrut? Maksudmu gimana sih Mas?" Aku benar-benar tak bisa mencerna apa yang sedang diucapkannya itu.

"Dek, uang yang ku investasikan di proyek temanku kemarin, sebesar lima ratus juta rupiah itu hilang, Dek. Uangnya di bawa minggat oleh Ferdy s****n itu!" ucap Mas Bambang berapi-api.

Dalam hati aku tersenyum bahagia mendengar ucapanya barusan itu. Meski itu memang musibah yang seharusnya kita bersedih saat mendengarnya, namun entah mengapa hati ini malah bahagia, dan seperti ingin meneriaki seruan kemenangan. Sepertinya alam pun tahu, jika dia sering berbuat curang padaku, hingga ada saja yang memberinya pelajaran.

"Eh, kok bisa sih Mas? Duwit segitu sayang banget, coba kemarin berikan padaku. Pasti uang itu nggak bakal hilang! Mangkanya hati-hati, jangan sembrono dong!" ucapku agak emosi.

"Kok kamu ngomong gitu sih Dek? Padahal kamu kan biasanya kalau aku dapat musibah, kamu selalu menghiburku dan selalu menmbuatku kembali semangat. Tapi kenapa kok kamu berubah?!" ucapnya.

Masak iya aku harus terus jadi orang bodoh sih? Enak di kamu, hancur di aku dong, hahaha.

"Semua orang kan bisa berubah, masak iya harus gitu-gitu terus? Berapa kali kamu kayak gitu? Uang melayang dengan berbagai alasan, capek aku itu dengarnya!" ucapku makin emosi.

"Maafin ya, Dek. Tapi ini emang musibah, nggak ada yang kusembunyikan, aku jujur padamu Dek. Sumpah demi Tuhan, aku tak pernah berbohong denganmu Dek."

"Jangan pernah bermain-main dengan sumpah Mas! Apalagi atas nama Tuhan! Bisa kualat kamu nanti. Ya sudah, toh semuanya sudah terjadi nggak akan bisa diulang lagi. Harusnya kamu ke depannya, bisa ambil hikmahnya, jangan gampang percaya dengan orang lain. Selalu berbuat jujur, agar rejekimu benar-benar barokah Mas," ucapku mencoba sedikit memberi simpati.

"Makasih ya Dek, kamu sudah kembali ngertiin aku. Meski kamu sekarang sedikit berubah, tapi tetap cuma kamu yang mau nggertiin aku. Mau menerimaku saat aku sudah tak punya uang seperti ini."

Ya Allah semoga suatu saat ketika sudah tak bersamaku dan sudah berumah tangga lagi, Mas Bambang bisa benar-benar berubah. Dan mengerti jika perempuan cantik di luar itu hanya mau dengan uangnya, jika uangnya habis, maka cinta dan kasih sayangnya pun akan lenyap seketika.

Seperti saat ini, aku yakin jika wanita-wanita yang kemarin di sewa Mas Bambang itu sudah pada pergi, karena uangnya sudah habis. Hanya keluarganya tempat mengadu dan kembali. Tapi sayang, aku sudah lelah menjadi tempat pengaduan saja baginya.

"Hemmm..." gumamku malas untuk mengomentari lagi.

"Ada satu lagi kabar duka yang akan aku sampaikan padamu, Dek. Dan kuharap kamu bisa kembali mengerti, seperti sebelum-sebelumnya. Ini hanya musibah, dan kita

tak bisa menghindarinya. Proyek pembangunan gedung bertingkat di kota Pasuruan yang kemarin tinggal finishingnya saja itu, entah mengapa tadi malam ambruk Dek. Untung saja kejadiannya malam hari, jadi tak ada korban jiwa di sana."

"Astaghfirullahaladzim!" Spontan mulutku beristighfar saat mendengar penuturan Mas Bambang barusan.

Apakah ini jawaban atas doaku beberapa hari ini ya Allah? Doa agar Mas Bambang segera merugi dan habis semua hartanya...

Mungkinkah doa yang dipanjatkan oleh istri yang tersakiti itu, akan lebih cepat di kabulkan? Ataukah ini memang sudah menjadi garis tangan Mas Bambang?

"Sekarang ini aku bingung, Dek. Dari mana aku dapat uang untuk kembali membangun gedung itu? Pemilik tentu tak mau tahu, karena mereka dulu kan sudah keluar banyak uang. Dan saat ini memang masilah menjadi tanggung jawabku jika ada kerusakan," ujar Mas Bambang lemah.

"Kenapa bisa terjadi hal seperti itu sih Mas? Apa perhitungannya kurang matang atau gimana? Lima tahun kamu jadi pemborong, tak pernah tuh ada gedung yang kamu bangun roboh. Evaluasi dan instroleksi Mas, apa yang salah hingga harus terjadi musibah ini secara bersamaan?"

Ucapanku tadi sekaligus menjadi sindiran untuknya. Itupun jika dia bisa menyadari, namun jika masih tetap bebal ya sudah, percuma!

"Aku juga pusing dan bingung sekali ini, Dek. Mengapa bisa seperti ini. Padahal aku ini jujur loh, pun dalam hal material aku tak pernah menguranginya. Tapi entah mengapa semua tiba-tiba jadi seperti ini. Kini habis

uangku, dan aku pun tak tahu harus cari uang kemana lagi. Apa kamu punya ide?"

Tuh kan apa kubilang, sudah jatuh masih saja tetap tak mau jujur dan terus-menerus berbohong. Pantas saja Allah terus memberimu cobaan. Jika saja saat ini kamu mau jujur, pasti aku akan sedikit berempati padanya. Tapi kalau tetap bebal gini, yang ada aku malah geram padanya.

"Jual saja mobilmu itu, Mas. Kan lumayan tuh tiga ratus jutaan laku kayaknya. Pasti bisa itu untung modal pembangunan gedung itu kembali." Meski geram tetap kucoba memberi saran.

"Maaf Dek, mobilku ini kayaknya nggak bisa kujual untuk saat ini. BPKBnya telah aku gadaikan sebesar dua ratus lima puluh juta pada sebuah Bank, dengan tenor dua tahun. Dan ini cicilannya baru dapat empat bulan," ucapnya takut-takut.

"Kapan kamu pinjam uang itu? Dan untuk apa uang sebanyak itu? Sedangkan kamu tak minta persetujuanku saat itu!"

Tentu saja aku langsung emosi mendengar satu lagi kenyataan itu, namun aku tahu pasti kemana uang itu digunakan. Pastinya untuk memodali para gundiknya itu! Rasakan sekarang kamu jatuh, dan sebentar lagi, kamu akan tertimpa tangga juga Mas.

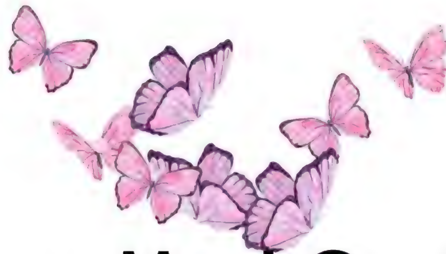
"Untuk.tambahan modal usaha Dek. Dan itu mendadak. Boleh apa nggak, misalnya aku pinjam perhiasan atau mobilmu dulu, Dek? Nanti aku balikin lagi pokoknya dua kali lipat."

Aku sebenarnya sudah menyangka, jika Mas Bambang akan mengucapkan hal ini.

"Boleh saja, tapi jualnya pas kamu pulang Mas," ucapku pura-pura baik.

"Terima kasih banyak, Dek. Aku tahu kamu memang wanita terbaik."

"Tapi saat ini aku butuh uang Mas, nggak banyak sih cuma dua puluh juta saja. Aku juga punya hutang sama temanku, hari ini harus di. kembalikan. Gimana kamu bisa ngasih nggak uang itu hari ini?



Show Must Go On

"Tapi saat ini aku butuh uang Mas, nggak banyak sih cuma dua puluh juta saja. Aku juga punya hutang sama temanku, hari ini harus di kembalikan. Gimana kamu bisa ngasih nggak uang itu hari ini?"

"Uangku itu sudah habis, Dek. Paling di ATM juga cuma sisa satu juta saja, itu pun untuk pegangan dan transport besok. Apa temanmu itu nggak mau nunggu sampai aku pulang, setelah jual mobil 'kan bisa kota sisihkan sedikit buat nyaur hutang temanmu itu, Dek. Eh iya kamu kemarin kan jualin perabotan,uangnya lebih dari dua puluh juta kan? Pakai itu saja nanti pasti kuganti." Bujuk Mas Bambang.

Hem...memangnya kau pikir aku ini Vivin yang dulu? Yang nurut saja sama semua maumu? Semua manusia itu berubah jadi yang lebih baik Mas, bukan jadi yang lebih bodoh.

"Uang jualin perabotnya kan uda aku buat beli perabotan baru, Mas. Pokoknya kalau kamu hari ini nggak bisa ngasih aku dua puluh juta, lusa aku juga nggak akan maulah minjemin mobil buat kamu Mas. Males banget deh, mending sekarang aku cari pinjaman uang untuk bayar hutang di temanku hari ini. Dan aku nggak mau satu barangku pun nanti kamu jual untuk usahamu itu. Mending kamu jual aja tanah atas namamu itu, atau jual aja rumah ini, kan ini pakai nama kamu sertifikatnya?!"



"Aduh kok kamu pelit gitu, sih Dek? Aku kan cuma pinjam sebentar saja. Mungkin nggak sampai sebulan sudah kuganti dengan mobil baru. Kalau jual rumah dan tanah kan sayang Dek, lagian butuh uangnya kan cuma sedikit, Dek. Nanti malah uangnya habis semua, hehehe."

Sepertinya Mas Bambang ini juga punya siasat untuk mengambil lagi harta yang kemarin sudah kuminta, atau mungkin saat ini dia telah tahu rencana buruk yang sudah kulakukan? Eh masa bodoh amat, mau bertarung pun ayo, toh aku nggak salah kok, jadi aku pun nggak takut kalau seandainya dia mau maju.

Karena jika di pikir secara logika, bukankah lebih enak kalau dia jual tanah yang nganggur itu, dari pada harus menjual mobil yang baru saja dibelikan untukku. Nggak akan kulepas, kebetulan Mas Bambang dulu pernah mengenalkanku dengan seorang temannya sesama kontraktor, jadi lebih baik aku sekarang pura-pura ngambek dulu seperti biasa, biar kucari informasi dulu.

"Ya sudah, kalau kamu nggak bisa ngasih aku uang hari ini dua puluh juta itu, Mas. Sampai kapanpun aku tak akan rela mobilku ataupun perhiasanku kau jual Mas! Wassalamualaikum!"

Tanpa menunggu lagi jawaban salam darinya, seperti biasa panggilan itu langsung kuakhiri. Kemudian aku segera mencari nama Rudi, ya teman Mas Bambang itu namanya Rudi, setelah kutemukan, gegas kutelepon orang tersebut.

"Assalamualaikum Bu Bambang, ada apa ya?" ucap Pak Rudi saat menerima panggilanku itu.

"Waalaikumsalam Pak Rudi, apa benar gedung yang dibangun suami saya di Pasuruan itu roboh?" tanyaku to the point.

"Menurut teman-teman sesama kontraktor yang ada di grup WA tadi malam, proyek gedung rumah sakit yang

Pak Bambang kerjakan memang ambruk, Bu. Katanya karena pondasi yang kurang kuat, dan komposisi material yang kurang semen. Saya ada beberapa foto yang tadi di share teman-teman di grup."

"Boleh saya minta fotonya Pak?"

"Bisa, Bu. Akan segera saya kirim ya..."

"Oke Pak, terima kasih banyak ya Pak. Wassalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Yang sabar ya Bu. Sama-sama, Bu."

Panggilan itu pun kemudian di akhiri oleh Pak Rudi. Tak sampai satu menit, beberapa foto sudah dikirimkan ke handphoneku. Foto yang berisi sebuah bangunan bertingkat yang belum di finishing ambruk.

Berarti Mas Bambang memang kali ini sedang tertimpa masalah. Kasihan sih, namun hatiku terlanjur benci padanya, jadi apapun yang terjadi, show must go on, semua akan tetap ku jalankan sesuai rencana. Malah kebetulan kan, dengan ini bisa menjadikan Mas Bambang benar-benar miskin, hahaha. Semoga saja nanti dia benar-benar bisa mendapat hikmah dari semua yang terjadi.

Ada beberapa kali panggilan tak terjawab dan juga chat dari Mas Bambang, namun tak kubuka sama sekali, karena ku yakin isinya hanyalah permintaan maaf dan memintaku bersimpati atasa semua musibah yang dia alami. Jadi kuputuskan sekarang untuk menuju ke rumah baruku. Selamat tinggal Mas Bambang, terima kasih atas segala kesakitan dan kebohongan yang telah kau berikan selama ini.

Karena jiwa kepoku yang terlalu tinggi, maka sengaja ku pasang tiga buah kamera pengintai mini di rumah ini, satu kuletakkan di kamar tidur utama, satu di ruang tamu dan satu lagi di teras. Lumayan kan dengan melihat

ini, bisa juga nanti menjadi sebuah hiburan tersendiri bagiku, hehehe.

Setelah semua selesai gegas kulajukan mobilku menuju rumah baru, tampak si janda cantik Ria sedang menyapu di teras, aku pun menyapanya dengan melambikan tangan padanya, namun responnya malah seperti tak melihat wajahku. Ah terserah kamu saja deh, yang penting aku sudah berusaha menyapa kamu kok. Nggak punya teman dan tetangga macam kamu, aku nggak rugi kok, malah bahagia, hehehe.

Sekitar satu jam perjalanan, aku sudah sampai di halaman kedua rumahku ini, aku menempati rumah yang berada di bagian kiri. Sementara yang dibagian kanan rencananya akan ku kontrakkan nanti, lumayan kan dari pada nganggur.

Kompleks perumahanku yang baru ini terlihat lebih lengang, karena memang penghuninya rata-rata masyarakat kelas atas yang tak begitu suka berkumpul dengan tetangganya, kecuali jika sedang ada acara tertentu. Dan aku lebih suka dengan kondisi lingkungan yang seperti ini, jadi tak akan ada biang gosip ataupu acara rutinan kumpul-kumpul untuk menggosipkan salah satu warganya, seperti di kompleks perumahanku sebelumnya.

Segera kumasukkan ke dalam kamar beberapa tas dan koper berisi baju yang kubawa tadi. Rumah ini masih kosong tanpa furniture, karena memang aku rencananya baru akan berbelanja semuanya hari ini, bersama dengan asisten rumah tangga baruku nanti. Jadi kini kutunggu kedatangannya di teras.

Banyak hal yang sudah kurancang untuk membuatku merasa nyaman di rumah baruku ini, dan juga yang tak kalah penting adalah merancang kehidupanku ke depannya. Setidaknya aku harus membuka sebuah usaha

atau investasi, agar aku mendapatkan pemasukan tiap bulan.

Tak berselang lama kemudian, sebuah mobil taksi berhenti di depan gerbang, seorang wanita paruh baya, masuk dengan menenteng satu tas besar, pasti dia adalah asisten rumah tangga yang ku minta dari yayasan. Memang aku kemarin meminta yang umurnya sudah matang, agar lebih bisa menghandle semua pekerjaan rumah, jadi aku tak perlu repot-repot lagi mengajarinya.

"Assalamualaikum. Saya, Lastri, Bu. Dari Yayasan Mutiara Hati," ucapnya dengan sopan memperkenalkan diri.

"Waalaikumsalam. Ayo Bik masuk, kutunjukkan kamarnya. Panggil saja aku Vivin," ucapku sambil berjalan masuk dan diiringi olehnya.

"Nah ini kamar Bik Lasrtri. Jangan kaget ya, memang saat ini semua masih kosong. Jadi mari sekarang ikut denganku. Kita beli semua perlengkapan rumah ini ya," ucapku yang sempat melihat keheranan di wajah Bik Lastri karena keadaan rumahku yang masih kosong melompong.

"Siap Bu," jawabnya.

Kemudian kami pun segera melaju ke sebuah toko elektronik dan furniture besar yang ada di kotaku ini. Saat memarkirkan mobil senbuah notifikasi dan chat sepertinya masuk ke handphoneku, dan tentu saja kusemapatkan dulu untuk menengoknya. Ternyata Mas Bambang baru saja mengirim uang sebesar dua puluh juta itu padaku, dan juga dia mengirimkan beberapa chat lagi. Kubuka chat itu dan kubaca yang paling akhir saja.

[Dek, uang yang kamu minta sudah ku kirim, ini tadi aku pinjam uang dari temanku. Jadi lusa bolehkan aku jual mobilmu?]



Chat itu tentu tak kubalas, siapa juga yang mau jual mobil untukmu Mas, meski kamu sudah mengirim uang, tetap tak akan kujual mobilku untukmu. Maaf ya kini aku terlalu jahat padamu seperti ini, ketahuilah Mas, aku berbuat jahat seperti ini karena didikanmu yang sering membohongiku.

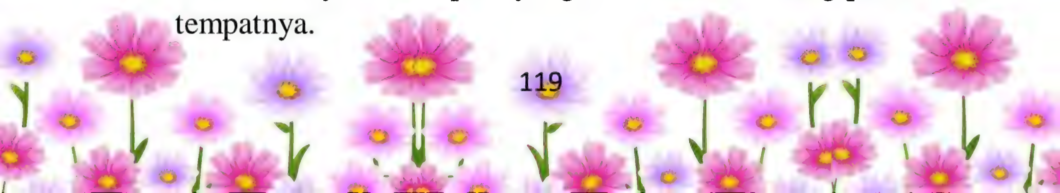


Sedikit Melenceng Dari Perkiraan

Pagi hari di rumah baru ini, kurasakan sedikit berbeda, karena letak muhalla yang jauh dari rumah, maka mulai sekarang aku shalat subuh di rumah saja bersama Bik Lastri, kebetulan dia tadi mau saat kuajak shalat berjamaah, Alhamdulillah.

Hari ini, rencananya aku tak akan pergi kemana-mana, karena kondisi rumah juga masih berantakan, dan banyak perabot yang belum tertata pada tempatnya. Tapi orang tuaku janji nanti mereka akan datang ke sini. Aku juga nanti malam akan mengadakan sedikit syukuran atas pindahan rumah ini. Dengan memberikan bingkisan pada tetangga, kemarin aku juga sudah memesan catering, untuk ini.

Saat akan mulai bersih-bersih, aku menengok sebentar handphoneku yang sudah sejak sore kemarin kubiarkan begitu saja di dalam tas. Ternyata banyak sekali panggilan tak terjawab dan juga chat dari Mas Bambang, namun semua itu tak kuhiraukan. Untuk apa mengurusi hak tak penting seperti ini, karena bagiku dia itu kini hanyalah sampah, yang kini sudah kubuang pada tempatnya.



Handphone segeera kutaruh kembali di atas nakas, kemudian aku kembali menata rumah bersama Bik Lastri. Lebih cepat selesai lebih baik, agar aku besok bisa ganti memikirkan tentang masa depanku.

Sekitar pukul sembilan pagi, Ibu dan Bapak, tiba di rumah. Tanpa banyak bicara mereka pun langsung membantuku.

"Vin, apa kamu sudah siap menghadapi kemarahan Bambang?" tanya Ibu saat kami berdua membereskan pakaianku di dalam kamar, dan tadi aku juga telah menceritakan tentang kebangkrutan Mas Bambang.

"Kemarahan? Maksudnya Bu?" tanyaku tak mengerti.

"Ya kalau dia pulang, dan tahu semuanya kamu jualin dan kamu juga sudah menggugat cerainya, pasti dia akan marah 'kan?" jelas Ibu.

"Emmm...bisa jadi sih, Bu. Tapi selama kami menikah, belum pernah sekalipun Mas Bambang marah kepadaku. Sebesar apapun kesalahan yang kubuat."

"Ya itu karena dia banyak berbuat curang di belakangmu Vin, mangkanya dia berusaha selalu bersikap baik kepadamu, demi untuk menutupi semua itu. Dan mungkin dulu kesalahan yang kau buat tidak akan sebesar ini," ucap Ibu sambil melipat bajuku.

"Benar juga sih, Bu. Namun aku tidak khawatir, aku telah siap menanggung semuanya. Dan insyaallah semuanya sudah kupersiapkan dengan matang. Dia yang memulai ini Bu, jadi aku tidak takut, karena aku benar. Pokoknya, Ibu harus terus mendoakanku, ya," ucapku sambil tersenyum.

Aku memang sedikit agak takut saat ini, memikirkan jika seseorang telah kehilangan segalanya dengan tiba-tiba, maka bisa saja hilang akal sehatnya dan bisa berbuat nekat. Tapi aku sudah mempersiapkan semuanya. Aku kemarin juga sudah memasang kamera pengintai di teras dan di dalam rumah ini. Mungkin, aku juga perlu mempekerjakan seorang satpam di rumah ini, rasanya satpam kompleks saja tak cukup. Baiklah nanti akan kucari dari agen, karena sekarang Mas Bambang kan masih ada di luar kota, jadi aku masih bisa bernafas lega.

"Pasti. Tanpa kamu minta pun, doa ibu ini selalu bersamamu. Atau lebih baik untuk sementara waktu, kamu tinggal bersama ibu dan Bapak saja? Sampai proses perceraianmu usai. Biar ibu juga nggak khawatir terus-terusan mikirin kamu."

"Gampanglah itu, Bu. Nanti akan kupikirkan lagi, toh Mas Bambang saat ini kan masih di luat kota dan baru pulang besok. Sekarang yang penting kita selesaikan dulu rumah ini, Bu."

"Iya-iya...tapi kami di sini nggak bisa lama-lama loh ya, nanti sore kami pulang. Jujur ibu itu lebih senang kalau kamu mau tidur di rumah saja, ibu takut kalau sesuatu terjadi padamu. Kamu itu anak satu-satunya kami, jadi kami tak ingin sesuatu ha buruk yang terjadi," ucap Ibu masih kekeuh pada pendiriannya.

"Betul apa kata Ibumu, lebih baik kamu tinggal dulu bersama kami. Bapak ini masih kuat kok menghidupimu, jadi kamu juga nggak usah mikirin mau kerja apa gitu. Kamu tahu nggak Vin, Ibumu itu kerjaannya nangis terus, karena selalu mikirin keadaan kamu. Jadi bapak minta



untuk saat ini kamu tinggal bersama kami," timpal Bapak tiba-tiba yang tengah berdiri di ambang pintu.

Mungkin dari tadi, Bapak sudah berada di sana, namun aku dan Ibu tak pernah menyadarinya, pasti beliau sudah banyak mendengar percakapan kami.

"Aku kan sudah mengambil asisten rumah tangga juga, Pak. Terus bagaimana dong nasibnya," kataku.

"Ajak serta pembantu barunu itu pulang ke sana, itung-itung sambil membantu pekerjaan rumah Ibumu."

Sejenak aku pun berpikir, apa yang di katakan oleh orang tuaku ini memang ada benarnya juga, bisa juga kan orang yang tidak pernah marah itu, bisa menjadi amat menyeramkan bila marah. Kadang feeling[0] Ibu itu juga sangat tepat pada anak-anaknya. Jadi sementara waktu, aku harus tinggal ke rumah orang tuaku saja. Apalagi di rumah kan masih ada Mas Vino, dan pastinya dia bisa melindungiku. Memang hari ini Mas Vino tak bisa datang ke sini karena ada urusan keluar kota bersama teman-temannya.

"Oke, deh. Kalau begitu, aku dan Bik Lastri sementara akan tinggal dirumah Bapak, tapi akan tetap berusaha mencari pekerjaan, karena aku tak ingin menjadi beban Bapak lagi," ucaapku mantap.

"Nah, begitu dong Vin. Lega sekali ibu ini jadinya. Kalau kamu mau kerja, juga jangan sekarang, nanti biar hati mu tenang dulu. Kalau saat ini pikiranmu pun belum stabil, mendingan santai saja dulu," ucap Ibu yang kubalas dengan anggukan.

Rasanya tak ada di dunia ini, yang dengan tulus mencintai kita seperti orang tua. Dan memang tempat ternyaman bagiku masihlah di rumah mereka.



Setelah semua beres dan nasi dan snack box telah diantar ke semua tetangga. Kini saatnya kami pulang menuju ke rumah Bapak, Bik Lastri juga. Jadi kami mengendarai dua mobil, tak lupa tadi juga kusempatkan menitipkan rumah ini pada satpam kompleks, dan tadi juga para sattpam itu telah kuberi sedikit uang, agar kerjanya lebih giat.

Karena jarak dari rumah Ibu ke rumahku agak lah jauh, sekitar satu setengah jam perjalanan. Kebetulan di rumah Ibu ini, terdapat lima kamar, jadi ada kamar khusus untuk tidur Bik Lastri. Setelah berbincang beberapa saat, aku pun kemudian masuk ke kamar, karena rasanya tubuhku sudah amat lelah sekali.

Seperti biasa sebelum tidur, aku pasti mengecek handphoneku. Apalagi sekarang ada yang harus kuawasi dari handphoneku, enam buah kamera pengintai yang kupasang di rumah baruku dan di rumahnya Mas Bambang.

Kuawaali dengan menngecek rumah baruku, alhamdulillah tak ada sessuatu yang perlu di khawatirkan. Kemudian aku berpindah menuju ke rumah lama. Tampak tadi pagi ada petugas pos yang datang, namun tentunya tak ada yang menanggapinya. Kemungkinan besar, pak pos itu mengantarkan surat panggilan gugatan cerai untuk Mas Bambang. Dan bisa jadi surat ini sekarang berada di tangan kepala desa atau RT setempat, haduh pasti sudah gempar dong ini satu kompleks.

Kemudian kubuka aplikasi WA milikku, tujuanku adalah untuk mengirimkan chat pada Bu RT, untuk menanyakan perihal surat itu, namun ternyata banyak sekali chat masuk, dari grup juga dari para tetangga, dan

meski tak kubuka, aku tahu pasti apa yang akan mereka tanyakan.

Akupun tak jadi membuka chat-chat itu, hingga kemudian masuk sebuah chat dari Mas Bambang saat itu. Pasti dia akan menanyakan tentang hal itu pula, karena seperti kemarin-kemarin, pasti ada seseorang tetangga yang melaporkan semua padanya. Langsung saja kubuka chat darinya itu. Ternyata dia mengirim sebuah foto, dan itu adalah foto surat panggilan dari pengadilan agama.

[Dek, apa benar ini surat panggilan dan gugatan cerai darimu? Ini pasti hanya lelucon kan?!]

Hemm, ternyata kejutan yang kuberikan sudah di ketahuinya terleebih dahulu. Tak apalah tapi kok rasanya ada kurang greget gitu ya? Hehhehe





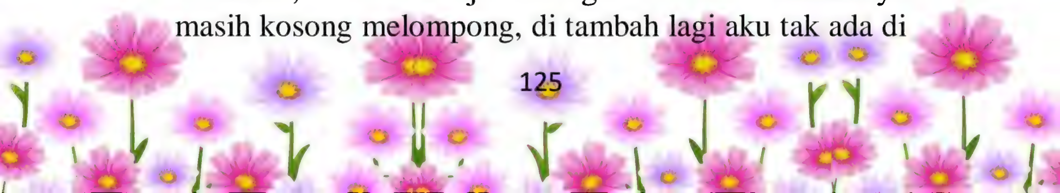
Benar-Benar Sampah!

Waktu subuh di rumah orang tuaku ini amat khas, mengingatkan dengan masa kecilku dulu. Sebelum azan subuh berkumandang, Ibu pasti akan mengetuk pintu kamarku, agar segera mandi sebelum melaksanakan salat subuh berjamaah di sebuah ruangan yang khusus hanya digunakan untuk salat saja.

Setelah melaksanakan salat, kemudian membaca ayat suci alquran. Kemudian kami akan jalan-jalan bersama mengitari kampung. Karena memang suasana pagi hari di kampung ini, udaranya masih sangat fresh dan sejuk. Jadi banyak warga dari kampung lain yang setiap pagi datang ke sini hanya untuk jalan-jalan saja.

Setelah selesai jalan-jalan, aku pun membersihkan diri, dan siap membantu Ibu memasak dan membersihkan rumah. Meski telah ada Bik Lastri, rasanya tetap tak afdol jika tak ikut membantu memasak di pagi hari. Tapi sebelumnya, kubuka dulu handphoneku, ternyata banyak sekali chat dan panggilan tak terjawab dari Mas Bambang. Chat tak kubuka dulu, namun aku penasaran dengan hasil pengintaian kamera yang ada di rumah Mas Bambang.

Ternyata sekitar pukul satu malam, dia telah sampai di rumah, dan tentu saja dia kaget melihat isi rumahnya masih kosong melompong, di tambah lagi aku tak ada di



rumah. Tentu saja dia kemudian rebahan di kamar saja, karena ruangan yang ada perabotannya kan hanya di situ, sebuah ranjang dan almari kusisakan di sana.

Seperti orang gila, dia kemudian teriak-teriak memanggil namaku dan kemudian mengumpat.

"Dasar wanita tak tahu di untung kamu Vin, kurang ajar sekali! Berani-beraninya menceraikanku dan kini menjual semua isi rumahku!" ucapnya sambil mengetik sesuatu di handphonenya, mungkin juga sih, dia saat itu sedang mengirimkan pesan untukku.

"Tak akan pernah kubiarkan kamu seenaknya meninggalkanku begitu saja! Apalagi di saat aku mendapatkan musibah seperti ini. Aku akan berusaha mendapatkanmu lagi, dengan cara apapun, karena hanya kamulah keberuntunganku dan cuma kamu wanita yang bisa dengan mudahnya kubohongi! Hahaha...bodoh namun bisa membawa hoki, dan itu patut sekali di pertahankan!"

Terlihat Mas Bambang kini mulai menelepon seseorang, dan dapat kupastikan jika yang sedang di telepon itu, adalah aku.

"Kurang ajar! Dia bahkan kini tak mau lagi menjawab teleponku dan membuka pesanku. Kalau ku pikir, apa sebenarnya alasan dia hingga sampai berbuat seperti ini? Padahal selama aku berada di luar kota, apa yang dia minta selalu ku kuberikan. Apa karena dia curiga dengan perbuatan nakalku di luaran? Kurang ajar sekali!" gumam Mas Bambang lagi,.sambil tetap berusaha menelepon.

"Aku harus berusaha membuat dia kembali ke sini. Meski aku selalu main wanita di luar, tapi kan aku juga tak ingin kehilangan dirinya! Hartaku masih banyak, meski aku dapat musibah, aku akan merayunya kembali ke sini bersamaku. Aku akan menanyakan kepada Ria,



siapa tahu dia tahu apa sebabnya, karena kan biasanya mereka itu satu kelompok."

Tampak Mas Bambang kembali menelepon, meski waktu sudah menunjukkan pukul tiga dini hari namun ternyata tak menyutkan niatnya untuk meneleponku. Eh tapi sepertinya dia sedang menelepon orang lain, buktinya saat itu panggilannya sudah di terima .

"Halo, manis! Lagi ngapain nih?" ucap Mas Bambang manis.

Baru beberapa menit yang lalu dia marah marah dan bilang tak.ingin kutinggalkan, eh malah sekarang sudah menggoda wanita lain. Benar-benar patut rasanya untuk di buang kamu itu Mas. Dan hanya wanita bodoh seperti Feli lah, yang mau menerimanya apa adanya, meski telah tahu kelakuan bejatnya itu.

"Duh, jam segini dengar suara serak-serak manjamu membuatku jadi pengen nih, hehehe."

Astaghfirullah aladzim jadi laki-laki seperti inilah yang telah menemaniku selama.lima tahun ini ya Allah?! Bodohnya aku yang selama ini hanya menjadi budak cintanya dan menggangapnya laki-laki setia.

"Oh iya, apa kamu tahu kenapa si Vivin ini memceraikanku?" tanya Mas Bambang pada lawan bicaranya ditelepon itu, dan sepertinya aku tahu, siapa dia.

"Oh, jadi hanya karena dia tahu perselingkuhan kita saja, kamu sih nggak bisa jaga rahasia kita! Tapi ya sudahlah, besok aku akan ke rumah orang tuanya, karena aku yakin dia pasti pulang kerumah orang tuanya. Berarti kan ini cuma masalah kecil, dengan memberi kejutan dan sedikit rayuan, wanita bodoh itu kupastikan akan kembali padaku! Hahaha!"

"Mulai besok kamu harus lebih menjaga jarak dengannya! Seperti yang selalu kubilang, dia itu adalah

pembawa keberuntungan bagiku, tak ingin aku kehilanga dia. Dan aku juga tak bisa menikahimu, karena kamu juga tahu kan bahwa aku ini tak bisa hidup dengan seorang perempuan saja di luaran. Aku butuh belaian dari banyak orang wanita, penjaja cinta sepertimu!"

"Sudah ah, sekarang kamu cepat ke sini, aku kedinginan nih di sini. Ngga pakai lama loh, nanti langsung kubayar kontan pokoknya. Aku tahu, kamu juga pasti kangen kan dengan belaianku?! Ya sudah cepat! Kapan lagi kita bisa bercinta di kasur milik Vivin ini. Cepat masuk pokoknya pintu tak kututup, keburu azan subuh ini!"

Mas Bambang kemudian menutup panggilan telepon itu. Sungguh aku takbisa menerima dengan akal sehat, jika ada seorang manusia yang kelakuannya separah suamiku ini. Untungnya Allah telah memberitahuku, hingga aku tak lagi menjadi budak cinta yang bodoh seperti kemarin. Setelah beberapa saat tadi marah karena kuceraikan, eh malah dengan mudahnya mengundang seorang pe*****f ke dalam rumah. Ngga barokah sekali hidupmu, Mas.

Melihat hal ini, aku kok menjadi kasihan sama Feli ya, dia sebenarnya gadis baik dan lugu, namun dia terlalu terobsesi dengan Mas Bambang dan kilau harta itu. Aku akan coba menemuinya untuk mengingatkannya lagi, bahwa apa yang di cita-citakannya itu, hanya akan membuatnya makin terluka nanti.

Kini nampak dari kamera pengintai yang ada di kamar itu, Mas Bambang telah siap dibalik selimut, kini dia tak lagi menghiraukanku sepertinya, karena handphonnenya pun telah di letakkan di nakas, dia berbaring memejamkan mata, sambil senyam-senyum sendiri, ih makin nggak jelas saja suamiku itu.



Dari teras, terlihat seseorang membuka pagar, dan langsung lari masuk rumah, yang sepert dibilang Mas Bambang tadi tak di kunci, dengan memakai jaket hoddie hitam besar, sehingga sekilas dia nampak seperti laki-laki. Setelah masuk, dia lalu mengunci pintu rumah itu rapat-rapat. Dan segera masuk ke kamar utama, dan menguncinya dari dalam.

"Lama banget sih kamu Manis! Udah enggak nahan nih!" ucap Mas Bambang sambil menoleh kearah orang yang tadi.

Tanpa menjawab si tamu yang memang di undang itu, langsung membuka jaketnya dan menjatuhkannya begitu saja di lantai. Hingga kini nampak jelas siapa dia, ya siapa lagi kalau bukan janda jablay depan rumah, si Ria. Ternyata dia tak kapok juga ya, meski telah kupermalukan kemarin, berarti dia minta aagar aku berbuat lebih padanya.

Ria yang ternyata hanya memakai daster warna putih tipis yang kurang bahan, atau mungkin ini yang di sebut dengan lingerie. Dengan tatapan menggoda, dan nampak tak ada beban dan rasa bersalah padaku, dia kemudian menghampiri Mas Bambang yang telah menunggunya dibalik selimut, gegas kumatikan layar pengintaian ini, karena aku tahu perbuatan menjijikkan seperti apa yang akan terjadi setelah ini.

Hemmm, kamu telah berani berbuat seperti itu di rumahku Ri, maka jangan salahkan aku, jika aku akan mempermalukanku lagi nantinya. Dan ini bisa memuluskan langkahku ke depannya.





Penggrebekan Warga

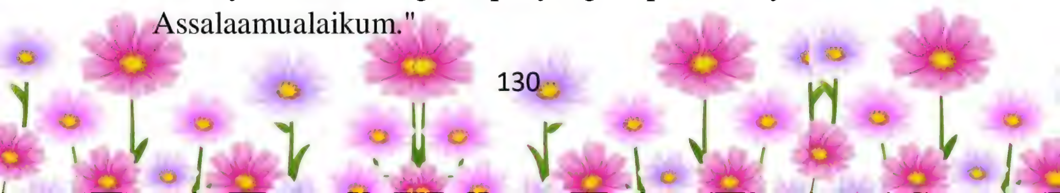
Kutengok jam di dinding, saat ini sedang menunjukkan pukul enam pagi, dan Ria datang tadi ke kamar Mas Bambang, sekitar pukul empat pagi. Aku putuskan untuk melihat lagi hasil kamera pengintai itu, dan mengaturnya menjadi waktu saat ini.

Ternyata sesuai dugaanku, kedua makhluk berlainan jenis itu, kini masih terlelap dengan kondisi kamar yang berantakan akibat pertempuran mereka tadi subuh. Mereka tidur berpelukan tanpa menggunakan sehelai pakaianpun untuk menutupi tubuh polos mereka.

Aku harus bergegas, menuju ke sana, aku akan mengajak para warga untuk menyaksikan pemandangan yang amat menjijikan antara suamiku dan tetangga depan rumahku itu.

"Vin, kamu mau ke mana? Masih pagi ini, sarapan dulu nanti baru keluar," kata Ibu saat tahu aku sudah siap keluar.

"Sarapan bisa nanti Bu, ini hal penting sekali, dan harus di selesaikan pagi ini juga, Bu. Doakan agar hasilnya sesuai dengan apa yang kupikirkan ya Bu . Assalaamualaikum."



"Iya...pasti! Ya sudah kamu hati-hati loh. Nyetirnya jangan sama ngebut! Waalaikkumsalam."

Meski aku tak memberi tahu, sepertinya Ibu telah mengerti kalau apa yang akan kulakukan pagi ini, ada hubunganya dengan Mas Bambang. Gegas kulajukan mobil dengan agak sedikit kencang, karena perjalanan yang akan kutepuh sekitar satu jam perjalanan.

Semoga saja saat aku sampai di sana, mereka masih terlelap atau apalah, yang penting Ria masih berada di sana.

Ternyata selain penipu ulung, Mas Bambang itu juga seorang yang sembrono. Buktinya dia melakukan zina dengan janda depan rumah seperti itu.

Rasa khawatirku semalam saat melihat kemarahannya semalam, kini hilang seketika, menjadi genderang kemenangan yang akan ku jelang. Dengan adanya ini, justru dia menunjukman siapa dia sebenarnya, jadi aku pun tak perlu repot-repot menjelaskannya.

Kini aku segera menuju rumah Pak Rt, namun sebelum turun dari mobil, kubuka lagi aplikasi pengintaiku, dan alhamdulillah, pasangan mesmum itu masib tertidur, tapi dengan posisi yang berbeda dari yang saat aku lihat di rumah Ibu. Sepertinya pertempuran mereka tadi amat sengit, hingga sampai kini masih terkapar. Tetaplah kalian berada di alam mimpi, sampai kami semua yang akan datang membangunkanmu, Mas.

"Ah apa yang Mbak Vivin katakan ini benar? Secara Pak Bambang itukan orang yang sangat baik jadi tak mungkin dia berbuat macam-macam," ucap Pak Rt sepertinya sangat tak percaya dengan omonganku.

"Biar Pak RT percaya, mari sekarang juga kita ke sana, kebetulan saya punya kuncinya. Jadi kita tak perlu membuat gaduh. Jangan lupa kita bawa para warga ya, Pak. Biar mereka tahu bagaimana sifat aslinya ya."

Kami kemudian berjalan menuju ke rumah, dan kebetulan hari ini adalah hari minggu, maka banyak para warga yang sedang duduk-duduk di luar. Dan Pak RT pun mengajak mereka semua.

Kami memang sepakat untuk tak berisik, agar tak mengganggu acara ini. Langsung kubuka pintu depan, dan langsung kubuka pintu kamar itu.

Pemandangan yang amat menjijikkan langsung menjadi tontonan kami, keduanya masih berpelukan tanpa sehelai benang pun. Dengan cepat warga membangunkan mereka yang tertidur, berbagai umpatan dan kata-kata terlontar dari mulut mereka.

"Astaghfirullah aaladzim. Dasar pasangan sampah!"

"Kita arak saja biar kapok!"

"Kita laporkan polisi saja!"

"Dasar janda gatel nggak tahu diri!"

"Dasar wanita murahan kamu Ria!"

Dan masih banyak lagi ucapan para warga sambil menyeret mereka berdua ke ruang tamu yang kosong melompong itu. Sementara aku hanya diam dan dari tadi memvideokan semua kejadian ini. Lumayan kan untuk menambah bukti, agar pengadilan secepatnya mengabulkan gugatan ceraiku itu.

Kedua pezina itu kini telah duduk meringkuk di lantai, tanpa masih tanpa menggunakan sehelai benang pun. Mas Bambang kelihatan terus memegangi kepalanya, yang sempat di pukuli oleh beberapa warga

yang geram atas perbuatanya itu. Sementara Ria, hanya bisa menangis saja, hingga kemudian Bu Rt memberikan selimut kepadanya.

"Kalian sudah mempermalukan kampung ini, dan berbuat zina, dan kami tak terima dengan itu! Maka kami sepakat untuk melaporkan kalian berdua ke kantor polisi, passti ini bukanlah yang pertama kali kalian lakukan di sini!" ucap Pak RT emosi.

Kedua pezina itu pun menangis dan memohon agar tak di laporkan ke polisi, dan sepertinya hal itu makin membuat warga geram. Ada sebagian yang mulai memukuli lagi Mas Bambang. Ada yang meminta agar sebelum di laporkan polisi, mereka berdua harus di arak keliling kampung tanpa busana, agar mereka jera

. Keadaan di ruang tamu ini kemudian menjadi ricuh.

"Tenang...tenang dulu semuanya! Mbak Vivin, menurut Mbak Vivin bagaimana baiknya ini?"tanya Pak RT kepadaku.

"Kalau saya sih, terserah saja Pak, saya sudah mengajukan gugatan cerai pada Mas Bambang, jadi saya tak ada hubungan lagi dengannya. Dan saya tak mau lagi berurusan dengan kedua pezina itu! Lakukan apa saja yang bisa membuat mereka jera, Pak," ucapku enteng.

"Dek, tolong maafkan aku, Dek. Aku khilaf dan ini karena dia terus menggodaku. Ini baru pertama kalinya aku menghianatimu!" Mas Bambang tiba-tiba sudah bersimpuh di kakiku, dan hal itu malah membuatku jijik.

"Baru pertama kalinya? Kamu sudah menghianatiku sejak tiga tahun yang lalu, dan kamupun sudah sering melakukan perbuatan zina dengan janda gatel itu! Tak ada maaf untukmu Mas, aku jijik sekali melihat kalian



berdua! Dan kamu Ria, berkali-kali aku masih mencoba bersabar kepadamu, namun nyatanya kamu tak pernah jera, dan terus saja melakukan hal yang sama dengan Mas Bambang, kini maaf jika aku terlalu jahat padamu! Dan untuk ibu-ibu di sini semua, harap berhati-hati dengan wanita ular seperti Ria ini!" ucapku panjang lebar.

Para warga kemudian kembali riuh, karena saking geramnya, mereka memutuskan untuk mengarak mereka berdua keliling kampung, dan nantinya akan mengusir mereka berdua dari kampung ini.

Kasihan juga sih sebenarnya melihat Ria menangis diarak keliling kampung seperti itu, namun bagaimana lagi, dia juga tak tahu di untung sih, jadi sekarang rasakan akibatnya. Aku tak ikut mengarak pasangan itu keliling kampung, karena aku harus pulang, biarlah mereka menjadi urusan warga. Aku sudah cukup puas saat warga tahu sifat asli mereka berdua.

"Vin, jadi kamu sebenarnya sudah tahu ya kalau Ria dan suamimu itu sudah lama berselingkuh?" tanya Sari saat aku akan memasuki mobil.

Aku menjawab pertanyaanya itu dengan anggukan dan senyum saja.

"Kok kamu bisa diam saja gitu, sih!? Kalau aku jadi kamu, sudah kulabrak sejak lama si Ria itu, biar dia nggak makin kurang ajar. Sok baik di depan kita tapi malah mengambil suami kita!" geram Sari.

"Aku nggak diam saja kok, Sar. Tapi aku main cantik saja. Coba kamu pikir, jika saat itu Ria kulabrak, bisa aaja kan dia tak mengaku karena aku tak punya bukti nyata, dan mungkin saja para warga sini akan membela Ria dan Mas Bambang, yang kesehariannya seperti orang baik?

Lah kalau kita main cantik, maka pembalasannya akan lebih menyakitkan Sar, dan aku pun sudah sejak dua minggu yang lalu menggugat cerai Mas Bambang. Aku tak mau lagi berurusan dengan para penghianat itu!" ucapku sedikit emosi.

"Hemmm, bener juga kamu Vin. Pantes sih mereka sama-sama sampah. Yakinlah kedepannya nanti, kamu pasti akan yang lebih baik lagi dari Bambang itu."

"Amiin ya Robbal alamin!"



Sedikit Bimbang di Hati

Aku akhirnya sampai lagi di rumah dengan perasaan bahagia sekali. Entahlah, apakah aku ini termasuk wanita yang jahat, karena telah berbahagia atas kesedihan yang menimpa suami dan tetanggaku itu? Ah terserahlah mau di bilang apa, yang penting aku bahagia dan puas.

Sesungguhnya ini bukan menjadi rencanaku, tapi mereka sendirilah yang membuat ulah, dan tak bisa menahan hawa nafsu setannya, jadi yah sukurin! Kapokmu kapan!

"Kamu dari mana to, Vin? Kok pulang-pulang cengengesan gitu?" tanya Ibu yang menghampiri ke kamar.

"Ah, Ibu ini mesti kepo deh, hehehe. Aku amat sangat bahagia sekarang, Bu. Karena Allah telah mempermudah jalanku," ucapku sambil memeluk Ibu dari samping.

"Hemmm...memang ada apaan sih...?"

"Tau nggak, Bu. Barusan, Mas Bambang dan tetangga depan rumahku, Ria. Di grebek warga, dan di arak keliling kampung!" ujarku bersemangat.



"Ah jangan bercanda kamu, Vin!" ucap Ibu kaget sambil mengurai pelukanku, dan kini kami jadi duduk berhadap-hadapan.

"Ih Ibu nggak percayaan sih! Masak iya aku bohongin, Ibu."

"Lah kok bisa gitu loh? Katamu Bambang masih di luar kota?"

"Ya bisa saja dong Bu...namanya juga kebelet kok, dua-duanya kegatelan! Iya sih, harusnya dia pulang dari luar kota baru haari ini, tapi karena ada yang ngabarin tentang gugatan ceraiku, mangkanya dia semalam langsung pulang gitu, Bu.

"Lah kok terus jadi di grebek itu gimana ceritanya?"

"Awalnya sih, semalem Mas Bambang marah gitu ke aku karena gugatan itu, eh kemudian ternyata dia kangen sama si janda jablay itu. Ya sudah akhirnya mereka teleponan, dan pelakor itu masuk ke rumah terus mereka kikuk-kikuk deh, Bu. Hahaha dasar sama-sama sampah!" ujarku emosi.

"Astaghfirullah aladzim... lalu kok bisa kamu tahu kalau mereka sedang berbuat zina?"

"Ya tau lah, Bu. Memangnya apa sih yang aku nggak tahu itu? Hahaha."

"Ibu itu benar-benar nggak menyangka loh kalau Bambang itu ternyata sifat aslinya seperti itu. Selama ini, dia kan pintar banget menyembunyikan segala kebusukannya itu."

"Sama, Bu. Aku juga selama ini selalu menggangap Mas Bambang itu benar-benar orang baik. Karena memang juga dalam hal pekerjaan, loyalitasnya sangat baik. Sebenarnya dalam hal memperlakukanku di rumah

pun, dia sangat baik, tapi sayang dia tak bisa mengembalikan hawa nafsunya saja di luar. Padahal sebagai suami, dia sekalipun tak pernah marah atau main tangan kepadaku selama kami menikah lima tahun itu, Bu."

"Ya, memang hal itu amat di sayangkan sifatnya itu, padahal secara keseluruhan dia baik. Entah mengapa dalam satu hal itu, dia tak bisa mengendalikan hawa nafsu. Menurutmu, apa di bisa berubah menjadi yang lebih baik, minimal bisa mengontrol nafsunya itu?"

"Wah, aku nggak tahu sih, Bu, tentang hal itu. Tapi kata Ibu mertua sih, Mas Bambang itu memang sudah sejak lama sering selingkuh, Bu. Dan meski sudah diingatkan, dia tetap selalu mengulangi lagi dan lagi. Kalau menurut berita yang kubaca, selingkuh itu merupakan penyakit yang sulit di sembuhkan, alias kambuh-kambuhan."

"Tapi selama ini kan kita belum tahu, bagaimana jika yang mengingatkan itu kamu, Kan?"

"Ya sering banget lah, Bu. Kan setiap hari, aku selalu mewanti-wantinya, agar tak berbuat macam-macam di luar rumah, tapi nyatanya, dia terus berbohong dan main gila dengan puluhan wanita di luar sana, Buktinya juga dengan masalah Ria itu, Bu. Aku sudah pernah menyinggung hal itu, dan menanyakan padanya, namun ternyata tetap juga di lakukannya lagi, 'kan?!"

"Maksud Ibu, setelah dia bangkrut, atau terjatuh, mungkin dia bakal berubah gitu. Apa bagimu, sudah tak ada lagi, kesempatan kedua untuknya? Meski bagaimanapun, perceraian itu sangat tidak di sukai oleh Allah, sebisa mungkin di hindari. Dan seorang istri yang

dengan sabar mau membimbing suaminya kembali ke jalan yang benar, maka sudah dipastikan, surga tempatnya, itulah yang dinamakan istri solehah. Meski hal itu sangat sulit sekali dilakukan, Vin."

"Untuk saat ini, aku belum bisa memaafkannya Bu. Masih terlalu sakit rasanya, dibohongi selama bertahun-tahun, dan diselingkuhi dengan banyak wanita sekaligus. Sakitnya itu memang tak berdarah Bu, namun sungguh tak bisa di lupakan. Aku belum bisa menjadi istri solehah, Bu, aku belum siap sepertinya."

"Ya, sudah lakukan apa yang menurutmu baik sesuai hati nuranimu, tapi lebih baik lagi, kamu shalat istikharah, meminta petunjuk kepada Allah, pilihan mana yang lebih baik untuk diambil. Karena terkadang yang terlihat baik, belumlah tentu juga menjadi baik kedepannya, dan belum tentu baik bagi Allah. Ingat, Vin, kadang jalan yang dipilihkan Allah untuk kita itu, memang terasa menyakitkan, namun sebenarnya itu adalah jalan yang terbaik untuk kedepannya bagi kita. Dipikir lagi berulang kali sebelum mengambil tindakan besar dalam hidupmu ini."

Kurasa nasehat Ibu, ini memanglah ada betulnya, Allah memang mengharuskan seorang istri itu sabar dalam menghadapi suaminya, namun bagaimana dengan sakit hati yang harus terus kualami ini? Bisakah aku terus-menerus memendam lara, jka harus terus hidup bersama Mas Bambang.

"Entahlah, Bu...yang pasti saat ini, akuu sudah tak bisa lagi mentolerir apa yang telah dilakukannya. Aku hari ini, berencana akan memeriksakan diri ke dokter kulit dan kelamin, Bu. Karena aku takut terkena



penyakit menular, soalnya Mas Bambang kan suka bergonta-ganti pasangan, dan sebelum dia berangkat keluar kota kemarin, kami masih sempat melakukan hubungan suami istri. Sebelum semua terlambat, Bu. Semoga saja tak ada penyakit-penyakit menjijikan itu bersarang di tubuhku ini," ucapku sambil menerawang jauh ke depan.

"Bismillah saja, Vin. Semua yang dijalani oleh manusia di muka bumi ini, adalah garis takdir yang sudah tertulis bahkan sebelum kita terlahir. Dan itu berarti kita hanya boneka atau wayang yang tinggal menunggu dijalankan oleh si dalang, 'kan? Ya sudah sekarang kamu makan dulu, biar laukmya dihangatkan oleh Bik Lastri. Ibu mau mandi dulu ya, ada arisan RT ini," ucap ibu yang kemudian meninggalkan aku di kamar sendiri.

"Iya, aku juga mau mandi dulu, Bu, baru maem. Terus nanti ke dokter. Doakan ali sehat semua ya, Bu."

"Amiiin, doa Bapak dan ibu itu selalu uang terbaik untuk kamu. Udah sana cepat mandi," ucap Ibu yang kemudian keluar dari kamarku.

Aku kini kembali menjadi bimbang, apa iya aku harus mencabut gugatan cerai tersebut? Dan mungkinkah Mas Bambang bisa benar-benar berubah jika aku menerimanya lagi nanti. Namun , hal itu pasti akan sangat sulit karena jika aku mengingat kembali tentang semua penghianatannya itu.

Ah sudahlah yang lebih utama saat ini, akh harus memastikan bahwa aku sehat dulu. Jadi memdingan sekarang aku mandi, makan dan segera berangkat. Namun, belum sempat aku menuju kamar mandi, ada pemberitahuan chat masuk di handphoneku, gegas

kubuka dulu chat itu, ternyata itu dari Feli, hemm ada apa lagi dengan gadis tengil ini?

[Mbak Vin, aku tadi habis lewat kompleks rumahmu, dan aku lihat seperti ada arak-arakan gitu. Eh pas aku lihat, ternyata Mas Bambang dan janda gatel itu sedang di arak keliling. Ih memalukan sekali. Kamu sudah tahu belum sih Mbak? Soalnya tadi ku lihat rumahmu kosong loh.]

Segera kubalas chat dari Feli itu sebelum mandi, agar dia tak terus penasaran, hehehe.

[Justru yang telat tahunya itu kamu, Fel. Karena yang memberitahukan pada warga saat mereka berdua berzina, itu aku. Gimana, yakin masih ingin menikah dengan suamiku itu?]





Mas Bambang Sakit Apa?

[Justru yang telat tahunya itu kamu, Fel. Karena yang memberitahukan pada warga saat mereka berdua berzina, itu aku. Gimana, yakin masih ingin menikah dengan suamiku itu?]

[Bingung sih, aku Mbak. Bisa nggak sih Mas Bambang itu suatu saat nanti berubah? Atau bakal seperti itu terus sampai menua dan mati?]

[Wah, aku nggak tahu tentang hal itu, Fel. Itu 'kan rahasia Allah. Kalau kamu emang sudah mantap ya sudah jalanin saja, eh tapi jangan-jangan dia dinikahkan sama Ria oleh warga? Apa kamu nggak ingin cari tahu tentang hal itu? Masak iya kamu kalah sama janda jablay macam Ria itu?]

Aku kini menggoda Feli, bisanya jika terpantik ucapan seperti itu, dia pasti langsung melakukan hal yang sedikit diluar kontrol, dan itu juga lucu untukku.

[Waduh bisa jadi tuh, Mbak. Kenaoa aku nggak kepikiran kayak gitu ya?! Ya sudah deh kalau begitu aku mau balik ke kompleksmu sekarang juga, dah Mbak Vivin!]



[Yoi, hati-hati ya. Rebut Mas Bambang dari wanita mana pun yang mendekatinya, singkirkan sebelum dia merebut ayah dari anakmu itu!]

Gegas kutinggalfkan Feli yang polos itu, biaarlah dia bermainn dengan fikirannya. Tak lerlu kepo dengan apa yang nannti terjadi, pasti setelah melakukan eksekusi itu, dia sendiri yang akan memberitahukan kepadaku.

Seusai mandi, aku segera sarapan dengan ditemani Ibu.

"Kamu nanti hati-hati loh, kalau nyetir jangan ugal-ugalan. Bik Lastri mau ibu suruh membersihkan halaman belakang," ucap Ibu yang duduk di sampingku.

"Kamu nanti harus bersikap legowo, saat dokter nanti membacakan hasil pemeriksaan laboratorium. Karena setahu bapak, lakiaki yang doyan selingkuh seperti Bambang itu, pasti terkena penyakit menular seksual, dan biasanya pasti di tularkan juga ke istrinya. Namun semoga saja hanya penyakit menular biasa yang bisa dapat di sembuhkan," ucap Bapak yang ada di ruang keluarga.

Ruang keluarga di rumah kami, sangat dekat dengan ruang makan, jadi suara Bapak terdengar jelas dari tempatku makan.

"Apa penyakit menular itu masih ada, jika misal Mas Bambang setiap melakukan perbuatan zina itu selalu memggunakan karet pegaman?" tanyaku masih sambil makan.

"Pengaman itu cuma bisa melindungi sekitar 90% saja, karena virus seperti penyebab HIV itu sangat kecil dan bisa dengan mudahnya masuk melewati celah dari pengaman itu. Dan kita tak pernah tahu, takdir seperti apa

yang akan Allah berikan untuk kita. Dan apa yang tak mungkin bagi manusia, adalah suatu kebisaan yang mudah bagi Allah. Yang penting kita harus tetap.berdoa saja, agar terhindar dari jalan yang dibenciNya sehingga di jauhkan dari azabNya, " ungkap Bapak lagi.

Jujut tentu saja aku sedikit khawatir saat ini, apalagi memang sudah sekitar enam bulanan aku mengalami keputihan yang banyak dengan bau yang menyengat. Semoga saja itu karena penyakit biasa, bukan pemyakit ganas seperti HIV/AIDS.

"Sudah jangan takut, doa kami selalu bersamamu, Vin. Kamu itu orang baik, jadi semoga saja tak ada hal buruk yang menimpamu," ucap Ibu kembali.

Kemudian, aku segera meluncur ke rumah sakit dengan kecepatan pelan. Dalam hati tak henti aku berzikir kepada Allah, agar semua nanti baik-baik saja.

Setelah mengantri beberapa saat, akhirnya aku pun menjalani beberapa tes pemeriksaan, aku kemudian diminta menunggu lagi hingga hasil tes itu selesai. Aku kembali menuju ruang tunggu. Sambil menunggu, aku kemudian mengeluarkan handphoneku dari tas, melihat apa ada chat yang masuk, tenyata ada beberapa chat dan panggilan tak terjawab dari Mas Bambang, namun tak kubuka semua itu.

Kemudian saking iseng dan keponya, aku pun kembali ingin melihat apa yang terjadi di rumah baruku dan rumahnya Mas Bambang. Keadaan rumahku alhamdulillah baik-baik saja seperti biasa. Namun kulihat di rumah Mas Bambang, dia saat ini tengah berada di kamar, berbaring sendiri di atas kasur, kemudian ku setel waktu saat selesai penggerebekan itu.

Terlihat banyak warga dan pasangan mesum itu, kembali ke ruang tamu, mereka semua masih berdiri, namun dua pasangan itu berjongkok.

"Begini Mas Bambang dan Mbak Ria, kami warga sepakat untuk tak memperbolehkan lagi kalian tinggal di sini, jadi tolong sebelum malam tiba. Dan juga tolong bayar denda masing-masing sebesar sepuluh juta. Jika keputusan kami ini tak segera di lakukan sebelum malam, maka kami akan sangat terpaksa melaporkan kalian ke polisi, atas tindakan kalian tadi!" ucap Pak Rt tegas.

Setelah itu, warga kemudian meninggalkan rumah itu, dengan membawa Ria pulang, jadi kini tinggallah Mas Bambang sendiri. Dia kemudian masuk kamar dan membersihkan diri setelah mengunci pintu depan.

Setelah mandi, dia terlihat sedang mencari sesuatu di dalam lemari, sepertinya dia mencati banyak barang penting di sana, namun tanpa sepengetahuannya, sudah kuamankan semua. Karena yang dicari dari tadi tak ketemu, tampak Mas Bambang sangat marah, dan menendang lemari itu.

"S**l ternyata Vivin, telah mengambil semua barang berhargaku. Jangan-jangan rumah ini juga telah dijual olehnya, ah kurang ajar sekali!" teriak Mas Bambang.

Dia kemudian duduk di ranjang dan menelepon, pasti yang sedang dihubungi itu adalah aku, kemudian terlihat juga dia mengetik beberapa chat.

"Kenapa sih, si Vivin itu bisa berubah secepat itu? Siapa yanng membuatnya berubah! Padahal di sisa waktuku ini, aku masih ingin hidup denganya!" ucapnya lirih.

Tiba-tiba terlihat dia kesakitan sambil terus memegangi kepalanya, dia berjalan sempoyongan menuju meja riasku, dan mengambil tas kerja yang ada disana. Karena dibuka secara paksa, maka keluarlah semua isi dari tas itu, dan berserakan semua di lantai.

Kulihat di sana banyak sekali obat-obatan, Mas Bambang segera meraih beberapa obat dan meminumnya, setelah itu dia berjalan sempoyongan lagi menuju ke ranjang dan berbaring.

"Kenapa semua ini harus terjadi kepadaku, ya Allah?! Aku dulu tak pernah berbuat macam-macam, tapi mengapa tetap kau berikan padaku?! Arghhhhhh!"

Mas Bambang marah lagi dan kini melemparkan semua bantal ke lantai.

"Kini semua sudah habis, dan hancur berantakan! Vivin juga telah pergi meninggalkanku, hiks hiks hiks!"

Mas Bambang kemudian menangis sendiri tanpa berkata-kata lagi, hingga kemudian dia terlelap di atas ranjang itu. Apa sebenarnya yang di tutup-tutupi Mas Bambang dariku? Penyakit apa yang kini di deritanya? Sepertinya parah sekali sehingga harus selalu menyediakan banyak obat di dalam tasnya seperti itu?

Ya Allah, istri macam apa aku ini? Yang tak tahu apa yang sebenarnya dialami suamiku itu. Dan sungguh Mas Bambang adalah seorang aktor yang handal, hingga dia mampu menutupi semua masalahnya dariku.

Aku jadi khawtir dan terus bertanya-tanya, apa penyakit yang dialami Mas Bambang itu? Apakah ini berhubungan dengan kegemarannya bergonta-ganti pasangan? Atau penyakit berat lain?

Kini hatiku semakin bimbang, tentang langkah apa yang harus kulakukan kedepannya. Aku juga jadi makin takut menunggu hasil tes pemeriksaanku ini.





Mas Bambang Sakit Apa? 2

"Bu Vivin silahkan masuk!" ujar seorang perawat memanggil namaku.

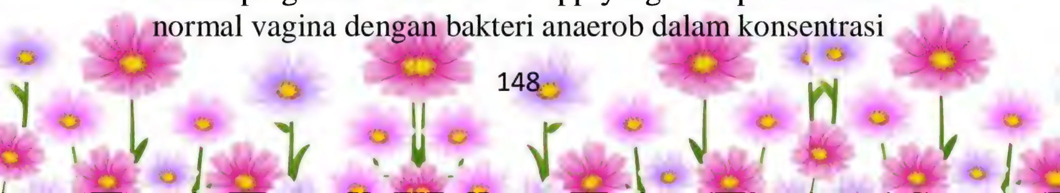
Aku segera masuk lagi ke ruangan dokter, tentunya dengan hati yang berdebar, menunggu hasil test tersebut. Kulupakan sejenak masalah Mas Bambang yang sempat kulihat di kamera pengintai itu. Karena sangat penting juga bagiku, untuk mengetahui apakah aku tehindar dari penyakit menular seks, karena Mas Bambang sudah sangat sering bergonta-ganti pasangan tanpa sepengetahuanku.

Aku juga sempat berpikiran macam-macam dengan penyakit yang diderita oleh suamiku itu, adalah salah satu PMS yang dia dapat dari salah satu wanita yang pernah menjadi pasangan selingkuhannya.

"Alhamdulillah Bu Vivin, dari hasil tes pemeriksaan tadi, tak ada penyakit menular seksual yang berbahaya pada Ibu. Hanya Vaginosis Bacterial saja," ucap Bu dokter cantik itu sambil tersenyum.

"Alhamduliah. Eh maaf itu penyakit apaan ya Dok?" tanyaku polos.

"Vaginosis Bakterial adalah penyakit yang menyerang area kewanitaan, adalah suatu gejala klinis akibat pergantian lactobasilus spp yang merupakan flora normal vagina dengan bakteri anaerob dalam konsentrasi



tinggi. Gejala ini ditandai dengan adanya keputihan atau sedikit keputihan yang baunya amis seperti ikan, terutama setelah berhubungan seksual. Apa Bu Vivin sering atau pernah mengalami hal itu?" tanya Bu Dokter sambil tersenyum kepadaku.

"Iya, benar sekali, Bu. Tapi saya itu malu kalau mau periksa, hehehe," ucapku nyengir.

"Kenapa harus malu, Bu. Semua dokter itu insyaallah sudah profesional, tak akan punya pikiran aneh-aneh, Bu." Bu dokter cantik itu menampakkan gigi putihnya.

"Hehehe iya, Dok. Lalu penyembuhannya bagaimana ya Dok?" tanyaku lagi.

"Untuk beberapa kasus, vaginosis bakterialis dapat hilang dengan sendirinya tanpa pengobatan. Namun, jika gejala terus muncul, akan berbahaya bila tidak segera ditangani karena dapat menyebabkan organ reproduksi menjadi lebih rentan terhadap infeksi atau peradangan.

Vaginosis bakterialis umumnya diobati dengan antibiotik. Antibiotik berfungsi untuk membunuh bakteri yang menjadi penyebab penyakit ini. Dokter akan memberikan antibiotik, jika:

Gejala terus berlangsung

Gejala muncul saat kehamilan

Pasien akan menjalani prosedur operasi pada daerah panggul, seperti histerektomi

Dan untuk Bu Vivin akan saya beri antibiotik untuk diminum satu minggu, dan itu wajib dihabiskan. Nanti seminggu lagi kita lihat perkembangannya. Biasanya hanya cukup satu kali pengobatan sudah selesai. Semoga saja Bu Vivin juga begitu ya, Bu."

"Amiiin ya Allah Dok. Jadi sekarang saya sudah bisa pulang nih?" tanyaku lagi.

"Boleh, Bu. Ingat ya, Bu, jangan menyemprot vagina dengan semprotan air, karena itu akan menghilangkan

bakteri baik dari yang melindungi vagina dari infeksi. Jika bakteri ini hilang, risiko terkena vaginosis bakterialis akan meningkat.

Menurunkan risiko iritasi pada vagina

Risiko iritasi pada vagina dapat diturunkan dengan cara:

Hindari penggunaan sabun dengan kandungan pewangi untuk membersihkan bagian luar vagina.

Gunakan celana dalam berbahan katun, dan jangan mencuci celana dalam menggunakan sabun cuci dengan kandungan kimia keras.

Gunakan pembalut tanpa kandungan pewangi.

Hanya itu saja Bu, agar diingat, insyaallah infeksi yang Bu Vivin derita akan segera sembuh."

"Terima kasih ya Dok."

Aku pun menuju parkiran dengan pikiran yang amat bahagia, ternyata aku tak terkena penyakit menular seksual yang mematikan, dan ternyata Allah masih menyayangiku. Kini tujuanku berikutnya adalah ke supermarket, untuk membelikan beberapa kebutuhan pokok untuk ibu.

Sebagaimana seorang wanita pada umumnya, ketika sedang berbelanja seperti ini, pasti khilaf dan memakan waktu yang tidak sebentar, apalagi uang juga ada, jadi tak perlu takut jika kemahalan.

Saat akan pulang, kusempatkan membeli makanan cepat saji yang ada di sini, karena tadi di rumah aku cuma makan sedikit. Saat sedang makan, mataku menangkap pasangan muda di pojokan sedang bertengkar, kebetulan si perempuan yang sedang menangis itu menghadap kepadaku. Dan dengan jelas aku dapat melihat bahwa itu adalah Feli, si gadis tengil.

Feli yang biasanya periang itu, entah mengapa kini dia tengah menangis tersedu-sedu dengan seorang

pemuda yang aku tak bisa melihat wajahnya karena dia duduk membelakangiku. Aku berinisiatif menghubungi Feli, siapa tahu saat ini dia sedang butuh bantuan, namun saat ku cari, tak kutemukan handphoneku di dalam tas, sepertinya tadi ketinggalan di dalam mobil, akhirnya aku memutuskan untuk diam saja.

Hingga beberapa saat kemudian terdengar teriakan Feli mengusir pemuda itu, sambil menangis, aku pun menjadi kepo dan kasihan juga melihatnya menjadi tontonan semua pengunjung gerai ini. Aku kemudian mendekati tempat duduknya.

"Ada apa Fel? Kenapa kamu menangis dan berteriak seperti ini?! Nggak malu kamu di lihatin orang kayak gitu!" ucapku sambil memegang pundaknya.

"Itu Mbak, suruh cowok ini pergi dari sini!" ucap Feli dengan keras sambil menunjuk kewajah cowik itu.

"Sudah-sudah jangan berteriak seperti itu, semua bisa di selesaikan dengan kepala dingin. Ayo, sekarang kita duduk dulu." Ajakku pada dua orang itu, dan kemudian keduanya pun duduk.

"Ambil nafas dulu, kemudian cerita padaku, apa yang sebenarnya terjadi," perinhtahku.

"Tuh Mbak, si Jonas, mengakui bahwa anak yang kukandung ini anaknya..." ucap Feli lirih.

"Hah? Anaknya? Maksudnya apa ini?!" tanyaku bingung.

"Begini, Mbak. Aju ingin bertanggung jawab dengan perbuatan yang telah ku lakukan sekitar tiga bulan yang lalu itu, Mbak. Anak yang dikandung Feli itu anakku, Mbak," jawab pemuda yang bernama Jonas itu mantap.

"Enak saja! Sudah kubilangkan ini bukan anakmu tapi ini anaknya Mas Bambang, dan kami akan segera menikah, jadi jangan mimpi kamu Jo!" balas Feli sengit.



"Aku sangat yakin sekali itu anakku Fel, karena usianya kandunganmu pun sama persis dengan saat aku menjebakmu dulu itu!" jawab Jonas tak mau kalah.

"Tunggu...tunggu, kamu bilang tadi menjebak Feli? Menjebak apa?" tanyaku.

"Aku sebenarnya memang sudah lama menaruh hati pada Feli, namun cintaku selalu saja bertepuk sebelah tangan. Mungkin karena aku miskin, hingga kemudian Feli tak pernah mau denganku. Namun aku tak pernah pantang menyerah, berbagai cara kulakukan agar bisa memilikinya, meski saat itu aku juga tahu, jika dia telah menjadi simpanan Om-om.

Hingga suatu hari, aku datang ke kostnya, bertepatan dengan hari ulang tahunnya. Kuberikan sebuah kue tart kecil dan minuman yang sebelumnya telah kucampurkan dengan obat p********g, dan tak usah menunggu lama, setelah Feli menghabiskan makanan itu, obatnya pun segera bereaksi, dan tentu saja hal itu tak kusia-siakan.

Langsung ku bawa masuk dia dan mengunci kamar kostnya, kami melakukan hubungan itu dua kali, hingga kemudian Feli tertidur karena kelelahan, dan aku pun segera meninggalkan kamar kost bebas itu. Dan aku yakin seyakin-yakinnya bahwa itu adalah anakku, karena beberapa minggu sebelum dan sesudah kejadian itu, tak pernah kulihat Om-Om itu mengunjunginya," jelas Jonas panjang lebar.

Sedikit banyak penjelasan Johan itu bisa di terima, apalagi menurutku Mas Bambang itu juga mandul, buktinya lima tahun hidup berumah tangga denganku, juga tak mempunyai seorang anakpun. Padahal aku sudah pernah memeriksakan keadaanku, dan dokter bilang aku subur dan tak ada masalah sama sekali pada organ reproduksiku.



"Nggak...nggak! Pokoknya ini bukan anakmu, ini anak Mas Bambang, dan aku tetap akan menikah dengannya!" Si Feli tetap saja ngeyel.

"Ya sudah gini saja, kita lakukan tes DNA saja, biar nggak ada keraguan. Lagian Fel, kulihat si Jonas ini baik dan benar-benar mencintaimu kok. Lebih baik dari pada Mas Bambang yang suka selingkuh itu!" ucapku.

"Namanya juga orang senang Mbak, nggak bisa di paksa dong! Ya sudah aku mau test DNA, dan kalau memang benar ini anakmu, aku bersedia kok menikah denganmu. Tapi kalau ini anak Mas Bambang, kamu tak bileh lagi menampakkan wajahmu di hadapanku!" ucap Feli yang di setujui Jonas.

"Nah udah selesaikan masalahnya, lebih baik gini, dari pada nangis dan teriak-teriak nggak jelas kayak tadi!" ucapku sebal pada mereka berdua.





Mas Bambang Sakit

Setelah menyelesaikan drama tidak jelas antara Feli dan Jonas tadi, aku pun langsung tancap gas pulang ke rumah, kebetulan waktu juga sudah pukul enam sore. Handphonekun yang dari tadi tertinggal di mobil ternyata habis baterainya, dan langsung kumasukkan ke dalam tas.

"Dari mana saja sih kamu itu, Vin? Seharian kok di rumah bentaran saja lalu pergi lagi, nggak capek kamu? Sudah sana pasti belum salat kan? Keburu waktunya habis!" Omel Ibu saat aku tiba di rumah.

"Ini tadi main ke supermarket sebentar, Bu. Eh ketemu teman, jadi tadi ngobrol bentar gitu Bu. Ini ada sedikit belanjaan buat Ibu. Aku salat dulu, ya," ucapku sambil berkedip pada Ibu.

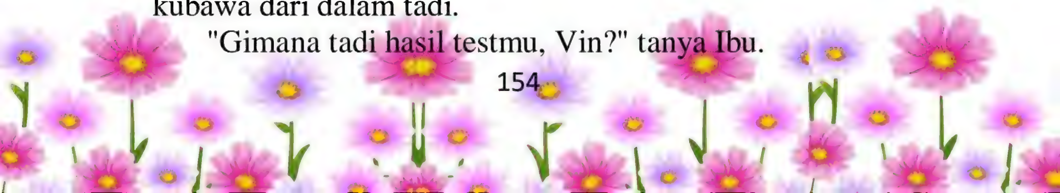
"Ya sudah cepetan sana! Sudah besar kok masih kayak anak kecil kamu itu Vin. Setelah salat ngobrol sama Ibu dan Bapak di teras ya..." ucap Ibu yang hanya kujawab dengan anggukan.

Aku pun kemudian masuk ke kamar, dan melaksanakan salat magrib, setelahnya aku langsung keluar untuk bercengkrama bersama orang tuaku di luar. Biasanya memang selepas magrib Ibu dan Bapak akan bersantai di teras.

"Sini, Vin. Bapak mau ngomong sama kamu," kata Bapak sambil menepuk kursi yang ada di sebelahnya.

Aku pun segera duduk, sambil meminum es teh yang kubawa dari dalam tadi.

"Gimana tadi hasil testmu, Vin?" tanya Ibu.



"Alhamdulillah tak ada penyakit yang serius, Bu. Hanya gangguan bakteri biasa, yang dengan minum antibiotik akan segera hilang, kata dokter."

"Syukurlah kalau begitu, Allah masih menyayangimu, Nak. Bapak ingin bertanya satu untuk terakhir kalinya, apa kamu benar-benar sudah mantap berpisah dengan Bambang?" tanya Bapak.

"Sudah Pak, toh surat panggilan juga kan sudah sampai di tangan Mas Bambang, nggak mungkin bisa dibatalkan 'kan Pak," jawabku.

"Dari jawabanmu itu, bisa bapak simpulkan bila kini hatimu sedang bimbang, Vin. Gugatan cerai yang kamu layangkan memang harus tetap dilaksanakan, tapi nanti akan ada proses mediasi dan saat itulah kalian berdua bisa berbaikan kembali. Bambang juga kan belum pernah mengucap talak kepadamu 'kan?"

Aku cuma menggeleng dengan pertanyaan Bapak itu, karena memang kata talak rasanta tak mungkin akan diucapkan Mas Bambang padaku. Jangankan talak, membentakku saja tak pernah dia lakukan.

"Semua belum terlambat, Nduk, masih bisa dibenahi. Allah itu sangat membenci perceraian, sebisa mungkin kita harus menghindarinya. Suami istri itu harus saling mengingatkan jika salah satunya menyimpang, sekali dua kali wajib boleh diberi kesempatan dan sebagai pasangan harus mau memaafkan. Tak semua perjalanan rumah tangga itu mulus, Nduk. Ada yang berliku dan terjal, namun jika bisa melewatinya akan ada bahagia dunia akhirat untuk pasangan itu. Pikirkanlah sekali lagi, Nduk," ucap Ibu yang di amini Bapak dengan anggukan kepala.

"Tapi aku benar-benar tak bisa menerima dengan kelakuan Mas Bambang yang menduakanku dengan banyak wanita di luaran sana, Bu. Di depanku dia

memang bersikap amat baik padaku, tapi di belakangku dia bermain api, Bu. Bahkan hal itu dilakukannya dengan tetanggaku sendiri. Entah sudah berapa puluh wanita yang telah menjadi selingkuhannya, dan jika ingat akan hal itu, membuatku sangat jijik padanya," ucapku sambil mulai terisak.

"Apakah hal ini sudah pernah kamu bicarakan dengan Bambang?" tanya Bapak singkat dan hanya kujawab dengan gelengan kepala.

"Lah itu yang keliru, harusnya kamu bicarakan hal itu dulu dengan Bambang, jangan langsung ambil keputusan. Bagaimana sikapnya menyikapi hal ini, dan apa dia juga berusaha untuk berubah? Beri satu kesempatan padanya jika memang dia masih ingin bersamamu.

Yang ditakutkan, karena mengikuti emosi sesaat, kamu akan menyesal di kemudian hari," ucap Bapak sambil menautkan kedua tangannya.

"Bapak pasti tak bisa merasakan sesakit apa rasanya di selingkuhi oleh orang yang kita percayai itu, Pak!" ucapku emosi.

"Bapak tak memaksamu membatalkan perceraian itu, bapak hanya menyuruhmu mempertimbangkan lagi, dan semua keputusan tetaplah berada di tanganmu. Jika memang keputusanmu sudah bulat, kenapa kamu sepertinya masih ragu, Nduk?" tanya Bapak sambil menoleh ke arahku.

"Aku sebenarnya sudah memasang CCTV di rumah Mas Bambang, dan akulah yang melaporkan perbuatan mesum Mas Bambang dan Ria kemarin, hingga mereka digrebek warga. Namun tadi siang, sebelum berangkat ke dokter, aku melihat dari CCTV lagi, saat itu Mas Bambang seperti sedang kesakitan dan memiliki banyak sekali obat-obatan di dalam tas kerjanya.

Aku sedih Pak, melihat hal itu, berarti bukan hanya masalah perselingkuhan yang disembunyikan dariku, tapi juga tentang penyakitnya itu. Aku menyesali betapa bodohnya aku sebagai seorang istri tak tahu apa yang sedang menimpanya. Dan aku sempat berpikir, bahwa aku adalah seorang istri jahat, yang dengan tega meninggalkan suaminya saat sedang sakit.

Jujur aku memang masih bingung dengan semua ini, Pak."

Beberapa saat, kami bertiga hanya saling diam, bergelung dengan pikirannya masing-masing. Hingga kemudian Bik Lastri datang.

"Makan malam sudah siap di meja, Bu," ujarnya sambil kemudian kembali masuk ke dalam rumah.

"Ya sudah ayo kita makan, keburu dingin nanti. Sudah jangan nangis lagi, Nduk, nanti malam shalat istikharah lagi ya."

Setelah makan malam, aku langsung minta ijin untuk tidur lebih awal, capek juga rasanya seharian muter-muter. Aku mencari keberadaan handphoneku yang ternyata berada di dalam tas dan dalam keadaan baterainya kosong. Gegas ku recharge batreinya dan kutinggal salat isya. Setelah selesai aku pun langsung tidur agar nanti malam tak kesulitan untuk bangun melaksanakan salat malam.

***

Tok tok tokkk

"Vin, bangun ayo salat malam dulu!" Suara Bapak dan ketukan pintu itu langsung membuatku terjaga. Kulihat jam di dinding telah menunjukkan pukul dua dini hari.

"Iya, Pak. Ini sudah bangun kok, mau ambil wudu!" teriakku tanpa membuka pintu.



Gegas kuambil wudu dan melaksanakan salat sunah tahajud dan istikharah, berharap petunjuk dari Allah atas kebimbangan hati yang telah kurasakan saat ini.

Mataku tak lagi bisa terpejam ketika selesai mengerjakan shalat, aku kemudian membaca ayat-ayat suci alquran yang telah lama tak kulakukan. Setelahnya aku pun berbaring sambil menyalakan handphone yang dari tadi siang tak ku tengok sama sekali.

Saat kunyalakan ternyata banyak sekali panggilan masuk dan chat dari Mas Bambang dan juga Bella. Kenapa sebanyak ini? Kubuka dulu chat yang dikirim Bella, karena perasaanku tak enak. Di chat pertama yang dikirimkannya pukul sembilan malam tadi, dia mengirimkan sebuah foto, foto Mas Bambang yang sedang dirawat di rumah sakit, sepertinya dalam keadaan sekarat, dan tentu saja foto itu langsung membuat mataku berembun.





Ending - Takdir Yang Tidak Terduga

Setelah melihat foto kiriman Bella yang menunjukkan Mas Bambang sedang sakit, aku langsung mencobaa meneelponnya, karena sepertinya saat ini suamiku itu sedang kritis, banyak selang di tancapakan pada tubuhnya.

Satu kali panggilanku langsung diangkat oleh Bella, itu berarti dia saat ini pun sedang terjaga, mungkin sedang menunggui Mas Bambang.

"Assalamualaikum, Bel. Mas Bambang kenapa? Maaf dari sore memang handphoneku mati, dan ini baru saja kunyalakan," ucapku cemas saat membuka percakapan melalui sambungan telepon ini.

"Waalaikumsalam Mbak. Mas Bambang saat ini sedang kritis Mbak. Tadi dia tadi sempat siuman dan memanggil nama kamu Mbak, kemudian kembali tak sadarkan diri," jawab Bella dengan suara parau mungkin habis memangis.

"Astaghfirullah...kok bisa sih Bel? Tadi pagi aku ketemu dia masih sehat kok, kenapa sekarang tiba-tiba kritis? Mas Bambang sakit apa?" tanyaku sambil menangis.



Mendengar penuturan Bella tadi tentu saja membuat aku langsung menangis, meski Mas Bambang ketahuan menyelingkuhiku, tapi kamo sudah lama bersama, dan tak pernah dia menorehkan luka sebelumnya. Tak bisa kupungkiri juga, bahwa meski bagaimanapun rasa cintaku masihlah ada untuknya.

"Sebenarnya banyak hal yang Mas Bambang tutupi dari Mbak Vivin. Selama ini dia tak ingin menyakitimu hatimu dan membuatmu sedih, hingga dia meminta kami untuk tak mengatakan yang sesungguhnya kepadamu Mbak..." ucap Bella lirih.

"Oke gini saja, aku akan datang ke rumah sakit sekarang, tapi kamu harus janji mengatakan semua rahasia Mas Bambang padaku... kamu sedang berada di rumah sakit mana ini Bel?"

"Baik Mbak, sepertinya Mas Bambang juga sudah ingin mengatakan semuanya padamu, semoga saja Allah masih memberikannya umur, untuk bisa meminta maaf padamu Mbak. Kami berada di Rumah Sakit Bhakti Medika, Mbak, dan menunggu di depan ruang ICU."

"Oke aku akan segera kesana sekarang juga. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, hati-hati jangan ngebut," pesan Bella kepadaku.

Tanpa menjawab perkataan Bella, aku pun langsung mematikan panggilan ini dan memakai jaket, kemudian mengetuk pintu kamar orang tuaku.

"Loh kamu mau kemana? Ini masih jam tiga loh, masih malam!" tanya Bapak yang membukakan pintu.

"Mau ke rumah sakit Pak, Mas Bambang kritis," jawabku dengan mata berembun.

"Tapi ini masih malam...kalau gitu, kamu berangkat sama Bapak saja, kamu sedang kacau jangan nyetir sendiri," ucap Ibu yang diamini Bapak.

Aku hanya manut saja dengan ucapan orang tuaku, karena semua yang mereka lakukan tentu yang terbaik untukku. Bapak mengemudikan mobil dengan kecepatan agak tinggi, mungkin merasa cemas juga.

"Vin, kok bisa si Bambang kritis? Padahal katamu tadi pagi dia digrebek warga, apa karena tindak kekerasan itu ya? Kan warga memang geram pada kelakuannya," tanya Bapak saat kami sedang dalam perjalanan.

"Vivin belum tau Pak, tapi tadi Bella bilang Mas Bambang memang sudah lama sakit namun disembunyikan dariku," jawabku.

Tak ada percakapan lain antara kami, hingga sekitar pukul setengah empat kami sampai di rumah sakit. Kami pun langsung menuju ke ICU, dan menemui Bella serta mertuaku di sana. Setelah menyalami mereka, aku kemudian duduk menyisih, sementara Bapak berbincang dengan kedua besannya.

"Katakan Bel, apa yang sebenarnya di sembunyikan oleh Mas Bambang dariku, dan kenapa dia bisa sampai kritis seperti ini?" cecarku langsung pada Bella.

"Tadi siang, Mas Bambang sempat meneleponku dan menceritakan apa yang baru saja dialaminya. Dia benar-benar shock saat itu. Lalu dia minta aku menjemputnya , jadi aku pun langsung datang bersama suamiku. Dan kami kaget saat melihat Mas Bambang sedang tak sadarkan diri di kamar, kemudian kami pun membawanya kemari.

Sekitar pukul lima sore kemarin, dia sadar sebentar dan itupun dia mencarimu Mbak, kemudian tak sampai



sepuluh menit dia kembali tidak sadarkan diri hingga kini. Sel-sel kanker telah menyerang semua organ vitalnya Mbak, kata dokter tadi."

"Kanker? Apa Mas Bambang sakit kanker?" tanyaku amat penasaran.

"Ya benar Mbak, itulah yang sesungguhnya di sembunyikan Mas Bambang. Sudah sejak tiga tahun yang lalu Mas Bambang di vonis kanker otak oleh dokter. Kala itu, dokter memvonis bahwa hidupnya hanya tinggal dua tahunan saja, dia menjadi amat frustasi dan ditambah lagi dengan hasil tes kesuburan yang menyatakan bahwa dia mandul, Mbak," ucap Bella sambil menangis.

"Apa benar yang kamu katakan itu, Bel? Tapi kenapa aku tak melihat tanda-tanda kalau dia sakit? Sepertinya dia sehat saja kok, dia juga tak pernah mengeluh sama sekali. Dan untuk tes kesuburan, kenapa tak bilang saja langsung padaku, aku pasti tak akan pernah mempermasahkan hal itu, " ucapku.

"Mas Bambang selalu membeli banyak obat agar tetap selalu kelihatan sehat saat bersama Mbak Vivin, bukankah selama tiga tahun ini dia selalu sering keluar kota kan? Jadi saat di rumah itulah saat-saat Mas Bambang sehat, dan dia di luar saat merasakan tubuhnya drop. Dia tak ingin membuat Mbak sedih, dia sangat sayang sekali kepadamu Mbak."

"Sayang? Lalu kenapa dia berselingkuh? Apa itu juga menunjukkan bahwa dia sayang padaku dan tak ingin menyakiti hatiku?" ucapku emosi.

Menurutku apa yang dikatakan oleh Bella tadi tidaklah masuk akal, mungkin saja ini hanya alibinya agar bisa melindungi kakaknya itu.

"Aku berbicara apa adanya Mbak, namun mengenai perselingkuhan yang dilakukan Mas Bambang, dia tak pernah memberitahukan alasannya. Saat kutanya, dia hanya bilang karena frustasi saja. Jika Mbak Vivin tak percaya dengan ucapanku, lihatlah ini semua hasil test dari dokter, atau bisa langsung bicara dengan dokter langganan Mas Bambang, kebetulan ada di rumah sakit ini juga," ucap Bella sambil memberikan kepadaku sebuah tas kertas.

Aku segera membuka tas itu, kubaca banyak kertas yang ada di dalamnya. Dan semua ini menunjukkan apa yang dikatakan oleh Bella tadi benar adanya. Tiga tahun dia menyembunyikan hal ini kepadaku, dan sungguh hal ini membuatku makin dilema. Aku sungguh iba melihat keadaannya saat ini, namun bagaimana dengan penghianatan yang dia lakukan.

Kemudian aku melihat handphoneku, untuk melihat apa yang terjadi sejak siang tadi. Mas Bambang kelihatan kesakitan dan menelepon Bella, hal ini menunjukkan lagi fakta tentang penyakit yang diidap Mas Bambang saat ini. Saat aku dilema, Bapak mendekatiku.

"Vin, melihat semua ini, apa kamu masih ingin meninggalkan Bambang?" tanya Bapak lirih disampingku.

"Tapi bagaimana dengan penghianatan Mas Bambang dengan banyak wanita di luar sana, Pak?"

"Berikan satu kesempatan untuknya... saat ini dia juga butuh sekali dengan kehadiranmu. Biarlah Allah yang memberi hukuman padanya, tetaplah jadi istri yang baik, beri satu kesempatan lagi. Insyaallah surga

tempatmu nanti, Nak," ucap Bapak sambil mengusap punggungku.

Benarkah ini benar? Haruskah aku memaafkannya? Namun jika dipikir-pikir, Mas Bambang kini sudah tak punya apa-apa, semua hartanya sudah berpindah tangan kepadaku, jadi jika dia macam-macam padaku, aku tinggal menendangnya lagi. Baiklah aku akan memberikannya satu kesempatan lagi.

Kumandang azan membuyarkan lamunanku, gegas aku dan bapak melaksanakan slaat subuh di mushalla rumah sakit. Setelah menghadap Allah, aku jadi semakin yakin untuk memberikan satu kesempatan lagi untuk Mas Bambang, di dunia dia kini telah mendapatkan hukumanya, dan biarlah nanti Allah membalas sendiri segala penghianatannya padaku.

Benar kata Bapak, dia kini sedang membutuhkanku, dan aku harus tetap menjadi istri solehah. Bukankah setiap manusia itu tempatnya salah dan lupa? Jadi tak salah jika aku memberi kesempatan lagi padanya.

Bismillah, aku akan membuka lembaran baru bersama Mas Bambang, dan belajar memaafkannya, semoga saja Allah memberikan umur lagi padanya, agar dia bisa memperbaiki kesalahannya. Jujur rasa cinta juga masih ada untuknya.

Sebuah panggilan masuk saat aku belum selesai berdzikir, ternyata dari Bella, aku pun langsung menerimanya.

"Mbak cepat kembali ke sini, Mas Bambang sudah sadar," ucap Bella saat aku mengangkat panggilan darinya.



Tanpa menjawabnya aku pun segera lari ke ICU, rasanya hatiku sangat senang mendengar berita ini, aku sebenarnya juga ingin mendengarkan penjelasan darinya.

Aku segera masuk ke ruang UGD dan menemui Mas Bambang, benar saat ini dia telah membuka matanya, keluarganya ada disampingnya, dan Bella memberiku kode agar aku mendekat ke ranjang.

"D-dek, maaf...maafin a-aku..." ucap Mas Bambang terbata-bata terlihat air mata menetes di pipinya.

"Jangan bilang apa-apa dulu, Mas. Aku sudah memaafkanmu..." ucapku sambil mengengam tanganya.

Kurasakan tanganya kini juga menggengam erat tanganku.

"B-benarkah kamu s-sudah memaafkanku?" tanyanya lagi.

"Benar Mas, aku ikhlas memafkanmu. Sekarang kamu harus sembuh, dan mari kita buka lembaran baru. Aku tak akan meninggalkanmu," ucapku meyakinkannya.

"T-terima kasih..."

Setelah mengucapka kata itu, tubuh Mas Bambang bergelinjang, dari wajahnya terlihat sakit yang amat sangat. Tanganya kugengam makin erat. Bella gegas memanggil dokter.

"Mas...kamu kenapa Mas?!" teriakku berkali-kali sambil menangis.

Dokter pun kemudian datang dan meminta kami semua keluar. Bapak pun memeluk dan mengajakku keluar ruang ICU ini, sambil berbisik.

"Vin, ikhlaskan. Bambang sepertinya sedang sakaratul maut..."

"Tidak, Pak. Mas Bambang tak akan meninggal saat ini, dia masih berutang penjelasan padaku. Aku pun sudah memaafkannya, dan dia harus tetap hidup untuk membuka lembaran baru bersama.." ucapku sambil terisak.

"Istighfar Nak, istighfar. Tak ada yang bisa menghentikan takdir Allah. Yang penting kamu sudah memaafkannya. Umur manusia tak ada yang tahu, maka dari itu, selalu lakukan kebaikan agar tak jadi orang yang merugi di akhirat nanti."

Tiba-tiba dokter pun keluar, dan mengabarkan bahwa Mas Bambang sudah meninggal dunia.

Aku pun hanya bisa diam dan terus beristighfar dalam hati, mencoba menerima semua kenyataan yang amat mengejutkan ini. Semua terjadi begitu cepat dan seperti di luar nalar manusia. Namun inilah takdir, tak ada yang bisa merubahnya, kita hanya bisa menerimanya dengan lapang dada. Semoga saja Allah mengampuni semua dosa Mas Bambang.

TAMAT

Terima kasih sudah membaca, meski sedikit, semoga kita bisa mengambil hikmah dari cerita ini. Mohon maaf jika ada salah kata, atau mungkin tak berkenan di hati teman-teman semuanya.

